



**EFEKTIVITAS PROGRAM DESA MANDIRI PANGAN
DI KABUPATEN WONOSOBO
(Studi Kasus Desa Ropoh)**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Rukma Janti Vitayat

NIM 7111415028

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 3 Desember 2019



Dosen Pembimbing
Fakultas Ekonomi UNNES



A handwritten signature in black ink, likely belonging to Prof. Dr. Sucihatiningsih D.W.P., M.Si.

Prof. Dr. Sucihatiningsih D.W.P., M.Si
NIP. 196812091997022001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Senin

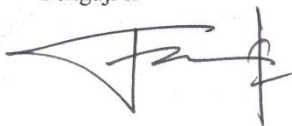
Tanggal : 13 Januari 2020

Penguji I



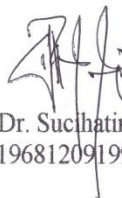
Prof. Dr. P. Eko Prasetyo, S.E., M. Si.
NIP. 196801022002121003

Penguji II



Fafurida, S.E, M.Sc.
NIP. 198502162008122004


Penguji III



Prof. Dr. Suchatiringsih D.W.P, M.Si.
NIP. 196812091997022001



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Heri Yanto, M.B.A., Ph.D.
NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rukma Janti Vitayat

NIM : 7111415028

Tempat Tanggal Lahir : Kendal, 20 Desember 1996

Alamat : Perum Griya Praja Mukti Blok O No. 23 RT 03
RW 09, Langenharjo Kendal

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar – benar hasil karya peneliti dan tulisan sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara – cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 20 Oktober 2019



Rukma Janti Vitayat
NIM 7111415028

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. “Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 216).
2. “Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kadar kesanggupannya.” (QS. Al-Baqarah: 286).
3. “Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang – orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah 153).

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orangtuaku, Ibu Misgiyanti dan Bapak Achmad Jayuri, serta keluarga besar yang senantiasa memberikan doa, dukungan, semangat, serta kasih sayang kepadaku.
2. Almamater Universitas Negeri Semarang, terkhusus untuk Jurusan Ekonomi Pembangunan

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberi rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Efektivitas Program Desa Mandiri Pangan di Kabupaten Wonosobo (Studi Kasus Desa Ropoh).”

Penulis mendapatkan banyak bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA, Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
3. Fafurida, S.E., M. Sc., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang sekaligus selaku penguji II yang telah memberikan bimbingan serta arahan terhadap skripsi ini.
4. Prof. Dr. Sucihatiningsih Dian Wisika Prajanti, M.Si., selaku Dosen Pembimbing sekaligus selaku penguji III yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, serta motivasi selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Prof. Dr. P. Eko Prasetyo, S.E, M.Si., selaku Dosen Wali sekaligus selaku penguji I yang telah memberikan bimbingan, arahan, kritik serta saran dalam skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen Ekonomi Pembangunan UNNES yang telah membekali ilmu dan motivasi untuk terus belajar.
7. Bapak dan Ibu Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Wonosobo yang telah memberikan informasi dan bantuan serta pengarahan dan saran selama penelitian dan penulisan skripsi ini.
8. Masyarakat Program Desa Mandiri Pangan Desa Ropoh yang telah memberikan informasi dan bantuan selama penelitian skripsi ini.
9. Teman – teman Ekonomi Pembangunan angkatan 2015 yang selalu memotivasi.
10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi, baik langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, jika ada kritik dan saran yang bersifat membangun agar skripsi ini lebih baik maka akan penulis terima. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 30 Oktober 2019

Penulis

SARI

Vitayat, Rukma Janti. 2019. “Efektivitas Program Desa Mandiri Pangan di Kabupaten Wonosobo (Studi Kasus Desa Ropoh)”. Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Prof. Dr. Sucihatiningsih Dian Wisika Prajanti, M.Si.

Kata kunci : Efektivitas, Program, Desa Mandiri Pangan, *Livelihood*, *Mindset*

Program Desa Mandiri Pangan adalah salah satu program prioritas Kementerian Pertanian yang dilaksanakan di desa yang memiliki rumah tangga miskin >30 persen dan rawan pangan. Tujuannya yaitu memberdayakan masyarakat miskin menjadi masyarakat yang mandiri dengan memanfaatkan potensi lokal yang dimiliki. Pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan di Desa Ropoh dimulai sejak tahun 2009, namun dalam proses awal pembentukan kelompok afinitas Program Desa Mandiri Pangan mengalami beberapa kendala. Kendala tersebut antara lain yaitu banyak masyarakat peserta program yang keluar dari kelompok afinitas.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan analisis deskriptif persentase untuk mengetahui efektivitas Program Desa Mandiri Pangan di Desa Ropoh. Sumber data yang digunakan meliputi data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada masyarakat penerima manfaat Program Desa Mandiri Pangan. Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, kuesioner, dokumentasi dan wawancara. Sampel dalam penelitian ini adalah 54 responden peserta Program Desa Mandiri Pangan dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas Program Desa Mandiri Pangan di Desa Ropoh yang diukur berdasarkan taraf hidup (*livelihood*) dengan hasil perhitungan efektivitas sebesar 65% masuk dalam kriteria cukup efektif, selanjutnya indikator pola pikir (*mindset*) dengan hasil perhitungan efektivitas sebesar 74% masuk dalam kategori cukup efektif. Jadi dapat disimpulkan bahwa efektivitas Program Desa Mandiri Pangan di Desa Ropoh tergolong dalam kategori cukup efektif dengan hasil perhitungan efektivitas yaitu sebesar 71,7%.

Saran yang dapat diberikan untuk dapat meningkatkan taraf hidup (*livelihood*) dan pola pikir (*mindset*) masyarakat yaitu dengan memberikan keterampilan dan pendampingan secara berkala kepada peserta program yang ingin melakukan usaha, selanjutnya memberikan kemudahan akses permodalan dan akses pemasaran. Selain itu, membantu mengembangkan pola pikir berkembang masyarakat, baik melalui pendidikan formal maupun informal

ABSTRACT

Vitayat, Rukma Janti. 2019. "Effectiveness of the Food Self-Reliance Village Program in Wonosobo District (Case Study of Ropoh Village)". Thesis Department of Economic Development. Faculty of Economics. Semarang State University. Superintendent Prof. Dr. Sucihatiningsih Dian Wisika Prajanti, M.Si.

Keywords: Effectiveness, Program, Food Self-Reliance Village, Livelihood, Mindset

The Food Self-Reliance Village Program is one of the Ministry of Agriculture's priority programs implemented in villages that have > 30 percent poor households and are pagan-prone. The goal is to empower the poor to become independent communities by utilizing their local potential. The implementation of the Food Self-Reliance Program in Ropoh Village began in 2009, but in the early process of forming affinity group of Food Self-Reliance Village Program experienced some obstacles. These constraints include many community-participant programs that come out of affinity groups.

This type of research is quantitative descriptive with percentage descriptive analysis to determine the effectiveness of the Food Self-Reliance Program in Ropoh Village. Data sources used include primary data obtained through distributing questionnaires to the community beneficiaries of the Independent Food Village Program. Data collection techniques are observation, questionnaire, documentation and interview. The sample in this study was 54 respondents who participated in the Food Self Village Program with sampling technique using purposive sampling method.

The results of this study indicate that the effectiveness of the Food Self-Reliance Village Program in Ropoh Village, which is measured based on the standard of living (livelihood) with the results of the effectiveness calculation of 65%, is included in the criteria of being quite effective, then the mindset indicator with the result of the effectiveness calculation of 74% is included in the quite effective category. So it can be concluded that the effectiveness of the Food Independent Village Program in Ropoh Village is classified in the quite effective category with the results of the effectiveness calculation that is equal to 71.7%.

Suggestions that can be given to be able to improve the standard of living (livelihood) and mindset of the community is to provide skills and regular assistance to program participants who want to do business, then provide easy access to capital and marketing access. In addition, it helps develop the mindset of developing societies, both through formal and informal education.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1Latar Belakang Masalah	1
1.2Cakupan Masalah	13
1.3 Perumusan Masalah.....	14
1.4Tujuan Penelitian.....	15
1.5Manfaat Penelitian	15
1.6Orisinalitas Penelitian.....	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
2.1Konsep Efektivitas.....	17
2.1.1Taraf Hidup (<i>Livelihood</i>).....	20
2.1.2Pola Pikir (<i>Mindset</i>).....	23
2.2Ketahanan Pangan	24
2.3Konsep Kemiskinan.....	27
2.3.1Skema Terbentuknya Perangkat Kemiskinan.....	31

2.4Kajian Program Desa Mandiri Pangan	32
2.4.1Pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan	35
2.5Penelitian Terdahulu.....	38
2.6Kerangka Berfikir	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
3.1Jenis dan Desain Penelitian	45
3.2Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	45
3.3Ukuran Penelitian	47
3.4Instrumen Penelitian	48
3.5Pengujian Instrumen Penelitian	48
3.5.1Uji Validitas.....	48
3.5.2Uji Reliabilitas.....	50
3.6Teknik Pengumpulan Data	51
3.6.1Observasi	51
3.6.2Kuesioner.....	51
3.6.3Dokumentasi.....	52
3.6.4Wawancara	52
3.7Teknik Analisis Data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
4.1Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	55
4.2Profil Program Desa Mandiri Pangan.....	57
4.3Program Desa Mandiri Pangan di Desa Ropoh	61
4.3.1Ruang Lingkup Kegiatan Desa Mandiri Pangan	64
4.4Deskripsi Data Responden Penelitian.....	70
4.5Hasil Penelitian.....	72

4.5.1 Taraf Hidup (<i>Livelihood</i>).....	72
4.5.2 Pola Pikir (<i>Mindset</i>).....	78
4.6 Pembahasan	92
4.6.1 Taraf Hidup (<i>Livelihood</i>).....	96
4.6.2 Pola Pikir (<i>Mindset</i>).....	97
4.6.3 Efektivitas Program Desa Mandiri Pangan di Desa Ropoh.....	99
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	108
5.1 Kesimpulan	108
5.2 Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN.....	119

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Jawa Tengah	3
Tabel 1.2 Desa Mandiri Pangan Kabupaten Wonosobo	4
Tabel 1.3 Persentase Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Jawa Tengah	7
Tabel 1.4 Capaian Konsumsi Pangan Kabupaten Wonosobo	8
Tabel 1.5 Jumlah Rumah Tangga Hasil PBDT 2015 per Kecamatan.....	10
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	39
Tabel 3.1 Ukuran Efektivitas Program Desa Mandiri Pangan	47
Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas Instrumen Taraf Hidup (<i>Livelihood</i>).....	49
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Instrumen <i>Mindset</i>	49
Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	50
Tabel 3.5 Interpretasi Nilai Efektivitas	54
Tabel 4.1 Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Ropoh.....	55
Tabel 4.2 Komposisi Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Ropoh.....	56
Tabel 4.3 Komposisi KK Miskin dan Tidak Miskin Desa Ropoh	62
Tabel 4.4 Kelompok Afinitas Desa Ropoh	63
Tabel 4.5 Kegiatan Desa Mandiri Pangan.....	66
Tabel 4.6 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin.....	71
Tabel 4.7 Karakteristik Responden berdasarkan Jumlah Keluarga	71
Tabel 4.8 Karakteristik Responden berdasarkan Pendapatan	72
Tabel 4.9 Deskriptif Persentase Efektivitas	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Aspek Akses Pangan Provinsi Jawa Tengah.....	6
Gambar 2.1 <i>Pentagonal Asset</i>	21
Gambar 2.2 Kerangka Implementasi Program Desa Mandiri Pangan.....	34
Gambar 2.3 Kerangka Berpikir.....	44
Gambar 4.1 Indikator <i>Livelihood</i> Soal 1.....	73
Gambar 4.2 Indikator <i>Livelihood</i> Soal 2.....	74
Gambar 4.3 Indikator <i>Livelihood</i> Soal 4.....	75
Gambar 4.4 Indikator <i>Livelihood</i> Soal 6.....	76
Gambar 4.5 Indikator <i>Livelihood</i> Soal 7.....	77
Gambar 4.6 Indikator <i>Mindset</i> Soal 1.....	80
Gambar 4.7 Indikator <i>Mindset</i> Soal 3.....	81
Gambar 4.8 Indikator <i>Mindset</i> Soal 4.....	82
Gambar 4.9 Indikator <i>Mindset</i> Soal 6.....	83
Gambar 4.10 Indikator <i>Mindset</i> Soal 7.....	84
Gambar 4.11 Indikator <i>Mindset</i> Soal 8.....	85
Gambar 4.12 Indikator <i>Mindset</i> Soal 9.....	86
Gambar 4.13 Indikator <i>Mindset</i> Soal 11.....	87
Gambar 4.14 Indikator <i>Mindset</i> Soal 12.....	88
Gambar 4.15 Indikator <i>Mindset</i> Soal 13.....	89
Gambar 4.16 Indikator <i>Mindset</i> Soal 14.....	90
Gambar 4.17 Indikator <i>Mindset</i> Soal 15.....	91
Gambar 4.18 Indikator <i>Mindset</i> Soal 16.....	92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Kuesioner Penelitian.....	119
Lampiran 2 Hasil Penelitian.....	123
Lampiran 3 Hasil Uji Validitas	126
Lampiran 4 Hasil Uji Reliabilitas	130
Lampiran 5 Tabel Desa Prioritas dengan Tingkat Kemiskinan Tinggi.....	132
Lampiran 6 Desa Mandiri di Indonesia.....	133
Lampiran 7 Dokumentasi.....	134

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Permasalahan antarakerawanan pangan dan kemiskinan di wilayah perdesaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Umumnya, hal ini disebabkan karena rumah tangga miskin perdesaan akan lebih terfokus pada masalah konsumsi pangan. Menurut (BPS, 2018) yang masuk dalam kategori miskin adalah mereka yang belum atau tidak mampu untuk mengakses kebutuhan dasar (primer) yang meliputi kebutuhan dasar pangan dan kebutuhan dasar non pangan. Kekurangan pangan merupakan suatu bentuk terburuk dari kemiskinan yang dihadapi masyarakat. Oleh karena itu dalam menciptakan kondisi ketahanan pangan tidak dapat dipisahkan dari penanggulangan kemiskinan (Krisnamurthi, 2003).

Ketidakmampuan suatu kelompok atau individu dalam mengakses pemenuhan kebutuhan pangan menjadi persoalan tersendiri, dimana diperlukan peran serta pemerintah untuk meningkatkan ketahanan pangan masyarakat yang diharapkan berdampak pada berkurangnya jumlah masyarakat miskin dan rawan pangan di suatu daerah. Oleh karena itu, diperlukan upaya dan strategi yang bertahap serta sesuai dengan pemetaan permasalahan dan potensi wilayah.

Pemenuhan pangan dapat dimulai dari perdesaan sebagai suatu wilayah terkecil yang merupakan basis dari kegiatan pertanian. Desa juga merupakan salah satu gerbang bagi masuknya program-program untuk mendukung masalah ketahanan pangan rumah tangga (DKP, 2006). Berdasarkan (Kementerian Desa,

Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2015) terdapat 9 prioritas kegiatan Nawa Kerja, salah satunya yaitu terkait *save village* yaitu pengembangan daerah tertentu (daerah rawan pangan, daerah perbatasan, daerah rawan bencana dan pasca konflik, serta daerah pulau kecil dan terluar) untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Hal ini juga sejalan dengan Nawacita ketiga yang berbunyi "Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam rangka negara kesatuan". Salah satu strategi untuk mendukung ketahanan pangan di wilayah perdesaan adalah melalui proses pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dapat tercapai ketika anggota masyarakat dapat mengembangkan sikap positif dan memiliki kemauan untuk ikut terlibat dalam forum lokal yang ada (Adamson & Bromlley, 2008).

Implementasi pemberdayaan masyarakat untuk mengurangi kemiskinan dan rawan pangan di perdesaan diwujudkan dalam Program Desa Mandiri Pangan. Program Desa Mandiri Pangan merupakan salah satu dari program prioritas Kementerian Pertanian untuk memberdayakan masyarakat miskin atau rawan pangan menjadi masyarakat yang mandiri. Lokasi pelaksanaan program yaitu di desa-desa terpilih yang memiliki rumah tangga miskin >30 persen. Adapun fokus dari pelaksanaan desa mandiri pangan yaitu mengurangi masalah kerawanan pangan dan gizi melalui pendayagunaan sumberdaya, kelembagaan, dan kearifan lokal perdesaan; mengurangi tingginya angka kemiskinan; mendorong pengembangan usaha produktif masyarakat yang berbasis sumberdaya lokal, serta meningkatkan akses pangan rumah tangga dan daya beli masyarakat (Permentan, 2014).

Program Desa Mandiri Pangan merupakan program nasional yang sudah dilaksanakan di 33 provinsi, salah satunya Jawa Tengah. Permasalahan kemiskinan di Jawa Tengah masih banyak terkonsentrasi di wilayah perdesaan. Berikut disajikan data jumlah penduduk miskin dan persentase penduduk miskin di Jawa Tengah:

Tabel 1.1 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Jawa Tengah

Daerah/Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (ribu orang)	Persentase Penduduk Miskin (persen)
Perkotaan		
September 2016	1.879,55	11,38
September 2017	1815,58	10,55
September 2018	1.709,56	9,67
Perdesaan		
September 2016	2.614,20	14,88
September 2017	2381,92	13,92
September 2018	2.157,86	12,80

Sumber : Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)

Berdasarkan tabel 1.1, jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah masih didominasi oleh masyarakat perdesaan. Meskipun persentase penduduk miskin pada setiap tahunnya mengalami penurunan, namun angka tersebut masih terhitung tinggi apabila dibandingkan dengan persentase penduduk miskin di daerah perkotaan. Tingginya angka kemiskinan di daerah perdesaan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya terbenturnya masalah permodalan dalam berwirausaha, masih rendahnya tingkat pendidikan, serta kurangnya sarana dan prasarana infrastruktur yang memadai untuk memperlancar aktivitas ekonomi (Rosyadi, 2017)

Meskipun tingkat kemiskinan Jawa Tengah masih terpusat di wilayah perdesaan, namun pemerintah sudah sejak lama fokus dalam mengatasi

permasalahan tersebut melalui Program Desa Mandiri Pangan. Jumlah desa mandiri pangan di Jawa Tengah sendiri terbanyak kedua setelah Jawa Barat yaitu mencapai 459 desa. Kabupaten Wonosobo adalah salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang telah mengikuti Program Desa Mandiri Pangan. Jumlah desa yang sudah dikembangkan di Kabupaten Wonosobo sampai tahun 2017 adalah sebanyak 38 desa. Berikut disajikan data desa yang mengikuti Program Desa Mandiri Pangan di Kabupaten Wonosobo:

Tabel 1.2 Desa Mandiri Pangan Kabupaten Wonosobo

Tahun	Kecamatan	Desa	Jumlah Kelompok Afinitas	Anggaran	
2006	Sapuran	Desa Glagah	5 kelompok	APBN	
	Garung	Desa Sitiharjo	5 kelompok	APBN	
2007	Kalikajar	Desa Karangduwur	5 kelompok	APBN	
	Wadaslintang	Desa Plunjaran	6 kelompok	APBN	
	Watumalang	Desa GumawangKidul	3 kelompok	APBD II	
2008	Mojotengah	Desa Derongisor	6 kelompok	APBN	
2009	Kepil	Desa Ropoh	10 kelompok	APBN	
2010	Leksono	Desa Durensawit	3 kelompok	APBN	
	Garung	Desa Tegalsari	1 kelompok	APBN	
	Sapuran	Desa Tempursari	1 kelompok	APBN	
			Desa Pacekelan	1 kelompok	APBN
	Solomerto	Desa Kaliputih	2 kelompok	APBD I	
2011	Kalikajar	Desa Kedalon	1 kelompok	APBN	
		Desa Purwojiwo	1 kelompok	APBN	
		Desa Butuh	1 kelompok	APBN	
	Leksono	Desa Lipursari	3 kelompok	APBD II	
2012	Kaliwiro	Desa Cledok	4 kelompok	APBN	
2013	Mojotengah	Desa Mojosari	1 kelompok	APBD II	
		Desa Deroduwur	1 kelompok	APBD II	
2014	Kalikajar	Desa Kwadungan	2 kelompok	APBD I	
		Desa Simbang	2 kelompok	APBD I	
	Kalibawang	Desa Dempel	2 kelompok	APBD II	
	Wadaslintang	Desa Tirip	2 kelompok	APBD II	
	Kepil	Desa Pulosaren	2 kelompok	APBD II	
2015	Mojotengah	Desa Slukatan	2 kelompok	APBD II	

Tahun	Kecamatan	Desa	Jumlah Kelompok Afinitas	Anggaran
	Solomerto	Desa Bumitirto	2 kelompok	APBD II
	Kaliwiro	Desa Tracap	2 kelompok	APBD II
	Kertek	Desa Reco	2 kelompok	APBD I
		Desa Kapencar	2 kelompok	APBD I
2017	Sapuran	Desa Rimpak	2 kelompok	APBD I
		Desa Ngadirekso	2 kelompok	APBD I
		Desa Batusari	2 kelompok	APBD I
	Kalibawang	Desa Kalikarung	2 kelompok	APBD I
2018	Wonosobo	Desa Tlogojati	1 kelompok	APBD II
	Garung	Desa Jengkol	1 kelompok	APBD II
2019	Sapuran	Desa Ngadisalam	1 kelompok	APBD II
	Kertek	Desa Pagerejo	1 kelompok	APBD II
	Kertek	Desa Damarkasiyan	1 kelompok	APBD II

Sumber : Dinas Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kabupaten Wonosobo

Berdasarkan tabel 1.2, terdapat 38 desa di Kabupaten Wonosobo yang mengikuti Program Desa Mandiri Pangan sejak tahun 2006 hingga tahun 2019. Pelaksanaannya yaitu setiap desa dibentuk kelompok afinitas dimana kelompok tersebut tumbuh atas dasar kecocokan dan ikatan kebersamaan antar anggotanya serta memiliki visi dan misi yang sama dengan tetap memperhatikan sosial budaya setempat(DKP, 2008).

Meskipun Program Desa Mandiri Pangan telah dikembangkan sejak tahun 2006, namun hingga kini Kabupaten Wonosobo masih memiliki permasalahan dalam hal aspek akses terhadap pangan. Berikut disajikan gambar peta aspek akses terhadap pangan kabupaten di Jawa Tengah:



Gambar 1.1. Peta Aspek Akses Pangan Provinsi Jawa Tengah

Sumber : Peta Ketahanan Pangan, 2018

Berdasarkan gambar 1.1, keseluruhan kabupaten di Jawa Tengah berwarna hijau tua yang artinya berada dalam kondisi aman, namun berbeda dengan Kabupaten Wonosobo yang masih berwarna kuning. Warna kuning sendiri memiliki arti waspada dalam hal akses pangan. Aspek akses pangan mengacu pada suatu kemampuan rumah tangga dalam memperoleh pangan baik bersumber dari pembelian, produksi sendiri, hadiah, pinjaman dan bantuan, atau merupakan kombinasi (Pinem, 2016). Ketahanan di suatu daerah dikatakan baik apabila seluruh masyarakatnya setiap saat dapat memiliki akses terhadap pangan dalam volume dan mutu yang sesuai bagi kehidupan (Hasyim, 2007).

Selain karena termasuk daerah yang masih berstatus waspada dalam aspek akses pangan, Wonosobo juga merupakan kabupaten dengan tingkat kemiskinan yang tinggi. Berikut disajikan tabel persentase penduduk miskin kabupaten/kota di Jawa Tengah.

Tabel 1.3
Persentase Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Jawa Tengah (Persen)

Kabupaten/Kota	2015	2016	2017	2018
Cilacap	14.39	14.12	13.94	11.25
Banyumas	17.52	17.23	17.05	13.50
Purbalingga	19.70	18.98	18.80	15.62
Banjarnegara	18.37	17.46	17.21	15.46
Kebumen	20.44	19.86	19.6	17.47
Purworejo	14.27	13.91	13.81	11.67
Wonosobo	21.45	20.53	20.32	17.58
Magelang	13.07	12.67	12.42	11.23
Boyolali	12.45	12.09	11.96	10.04
Klaten	14.89	14.46	14.15	12.96
Sukoharjo	9.26	9.07	8.75	7.41
Wonogiri	12.98	13.12	12.9	10.75
Karanganyar	12.46	12.49	12.28	10.01
Sragen	14.86	14.38	14.02	13.12
Grobogan	13.68	13.57	13.27	12.31
Blora	13.52	13.33	13.04	11.90
Rembang	19.28	18.54	18.35	15.41
Pati	11.95	11.65	11.38	9.90
Kudus	7.73	7.65	7.59	6.98
Jepara	8.50	8.35	8.12	7.00
Demak	14.44	14.10	13.41	12.54
Semarang	8.15	7.99	7.78	7.29
Temanggung	11.76	11.60	11.46	9.87
Kendal	11.62	11.37	11.10	9.84
Batang	11.27	11.04	10.80	8.69
Pekalongan	12.84	12.90	12.61	10.06
Pemalang	18.30	17.58	17.37	16.04
Tegal	10.09	10.10	9.90	7.94
Brebes	19.79	19.47	19.14	17.17
Kota Magelang	9.05	8.79	8.75	7.87
Kota Surakarta	10.89	10.88	10.65	9.08
Kota Salatiga	5.80	5.24	5.07	4.84
Kota Semarang	4.97	4.85	4.62	4.14
Kota Pekalongan	8.09	7.92	7.47	6.75
Kota Tegal	8.26	8.20	8.11	7.81
Provinsi Jawa Tengah	13.58	13.27	13.01	11.32

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan data yang dijelaskan pada tabel 1.3, kabupaten yang memiliki tingkat persentase penduduk miskin tertinggi di Jawa Tengah selama kurun waktu empat tahun berturut-turut yaitu Kabupaten Wonosobo. Pada tahun 2015 persentase penduduk miskin di Wonosobo sempat mengalami kenaikan, namun pada tahun 2016 turun pada angka 20,53 persen begitu juga pada tahun 2017 yang turun menjadi 20,32 persen serta tahun 2018 yang turun menjadi 17,58 persen. Meskipun mengalami penurunan, namun angka tersebut adalah yang tertinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Jawa Tengah.

Daerah miskin umumnya merupakan daerah dengan tingkat pendidikan, kesehatan, akses pada air dan sanitasi yang rendah, serta kurangnya konsumsi terhadap pangan (TNP2K, 2010). Berikut disajikan capaian konsumsi pangan Kabupaten Wonosobo:

Tabel 1.4 Capaian Konsumsi Pangan Kabupaten Wonosobo

No.	Indikator Kerja	Realisasi Capaian 2016	Realisasi Capaian 2017	Realisasi Capaian 2018
1.	Produksi tanaman pangan (ton)	474.421	441.240	441.240
	- padi	167.165	167.855	167.855
	- jagung	77.369	86.189	86.189
	- ubi Kayu	207.924	171.584	171.584
	- ubi Jalar	21.963	15.612	15.612
2.	Produktivitas tanaman pangan/padi (ton)	5,51	5,17	5,17
3.	Jumlah produksi sayur-sayuran (kw)	4.971.225	4.089.552	4.089.552
4.	Jumlah produksi buah-buahan (kw)	1.462.206	1.016.586	1.016.586
5.	Jumlah produksi tanaman biofarmaka (kg)	6.274.477	3.928.988	3.928.988
6.	Jumlah produksi perkebunan (ton)	8.522,12	7.661,17	7.661,17

No.	Indikator Kerja	Realisasi Capaian 2016	Realisasi Capaian 2017	Realisasi Capaian 2018
7.	Jumlah populasi ternak besar (ekor)	22.218	23.229	23.229
8.	Jumlah populasi ternak kecil (ekor)	264.138	275.046	275.046
9.	Jumlah populasi unggas (ekor)	2.925.696	3.050.068	3.050.068

Sumber:LKJIP Kabupaten Wonosobo

Berdasarkan tabel 1.4, capaian rata-rata konsumsi pangan Kabupaten Wonosobo dari tahun 2017 ke tahun 2018 tidak mengalami perubahan sama sekali, sedangkan dari tahun 2016 ke tahun 2017 banyak yang mengalami penurunan. Hal ini dapat terlihat dari menurunnya produksi tanaman pangan (jagung, ubi kayu, ubi jalar); produksi sayur-sayuran; produksi buah-buahan; produksi tanaman biofarmaka; dan produksi perkebunan. Penyebab menurunnya capaian rata-rata konsumsi di Kabupaten Wonosobo antara lain karena masih rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai gizi berimbang serta berkurangnya daya beli masyarakat. Hal ini disebabkan meningkatnya harga pangan pokok namun tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan masyarakat yang cenderung tetap (Pemerintah Kabupaten Wonosobo, 2018).

Banyak kendala yang dihadapi Kabupaten Wonosobo diantaranya tingkat pemenuhan pangan belum maksimal serta masih tingginya angka kemiskinan dan belum terpenuhinya indeks ketahanan pangan dalam hal aspek akses pangan. Disisi lain, Kabupaten Wonosobo memiliki kekayaan sumberdaya alam yang sangat potensial apabila dapat dikembangkan dengan baik utamanya yaitu di sektor pertanian.

Penelitian efektivitas Program Desa Mandiri Pangan ini difokuskan di Desa Ropoh yang berada di Kecamatan Kepil. Kecamatan Kepil merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi pertanian yang sangat beragam baik berupa tanaman pangan dan sayuran. Selain itu, mayoritas masyarakatnya bekerja di bidang pertanian baik sebagai buruh tani, penggarap maupun sebagai petani sendiri (BPS, 2018). Kecamatan Kepil merupakan salah satu kecamatan dengan jumlah rumah tangga dan jumlah individu miskin terbanyak di Kabupaten Wonosobo. Berikut disajikan data jumlah rumah tangga dan jumlah individu miskin yang dibedakan dengan desil 1 hingga desil 4:

Tabel 1.5
Jumlah Rumah Tangga Hasil PBDT 2015 per Kecamatan Kabupaten Wonosobo

No	Kecamatan	Jumlah Rumah Tangga					Jumlah Individu				
		Desil 1	Desil 2	Desil 3	Desil 4	Total	Desil 1	Desil 2	Desil 3	Desil 4	Total
1	Garung	2143	2084	1588	1111	6926	11213	9131	6673	4863	31880
2	Kalibawang	668	887	834	538	2927	2857	3388	2871	2004	11120
3	Kalikajar	2890	2458	1691	1099	8138	15672	10678	6670	4526	37546
4	Kaliwiro	719	1411	1428	1207	4765	3315	5325	5120	4297	18057
5	Kejajar	1974	1949	1349	801	6073	9833	8139	5119	3192	26283
6	Kepil	2321	2746	2106	1491	8664	11807	11366	8043	5898	37114
7	Kertek	3028	2916	2140	1514	9598	16372	12972	8768	6208	44320
8	Leksono	563	907	931	942	3343	2984	3888	3712	3810	14394
9	Mojotengah	2070	1875	1312	960	6217	11395	8299	5517	4173	29384
10	Sapuran	2353	2444	1614	1044	7455	11675	9709	6106	4038	31528
11	Selomerto	710	1053	1109	1076	3948	3735	4550	4457	4311	17053
12	Sukoharjo	630	801	672	519	2622	3296	3351	2760	2137	11544
13	Wadaslintang	1500	2191	1827	1335	6853	6950	8163	6568	5068	26749
14	Watumalang	1975	1948	1246	673	5842	10066	7734	4474	2457	24731
15	Wonosobo	950	1204	1259	1278	4691	5190	5465	5344	5208	21207
Total		24494	26874	21106	15588	88062	126360	112158	82202	62190	382910

Sumber : PBDT Kabupaten Wonosobo Tahun 2015

Keterangan :

- Desil 1 : rumah tangga/ individu dengan kondisi kesejahteraan 10 persen terendah
- Desil 2 : rumah tangga/ individu dengan kondisi kesejahteraan antara 11 - 20 persen terendah
- Desil 3 : rumah tangga/ individu dengan kondisi kesejahteraan antara 21 - 30 persen terendah
- Desil 4 : rumah tangga/ individu dengan kondisi kesejahteraan antara 31 - 40 persen terendah

Berdasarkan tabel 1.5, jumlah rumah tangga dengan kriteria sangat miskin, miskin dan hampir miskin berjumlah 88.062 rumah tangga. Sedangkan jumlah individu sangat miskin, miskin dan hampir miskin berjumlah 382.910 orang dengan asumsi setiap rumah tangga berjumlah 3 hingga 7 orang. Kecamatan Kepil merupakan salah satu kecamatan dengan jumlah rumah tangga miskin dan jumlah individu miskin tertinggi di Kabupaten Wonosobo yaitu sebesar 8.664 rumah tangga miskin dan sebanyak 37.546 individu miskin.

Permasalahan kemiskinan di Kecamatan Kepil diantaranya disebabkan kurangnya keahlian penduduk yang tidak memiliki lahan pertanian maupun perkebunan dan sedikitnya lapangan pekerjaan yang tersedia juga turut menyumbang permasalahan kemiskinan. Bahkan bagi penduduk yang memiliki lahan pertanian juga terkendala permasalahan pengangguran musiman ketika telah melewati masa panen(Saifuloh, 2018).

Berdasarkan penelitian ini, studi kasus dilakukan di Desa Ropoh. Alasan pemilihan lokasi di Desa Ropoh adalah berdasarkan data PBDT tahun 2015, Desa Ropoh merupakan salah satu desa yang memiliki jumlah rumah tangga miskin + rumah tangga sangat miskin terbanyak yaitu sebesar 725 rumah tangga dan

merupakan desa prioritas dengan tingkat kemiskinan tinggi di Kabupaten Wonosobo dengan persentase 50.82 persen. Desa prioritas tersebut memiliki rata-rata jumlah penduduk miskin dan tingkat kemiskinan, serta kejadian gizi buruk lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nasional. Selain itu, terjadinya alih fungsi lahan di Desa Ropoh yang menyebabkan kerusakan pada sistem irigasi.

Guna mengatasi masalah rawan pangan dan kemiskinan di Desa Ropoh, pada tahun 2009 Desa Ropoh mengikuti Program Desa Mandiri Pangan dan sampai saat ini, program tersebut masih berjalan. Berdasarkan Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Wonosobo, Desa Ropoh merupakan desa yang memiliki kelompok afinitas paling banyak diantara desa lainnya yaitu sebanyak 10 kelompok afinitas.

Keterlibatan masyarakat dalam Program Desa Mandiri Pangan di desa sasaran sangatlah diperlukan dari tahap awal bahkan hingga keberlanjutan program. Partisipasi masyarakat sangat diperlukan, baik dalam bentuk waktu, tenaga, maupun material untuk kesuksesan pelaksanaan program. Diharapkan setelah program berjalan dalam jangka panjang terdapat peningkatan dalam taraf hidup (*livelihood*) yang dapat dilihat dari adanya perubahan terhadap pendapatan, kesempatan kerja, konsumsi pangan serta kondisi sanitasi dan kebersihan. Tidak hanya dalam hal fisik saja, namun tujuan dibentuknya desa mandiri pangan juga mengacu pada hal non-fisik yang dilihat dari adanya perubahan dalam pola pikir (*mindset*) masyarakat sasaran yang dapat dilihat dari adanya aktivitas kelompok, tingkat adopsi teknologi, kebiasaan menabung, kepercayaan diri, orientasi pendidikan anak, pengarusutamaan gender, serta praktik dan orientasi bisnis

(usahatani). Namun diawal program, ketika pembentukan kelompok afinitas mengalami beberapa kendala. Kendala tersebut antara lain yaitu banyak masyarakat peserta program yang keluar dari kelompok afinitas. Hal ini disebabkan karena masih banyak masyarakat yang belum memahami Program Desa Mandiri Pangan itu sendiri, dimana dalam pelaksanaannya dituntut tekun dan ulet untuk mengembangkan dana bantuan yang diperoleh sehingga tujuan dari adanya Program Desa Mandiri Pangan dapat tercapai.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disusun, maka peneliti ingin mengetahui sejauh mana efektivitas dari Program Desa Mandiri Pangan dalam jangka panjang. Efektivitas tersebut diukur berdasarkan *outcome* Program Desa Mandiri Pangan di Desa Ropoh yang dilihat berdasarkan variabel taraf hidup(*livelihood*) dan pola pikir(*mindset*) peserta program, sehingga dalam penelitian ini penulis mengambil judul **“Efektivitas Program Desa Mandiri Pangan di Kabupaten Wonosobo (Studi Kasus Desa Ropoh)”**.

1.2 Cakupan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, cakupan masalah dalam penelitian ini adalah menganalisis efektivitas Program Desa Mandiri Pangan dalam jangka panjang di Desa Ropoh dilihat dari *outcome* program. Adapun *outcome* program dapat diukur berdasarkan taraf hidup (*livelihood*) dan pola pikir (*mindset*). Objek dalam penelitian ini adalah masyarakat penerima manfaat Program Desa Mandiri Pangan Desa Ropoh.

1.3 Perumusan Masalah

Diperlukan strategi dan upaya yang bertahap serta sesuai dengan pemetaan permasalahan dan potensi wilayah untuk mengatasi permasalahan rawan pangan dan kemiskinan di daerah perdesaan. Salah satu strategi untuk mendukung ketahanan pangan dan mengurangi angka kemiskinan adalah melalui pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat melibatkan masyarakat miskin secara langsung sehingga dapat menumbuhkan kesadaran, kemandirian, serta kemampuan dalam mengenali potensi serta peluang dalam memanfaatkan sumberdaya alam secara efektif, efisien, dan berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat ini dapat direalisasikan melalui pengembangan Program Desa Mandiri Pangan.

Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu provinsi yang sudah menerapkan Program Desa Mandiri Pangan sebanyak 38 desa. Salah satunya yaitu Desa Ropoh di Kecamatan Kepil. Desa Ropoh merupakan salah satu desa yang sudah menerapkan Program Desa Mandiri Pangan sejak tahun 2009, selain itu juga memiliki jumlah kelompok afinitas terbanyak dibandingkan desa lainnya. Namun di awal program, ketika pembentukan kelompok afinitas mengalami beberapa kendala. Kendala tersebut antara lain yaitu banyak masyarakat peserta program yang keluar dari kelompok afinitas. Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan dilihat dari peningkatan taraf hidup (*livelihood*) peserta program di Desa Ropoh?

2. Bagaimana efektivitas pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan dilihat dari peningkatan pola pikir (*mindset*) peserta program di Desa Ropoh?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui efektivitas pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan dilihat dari taraf hidup (*livelihood*) peserta program di Desa Ropoh.
2. Mengetahui efektivitas pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan dilihat dari pola pikir (*mindset*) peserta program di Desa Ropoh.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang disusun, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

Manfaat Teoritis:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan mengenai kondisi program desa mandiri pangan di Desa Ropoh Kabupaten Wonosobo.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan bahan kepustakaan mengenai program penguatan ketahanan pangan dan pengentasan kemiskinan di Kabupaten Wonosobo melalui pengembangan Desa Mandiri Pangan.
3. Hasil penelitian dapat digunakan oleh para akademisi sebagai referensi tambahan dalam menyusun dan membandingkan penelitian yang serupa.

Manfaat Praktis:

1. Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberi informasi bagi pemerintah daerah setempat mengenai efektivitas Program Desa Mandiri Pangan di Desa Ropoh Kabupaten Wonosobo.
2. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memberikan masukan program pengembangan ketahanan pangan dan pembinaan rumah tangga miskin khususnya di desa mandiri pangan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak yang berkepentingan terhadap penelitian ini.

1.6 Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas dalam penelitian ini apabila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu lokasi penelitian di Desa Ropoh Kabupaten Wonosobo pada tahun 2019 dengan objek penelitian yaitu masyarakat penerima manfaat Program Desa Mandiri Pangan. Selain itu jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan analisis deskriptif persentase menggunakan rumus efektivitas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Efektivitas

Konsep efektivitas merupakan hal yang penting karena dapat memberikan informasi mengenai suatu keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Simamora, 2008). Menurut Sedamaryanti (2009:59) mengartikan efektivitas sebagai ukuran yang memberikan gambaran tentang seberapa target yang telah dicapai, yang berorientasi kepada keluaran sedangkan masalah penggunaan masukan kurang menjadi perhatian utama. Efektivitas dapat menggambarkan ukuran seberapa jauh target (kualitas, kuantitas, dan waktu), sasaran jangka panjang maupun misi organisasi yang dapat tercapai dimana semakin tinggi efektivitas ditunjukkan dengan persentase target yang semakin besar (Yamit, 2003).

Efektivitas menggambarkan mengenai seluruh siklus mulai dari input, proses hingga output yang berorientasi pada hasil guna suatu program atau kegiatan yang menunjukkan seberapa jauh tujuan suatu program sudah tercapai. Hal ini menunjukkan yang dipentingkan dalam efektivitas adalah hasil yang dikehendaki. Efektivitas juga dapat mengetahui sampai sejauh mana perubahan tingkat kesejahteraan manusia dari dilaksanakannya suatu program, karena tujuan dari proses pembangunan suatu negara adalah kesejahteraan manusia (Safutry, 2013).

Terdapat beberapa pendekatan yang digunakan untuk mengukur efektivitas suatu organisasi atau program. Adapun kriteria untuk mengukur efektivitas yang dikemukakan oleh (Martani & Lubis, 1987) yaitu:

1. Pendekatan Sumber (*Resource Approach*) yaitu pengukuran efektivitas dari input dan mengutamakan adanya keberhasilan organisasi untuk memperoleh sumberdaya, baik sumberdaya fisik maupun non-fisik sesuai dengan yang dibutuhkan.
2. Pendekatan Proses (*Process Approach*) yaitu pengukuran efektivitas dilihat dari sejauh mana pelaksanaan program dari semua kegiatan proses internal atau mekanisme organisasi.
3. Pendekatan Sasaran (*Goals Approach*) yaitu pengukuran efektivitas dilihat dari keberhasilan organisasi untuk mencapai hasil yang sudah direncanakan sebelumnya.

Efektivitas merupakan hal penting dalam produktivitas karena efektivitas biasanya dikaitkan dengan sektor waktu. Pengukuran efektivitas dalam jangka waktu pendek biasanya belum benar – benar dapat diketahui hasilnya, akan tetapi dapat diketahui dalam jangka panjang setelah program tersebut berhasil diterapkan (Rachmawati, 2018). Menurut (Gibson, Ivancevich, & Donnelly, 1984) dalam (Kadir, 2014) terdapat 3 indikator kriteria efektivitas suatu organisasi berdasarkan jangka waktu yaitu :

1. Efektivitas jangka pendek, yaitu diterapkan dengan kriteria waktu kurang dari satu tahun

2. Efektivitas jangka menengah, yaitu diterapkan dengan kriteria waktu satu hingga lima tahun.
3. Efektivitas jangka panjang yaitu digunakan untuk waktu mendatang yaitu lebih dari lima tahun.

Menurut (Mulyasa, 2003) dalam setiap tahapannya, efektivitas memiliki beberapa indikator antara lain :

1. Indikator *input*
2. Indikator *process*
3. Indikator *output*
4. Indikator *outcome*

Efektivitas program dapat dilihat dari indikator *outcome* yang diinginkan (Osborne & Gaebler, 1996) dalam (Zuchainah & Apriliani, 2010). *Outcome* merupakan suatu perubahan kondisi yang mengindikasikan kemajuan dalam pencapaian tujuan program atau kegiatan (Hatry, 1999). Menurut (LAN, 2003; Hatry, 1999) dalam (Nugroho & Halim, 2016) pentingnya meneliti indikator *outcome* karena indikator *outcome* merupakan hasil dari penetapan indikator kerja, yaitu mencakup identifikasi, pengembangan, seleksi, serta konsultasi yang berkaitan dengan ukuran keberhasilan atau kegagalan suatu program dan kegiatan organisasi serta berkaitan dengan sesuatu yang langsung dirasakan oleh masyarakat.

Menurut (DKP, 2007) efektivitas *outcome* dapat dilihat dari meningkatnya status ketahanan pangan yaitu meliputi kemajuan taraf hidup (*livelihood*) dan kemajuan pola pikir (*mindset*) masyarakat sasaran. Pengukuran untuk

variabel kemajuan taraf hidup (*livelihood*) masuk dalam hal yang bersifat fisik dan dapat diukur secara kuantitatif yang dapat dilihat berdasarkan tingkat pendapatan, kesempatan kerja, konsumsi pangan serta sanitasi dan kebersihan. Sementara pengukuran untuk variabel kemajuan pola pikir (*mindset*) masuk dalam hal yang bersifat non-fisik yang dapat dilihat berdasarkan aktivitas di kelompok, tingkat adopsi teknologi, kebiasaan menabung, kepercayaan diri, orientasi pendidikan anak, pengarusutamaan gender serta praktek dan orientasi bisnis (usahatani).

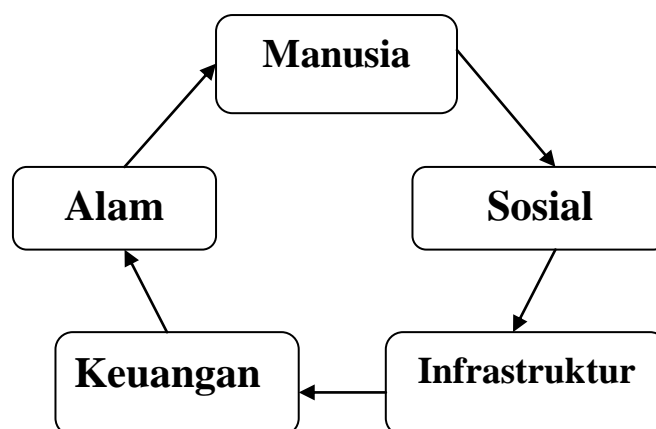
Menurut (Romli, 2011) program pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan untuk meningkatkan status ketahanan pangan secara holistik dan komprehensif tidak hanya dilihat dari peningkatan secara fisik namun juga dilihat melalui kemajuan pola pikir yang positif dari masyarakat sasaran. Komponen suatu program pemberdayaan juga tidak hanya berfokus pada kegiatan pemberdayaan fisik tapi juga dalam penguatan kelembagaan dan kapasitas masyarakat desa dalam meningkatkan ketahanan pangan (DKP, 2008). Dengan demikian program dapat dikatakan efektif apabila dapat memberikan kemajuan pada tingkat penghidupan (*livelihood*) dan tingkat kemajuan pola pikir (*mindset*). Berikut dijelaskan definisi variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

2.1.1 Taraf Hidup (*Livelihood*)

Taraf hidup (*livelihood*) dikembangkan pada tahun 1990 oleh *Departement for International Development* (DFID), dan selanjutnya pada tahun 1999 DFID memberikan kerangka konseptual yang merupakan cikal bakal perumusan program aksi implementasi proyek pemberantasan kemiskinan dan keterbelakangan yang banyak terjadi di negara berkembang. Taraf hidup

(*livelihood*) adalah kombinasi berbagai macam sumberdaya yang terdiri dari *asset* (*human capital, natural capital, social capital, financial capital, physical capital*) yang dimiliki dan digunakan oleh individu maupun rumah tangga untuk kelancaran aktivitas dan aksesibilitas sumberdaya yang berkaitan dengan mengisi hidup dan penghidupan (Ellis, 2000).

Menurut (Chambers & Conway, 1991) taraf hidup (*livelihood*) merupakan kondisi yang terdiri dari manusia, kemampuan, dan sarana yang dibutuhkan guna melangsungkan hidup. Pengertian sarana dalam hal ini adalah modal sosial, modal manusia, modal alam, modal keuangan, dan modal fisik atau yang sering disebut *pentagonal asset*. *Pentagonal asset* merupakan komponen penting karena merupakan representasi visual dari informasi tentang aset mata pencaharian masyarakat dan menggambarkan hubungan antara berbagai aset. Berikut disajikan gambar *pentagonal asset* :



Gambar 2.1 *Pentagonal Asset*
Sumber: kotakpu.go.id

1. *Human Capital* (Sumberdaya Manusia) terdiri dari kesehatan, pengetahuan dan keterampilan, pendidikan, kapasitas untuk beradaptasi, serta kapasitas untuk bekerja.
2. *Natural Capital* (Sumberdaya Alam) terdiri dari air dan sumberdaya air di dalamnya (ikan), tanah dan produksinya, binatang buruan, pohon dan hasil hutan, keanekaragaman hayati, serat dan pangan yang tidak dibudidayakan, sesuatu kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan.
3. *Financial Capital* (Sumberdaya Keuangan) merupakan sumberdaya keuangan yang digunakan seseorang untuk mencapai tujuan penghidupan mereka, terdiri dari keuntungan usaha, tabungan dan simpanan, dana pensiun, serta upah atau gaji.
4. *Social Capital* (Sumberdaya Sosial) terdiri dari kerukunan antar tetangga, jaringan dan koneksi, hubungan yang berbasis rasa percaya dan saling mendukung dan dapat berbentuk kelompok formal maupun informal, serta hubungan baik antar teman.
5. *Physical Capital* (Sumberdaya Infrastruktur)
 - a. Infrastruktur terdiri dari jaringan transportasi, gedung dan tempat tinggal, kendaraan, sarana kebersihan dan air bersih, jaringan komunikasi, dan energi.
 - b. Alat – alat dan teknologi terdiri dari bibit, pupuk, pestisida, peralatan untuk produksi, maupun teknologi tradisional.

2.1.2 Pola Pikir (*Mindset*)

Menurut (Dweck, 2000) pola pikir (*mindset*) merupakan keyakinan atau kepercayaan seseorang yang kemudian mempengaruhi dan menentukan cara pandangnya dalam menghadapi masalah yang muncul dalam hidupnya. Pola pikir (*mindset*) seseorang dibagi menjadi dua yaitu *fixed mindset* dan *growth mindset*. *Fixed mindset* adalah pola pikir yang menetap dan dalam menentukan tujuan dalam hidupnya lebih mementingkan performa (*performance goal*). Orang yang menganut *fixed mindset* menganggap kegagalan yang terjadi pada suatu hal sama dengan kegagalan atas seluruh aspek hidupnya. Selanjutnya yaitu *growth mindset* adalah pola pikir yang berkembang dan orang ini cenderung memiliki tujuan – tujuan yang bersifat *learning goal* atau tujuan untuk belajar. Orang dengan pola pikir berkembang menganggap bahwa suatu kegagalan terjadi karena mereka kurang berusaha sehingga kondisi tersebut dapat diperbaiki di masa yang akan datang dengan memperbesar usaha yang dilakukan guna mencapai hasil yang diinginkan.

Pola pikir (*mindset*) diyakini individu sangat berpengaruh terhadap konsep harga diri, tujuan yang diharapkan untuk dicapai, serta kepercayaan diri yang dimiliki oleh individu (Dweck, 2012). *Mindset* seseorang dapat dirubah apabila ia dapat merubah cara pandang yang dimiliki. Perubahan cara pandang tersebut dipengaruhi oleh faktor *eksternal* dan faktor *internal*. Faktor *eksternal* yang dapat mempengaruhi pola pikir (*mindset*) yaitu respon yang diperoleh dari orang – orang yang ada di sekelilingnya seperti keluarga, saudara, teman, rekan kerja

maupun lingkungan sosial, sedangkan faktor *internal* yaitu faktor yang berasal dari dalam dan diusahakan oleh individu itu sendiri.

2.2 Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan dalam (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tentang Pangan, 2012)didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Ketahanan pangan merupakan suatu situasi dimana semua rumah tangga mempunyai akses baik fisik maupun ekonomi untuk memperoleh pangan bagi seluruh anggota keluarganya, dimana rumah tangga tidak beresiko mengalami kehilangan kedua akses tersebut(FAO, 1997). Dari berbagai pengertian ketahanan pangan, dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan nasional harus terpenuhi berbagai persyaratan yaitu:

1. Terpenuhinya pangan dengan kondisi ketersediaan yang cukup, mencakup pangan yang berasal dari tanaman, ternak, dan ikan, serta memenuhi kebutuhan atas karbohidrat, vitamin, dan mineral, serta turunannya yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan kesehatan manusia.
2. Terpenuhinya pangan dengan kondisi aman, dalam arti, bebas dari pencemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia, serta aman dalam kaidah agama.
3. Terpenuhinya pangan dengan kondisi yang merata, dalam arti, distribusi pangan harus mendukung tersedianya pangan setiap saat dan merata di

seluruh tanah air, serta terpenuhinya pangan dengan kondisi terjangkau, dalam arti, mudah diperoleh semua orang.

4. Terpenuhinya pangan dengan kondisi terjangkau yakni pangan yang mudah diperoleh rumah tangga dengan harga yang terjangkau.

Ketahanan pangan merupakan isu strategis dan juga merupakan salah satu pilar guna menopang ketahanan nasional dan ketahanan ekonomi yang berkelanjutan (RPPK, 2005). Oleh karena itu pengarahannya kebijakan pangan lebih diutamakan untuk mampu mencukupi kebutuhan pangan yang diperlukan seluruh masyarakat yang berasal dari produksi dalam negeri.

Apabila tercipta kondisi ketahanan pangan maka diharapkan masyarakat dapat mewujudkan kemandirian pangan, dimana arti kemandirian pangan menurut (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tentang Pangan, 2012) adalah kemampuan produksi pangan dalam negeri yang didukung kelembagaan ketahanan pangan yang mampu menjamin pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup di tingkat rumah tangga, baik dalam jumlah, mutu, keamanan, maupun harga yang terjangkau, yang didukung oleh sumber-sumber pangan yang beragam sesuai dengan keragaman lokal. Berdasarkan (Yu, You, & Fan, 2010) negara – negara berkembang seperti Indonesia perlu memanfaatkan potensi yang dimiliki guna meningkatkan produksi dan produktivitas pertanian untuk mencapai ketahanan pangan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Berdasarkan LIPI (2013), terdapat 4 indikator komponen penting untuk mencapai kondisi ketahanan pangan yaitu:

1. Kecukupan Ketersediaan Pangan

Pengukuran yang digunakan untuk mengukur ketersediaan pangan rumah tangga dilihat berdasarkan pangan yang cukup dan tersedia dalam hal jumlah untuk memenuhi konsumsi rumah tangga.

2. Stabilitas Ketersediaan Pangan

Pengukuran yang digunakan untuk melihat stabilitas ketersediaan pangan pada tingkat rumah tangga diukur berdasarkan kecukupan ketersediaan pangan serta frekuensi makan anggota rumah tangga selama sehari.

3. Aksesibilitas atau Keterjangkauan Pangan

Ketahanan pangan dilihat berdasarkan kemudahan rumah tangga dalam memperoleh pangan yang diukur dari kepemilikan lahan dan cara suatu rumah tangga dalam memperoleh pangan.

4. Kualitas Keamanan Pangan

Diukur dengan mengkombinasikan keempat indikator ketahanan pangan (ketersediaan pangan, stabilitas ketersediaan pangan, aksesibilitas, serta kualitas keamanan pangan).

Pangan merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi manusia untuk mempertahankan hidupnya. Kecukupan untuk memperoleh pangan merupakan hak asasi yang harus dipenuhi. Strategi yang diterapkan dalam rangka keberhasilan pembangunan ketahanan pangan menurut (Hanafie, 2010) adalah sebagai berikut :

1. Pemberdayaan dalam ketahanan pangan masyarakat.
2. Pengembangan sistem dan usaha agrobisnis.

3. Mewujudkan kebersamaan antara masyarakat sebagai pelaku dan pemerintah sebagai fasilitator.
4. Menumbuhkan ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga, mengelola produksi pangan dengan baik dalam memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, dan mampu menyalurkan kelebihan produksi pangan untuk memperoleh harga yang wajar.
5. Pemantapan koordinasi dan sinkronisasi pihak-pihak terkait dalam perencanaan, kebijakan, pembinaan, dan pengendalian.

Salah satu program untuk mengatasi permasalahan ketahanan pangan yang dipilih dalam penelitian ini adalah melalui program pemberdayaan masyarakat desa mandiri pangan. Berdasarkan (DKP, 2006) desa mandiri pangan merupakan desa yang masyarakatnya mempunyai kemampuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi melalui pengembangan subsistem ketersediaan, subsistem distribusi, dan subsistem konsumsi pangan dengan memanfaatkan sumberdaya setempat secara berkelanjutan.

2.3 Konsep Kemiskinan

Kemiskinan merupakan fenomena yang bersifat multidimensional oleh karenanya definisi kemiskinan saat ini semakin luas karena penyebab kemiskinan yang semakin bervariasi. Kemiskinan diartikan sebagai kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokok sehingga kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidup (Suryawati, 2004). Menurut BPS kemiskinan adalah suatu keadaan dimana individu atau sekelompok orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, meliputi kebutuhan pangan, sandang, papan,

kesehatan, pendidikan yang dianggap sebagai kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi dalam menunjang terciptanya kehidupan yang layak.

Kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidup (Nugroho, 1995). Pada prinsipnya, standar hidup di suatu masyarakat tidak sekedar tercukupinya kebutuhan akan pangan, akan tetapi juga tercukupinya kebutuhan akan kesehatan maupun pendidikan. Tempat tinggal ataupun permukiman yang layak merupakan salah satu dari standar hidup atau standar kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Berdasarkan kondisi ini, suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan dirinya (Suryawati, 2004).

Menurut (Mullo & Faturochman, 1994) kemiskinan merupakan sebuah akibat. Artinya rumah tangga yang semula miskin maupun tidak miskin akan terbebani oleh jumlah anggota rumah tangga yang kurang produktif. Jika pendapatan rumah tangga tidak mengalami peningkatan yang sejajar dengan beban yang ditanggung, maka rumah tangga tersebut akan menjadi miskin.

Menurut (Kuncoro, 2009) klasifikasi kemiskinan terbagi dalam 3 kelompok, yaitu:

1. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut adalah kondisi individu atau sekelompok orang yang pendapatannya berada dibawah garis kemiskinan sehingga tidak dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum, seperti pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan.

2. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif berkaitan dengan ketimpangan sosial, karena terdapat individu atau sekelompok orang yang sebenarnya telah hidup diatas garis kemiskinan namun kemampuannya lebih kecil dibandingkan masyarakat disekitarnya. Oleh karenanya, semakin lebar ketimpangan sosial diantara masyarakat kaya dan miskin maka akan semakin banyak pula masyarakat yang dikategorikan miskin.

3. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural berkaitan dengan sikap individu atau sekelompok orang yang tidak mau berusaha memperbaiki taraf hidupnya meskipun ada pihak lain yang berkenan untuk membantu.

Jenis - jenis kemiskinan berdasarkan sifatnya yaitu:

1. Kemiskinan Alamiah

Adalah kemiskinan yang terbentuk sebagai akibat adanya kelangkaan sumberdaya alam dan minimnya atau ketiadaan sarana dan prasarana umum (jalan raya, listrik, dan air bersih), serta keadaan tanah yang kurang subur. Daerah-daerah dengan karakteristik tersebut pada umumnya adalah daerah yang belum terjangkau oleh kebijakan pembangunan sehingga menjadi daerah tertinggal.

2. Kemiskinan Buatan

Adalah kemiskinan yang diakibatkan oleh sistem modernisasi atau pembangunan yang menyebabkan masyarakat tidak memiliki banyak kesempatan untuk menguasai sumber daya, sarana, dan fasilitas ekonomi

secara merata. Kemiskinan seperti ini adalah dampak negatif dari pelaksanaan konsep pembangunan (*developmentalism*) yang umumnya dijalankan di negara-negara yang sedang berkembang. Sasaran untuk mengejar target pertumbuhan ekonomi tinggi mengakibatkan tidak meratanya pembagian hasil-hasil pembangunan di mana sektor industri misalnya lebih menikmati tingkat keuntungan dibandingkan mereka yang bekerja di sektor pertanian.

Penyebab kemiskinan menurut (Kartasasmita, 1996) terbagi menjadi 4, yaitu:

- a) Rendahnya taraf pendidikan, keterbatasan dalam mengenyam pendidikan yang layak menyebabkan individu sulit untuk meningkatkan potensi diri dan menyebabkan sedikitnya kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Hal tersebut sejalan dengan perkembangan zaman sehingga tuntutan akan kualitas sumber daya manusia juga semakin meningkat seperti syarat minimal tingkat pendidikan yang harus ditempuh yang selalu meningkat sehingga menyebabkan individu yang tidak memenuhi kualifikasi sulit untuk memperoleh pekerjaan yang layak.
- b) Rendahnya tingkat kesehatan, kurangnya pemenuhan kebutuhan akan kesehatan dan gizi yang layak menyebabkan rendahnya daya tahan fisik, pikiran, dan prakarsa sehingga menyebabkan kualitas diri individu juga rendah.
- c) Terbatasnya lapangan kerja, kemiskinan yang diakibatkan oleh rendahnya taraf pendidikan dan terbatasnya akses kesehatan semakin diperburuk oleh

terbatasnya lapangan pekerjaan. Ketersediaan lapangan pekerjaan yang memadai dapat memutus rantai kemiskinan, karena dengan bekerja seseorang dapat memperoleh penghasilan yang dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas hidupnya.

- d) Kondisi keterisolasian, kemiskinan dapat terjadi pada individu atau sekelompok orang yang secara ekonomi tidak berdaya karena berlokasi pada suatu lingkungan tertentu, terpencil dan terisolasi. Mereka hidup di daerah yang sulit dijangkau oleh pelayanan kesehatan, pendidikan, dan gerak kemajuan yang dinikmati masyarakat lainnya.

2.3.1 Skema Terbentuknya Perangkap Kemiskinan

Sharp, et.al dalam (Kadji) mengidentifikasi kemiskinan yang dipandang berdasarkan sisi ekonomi. Pertama yaitu secara mikro kemiskinan disebabkan ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menyebabkan timpangnya distribusi pendapatan yang mana penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya yang berkualitas rendah dan jumlahnya terbatas. Kedua yaitu munculnya kemiskinan karena perbedaan kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah menyebabkan produktivitas rendah, yang akan berpengaruh pada rendahnya upah yang diperoleh. Penyebab rendahnya kualitas sumberdaya manusia dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan, nasib yang kurang beruntung, diskriminasi, maupun keturunan. Ketiga yaitu kemiskinan yang timbul akibat perbedaan akses dalam modal.

Ketiga penyebab kemiskinan tersebut bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan yang dikemukakan Nurkse. (Nurkse, 1961) menjelaskan bahwa

fenomena lingkaran setan kemiskinan menjerat masyarakat miskin di negara – negara miskin. Akibat lemahnya pendapatan *riil* mengakibatkan rendahnya kemampuan menabung dan lemahnya kapasitas modal untuk investasi yang akan berdampak pada rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang diperoleh. Jika tidak ada intervensi dari luar akan menyebabkan masyarakat miskin sulit keluar dari kemiskinannya. Wilayah perdesaan merupakan wilayah yang paling rentan mengalami lingkaran setan kemiskinan semacam ini (Nurjihadi & Dharmawan, 2016).

2.4 Kajian Program Desa Mandiri Pangan

Program merupakan bagan kegiatan dalam wujud implementasi atau sebagai penafsiran suatu pedoman kebijakan yang diharapkan dapat mencapai sasaran (Suhardjo, 2008 : 18). Selain itu, (Suharsimi & Ceppi, 2007) menyatakan bahwa program merupakan suatu unit atau rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan. Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa program merupakan instrumen kebijakan yang berisi satu atau lebih kegiatan yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah/lembaga untuk mencapai sasaran dan tujuan dan dilakukan secara berkesinambungan yang diharapkan berdampak pada perbaikan kehidupan bagi masyarakat.

Berdasarkan (Undang - Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, 2004):

“Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

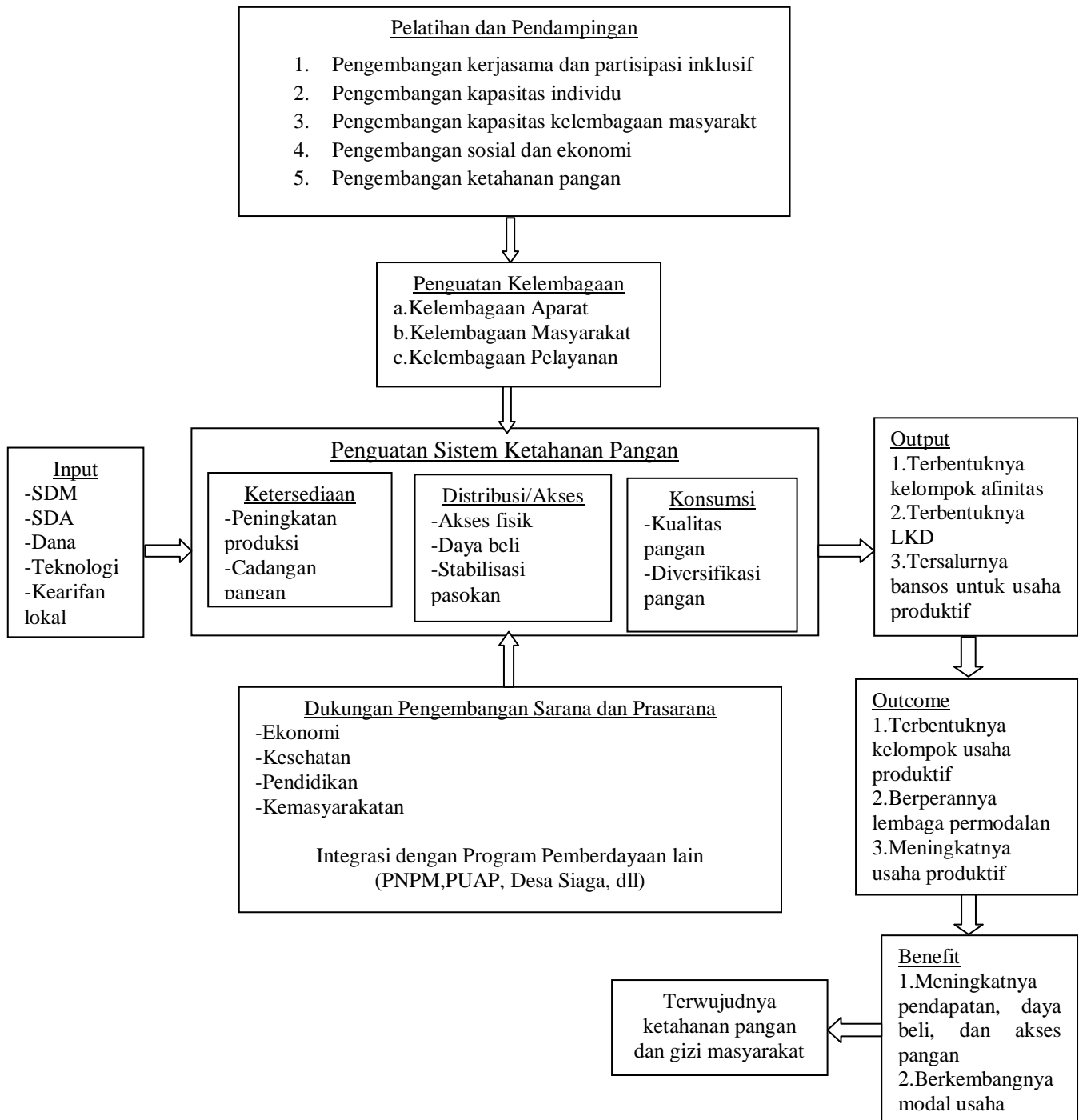
Dari pengertian tersebut dapat diperoleh informasi bahwa desa merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki batas wilayahnya masing-masing dan memiliki kewenangan untuk mengatur kepentingan masyarakatnya berdasarkan adat istiadat setempat.

Menurut (Undang - Undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan, 1996)

Pasal 1 Ayat 1 :

“Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan atau minuman.”

Pangan yang hendaknya dikembangkan oleh masyarakat yakni pangan lokal yang merupakan potensi yang dimiliki daerahnya. Pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat yang didasarkan atas potensi lokal dapat mendorong upaya pemanfaatan sumber daya setempat secara optimal dan berkelanjutan. Dalam Peraturan Kepala Badan Ketahanan Pangan No. 006/Kpts/Ot.140/K/01/2011, disebutkan bahwa desa mandiri pangan adalah desa yang masyarakatnya mempunyai kemampuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi melalui pengembangan subsistem ketersediaan, distribusi dan konsumsi dengan memanfaatkan sumber daya setempat secara berkelanjutan (DKP, 2008). Berikut disajikan gambar kerangka implementasi Program Desa Mandiri Pangan:



Gambar 2.2 Kerangka Implementasi Program Desa Mandiri Pangan

Sumber : Pedoman Umum Desa Mandiri Pangan

Kegiatan desa mandiri pangan dilakukan melalui pembangunan ekonomi berbasis pertanian dan perdesaan untuk menyediakan lapangan kerja guna meningkatkan pendapatan sebagai upaya memenuhi kebutuhan pangan bagi masyarakat miskin di daerah rawan pangan. Kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan yang beragam berbasis sumberdaya lokal diharapkan terdapat keberlanjutan melalui kegiatan usaha dan mampu menciptakan kemakmuran, pemerataan pendapatan, dan kesempatan kerja sebagai penggerak pertumbuhan perekonomian bagi masyarakat.

Lokasi sasaran kegiatan Program Desa Mandiri Pangan ditetapkan berdasarkan pendekatan indikator peta kerawanan pangan atau *Food Insecurity Atlas (FIA)*. Peta kerawanan pangan tersebut berguna untuk menentukan kabupaten rawan pangan dan indikator SKPG (Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi) yang meliputi ketersediaan pangan, akses pangan dan pemanfaatan pangan untuk memetakan lokasi rawan pangan tingkat kecamatan dan desa.

2.4.1 Pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan

Pelaksanaan kegiatan desa mandiri pangan meliputi perencanaan kegiatan-kegiatan umum dan kegiatan desa mandiri pangan per tahapan (DKP, 2012). Berikut pemaparan mengenai perencanaan kegiatan, kegiatan umum desa mandiri pangan dan kegiatan desa mandiri pangan per tahapan:

1. Perencanaan Kegiatan

Perencanaan kegiatan desa mandiri pangan dilakukan secara berjenjang dari kelompok masyarakat, desa, kabupaten, provinsi, dan pusat.

- a. Perencanaan di kelompok, dilakukan secara partisipatif, dengan melibatkan seluruh anggota kelompok yang difasilitasi pendamping, untuk menyusun penguatan dan pengembangan usaha kelompok ke dalam Rencana Kegiatan Kelompok (RKK).
- b. Perencanaan di desa, Kepala Desa mengintegrasikan program yang telah disusun di desa dalam musyawarah perencanaan pembangunan desa yang melibatkan masyarakat, TPD, pendamping, dan tokoh masyarakat secara partisipatif.
- c. Perencanaan di kecamatan, Camat bersama koordinator pendamping melakukan koordinasi.
- d. Perencanaan di kabupaten/kota, Bupati/Walikota sebagai ketua DKP kabupaten/kota, mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan subsektor dan lintas sektor dengan mengintegrasikan hasil perencanaan tingkat desa yang disampaikan dalam musrenbang kabupaten.
- e. Perencanaan di provinsi, Gubernur sebagai ketua DKP provinsi, mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan subsektor dan lintas sektor dengan mengintegrasikan hasil perencanaan kabupaten.
- f. Perencanaan di pusat, Menteri Pertanian sebagai ketua harian DKP, mengkoordinasikan pelaksanaan program/kegiatan sub sektor dan lintas sektor dengan mengintegrasikan hasil perencanaan provinsi. Perencanaan program yang dilakukan pusat, dimaksudkan untuk pembangunan ketahanan pangan wilayah dan menurunkan angka kemiskinan di daerah rawan pangan (DKP, 2012).

Dengan demikian, dapat diperoleh informasi bahwa perencanaan kegiatan desa mandiri pangan dilakukan secara berjenjang dari tingkat terkecil yakni masyarakat penerima program untuk menyusun rencana kegiatan kelompok, dilanjutkan peran serta kepala desa dengan mengintegrasikan program yang telah disusun oleh masyarakat penerima program yang kemudian di koordinasikan oleh Camat bersama pihak-pihak terkait, selanjutnya disampaikan oleh bupati dalam musrenbang kabupaten. Hasil perencanaan kabupaten tersebut kemudian dikoordinasikan lintas sub sektor dan lintas sektor tingkat provinsi hingga tingkat pusat.

2. Kegiatan Umum Desa Mandiri Pangan

Terdapat berbagai tahapan dalam kegiatan desa mandiri pangan yang dilaksanakan selama empat tahun meliputi tahap persiapan, tahap penumbuhan, tahap pengembangan, serta tahap kemandirian. Selanjutnya kegiatan yang dilakukan meliputi melakukan seleksi pada lokasi desa yang akan diadakan Program Desa Mandiri Pangan, melakukan penyusunan data dasar desa, sosialisasi tentang kegiatan yang akan dilakukan, mengupayakan untuk terjadinya penumbuhan kelembagaan, melakukan pendampingan, pelatihan kepada masyarakat, pencairan dan mengelola serta memanfaatkan dana bantuan yang diberikan, monitoring, evaluasi, serta pelaporan oleh dinas terkait.

Terciptanya suatu ketahanan pangan dalam masyarakat memerlukan dukungan dan koordinasi lintas sektor. Selanjutnya, guna menilai bekerjanya

mekanisme yang sudah ditetapkan sehingga diharapkan dapat mencapai hasil yang diinginkan dapat dilihat melalui :

1. Terbentuknya kelompok-kelompok afinitas di lokasi sasaran
2. Terbentuknya Lembaga Keuangan Desa (LKD)
3. Bansos untuk usaha produktif dapat tersalurkan

Diharapkan setelah semua terlaksana maka akan terjadi kemajuan dari sumber pendapatan, peningkatan daya beli, peningkatan ketahanan pangan rumah tangga, kesadaran masyarakat dalam menabung, peningkatan pola pikir masyarakat, serta meningkatnya keterampilan masyarakat.

Inti dari pemberdayaan masyarakat adalah meliputi tiga hal, yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), terciptanya kemandirian” (Sulistiyani, 2004). Pemberdayaan tidak saja diupayakan bagi masyarakat yang tidak memiliki kemampuan, akan tetapi pada masyarakat yang memiliki daya yang masih terbatas dan dapat dikembangkan hingga mencapai kemandirian dan bisa dilaksanakan secara berkelanjutan. Keberlanjutan mengacu pada sifat – sifat sistem yang memungkinkan para pelaku untuk mempertahankan kelincahan atau kemampuannya (Ingram, Levang, Cronkleton, Degrande, Leakey, & Damme, 2014).

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak terlepas dari hasil penelitian – penelitian terdahulu pernah dilakukan sebagai bahan kajian dan pertimbangan. Adapun hasil – hasil dari penelitian terdahulu yang dijadikan kajian tidak terlepas dari topik dalam

penelitian ini yaitu efektivitas Program Desa Mandiri Pangan. Berikut hasil penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 2.1:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

1.	Judul	Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengentasan Kemiskinan pada Program Gerdu Kempling di Kelurahan Kemijen Kota Semarang
	Penulis	Nuskhiya Asfi dan Holi Bina Wijaya
	Tahun	2015
	Metode Penelitian	Menggunakan metode penelitian kuantitatif
	Hasil Penelitian	Secara umum pemberdayaan masyarakat dalam Gerdu Kempling di Kelurahan Kemijen cukup efektif yaitu 63% dari masyarakat miskin yang mendapatkan bantuan Program Gerdu Kempling mengalami peningkatan kondisi kualitas hidup setelah mendapatkan bantuan Program Gerdu Kempling.
2.	Judul	Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM-MP) dalam Manunjang Pemangunan Pertanian di Kecamatan Ngambur Kabupaten Lampung Barat
	Penulis	Sumaryo Gs Mutakin dan Rabiatul Adawiyah
	Tahun	2013
	Metode Penelitian	Menggunakan metode survei dengan analisis deskriptif
	Hasil Penelitian	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa PNPM-MP dalam menunjang pembangunan pertanian di Kecamatan Ngambur Kabupaten Lampung Barat sudah cukup efektif, yang dapat dilihat dari ketercapaian keberhasilan tujuan PNPM-MP.
3.	Judul	Analisis Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM-MP)
	Penulis	Masruri dan Imam Muazansyah
	Tahun	2017
	Metode Penelitian	Menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif
	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian yang dilakukan tentang efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan di Kecamatan Bunyu Kabupaten Bulungan menunjukkan bahwa telah bisa dikatakan efektif, meskipun masih banyak kekurangan dalam pelaksanaannya.
4.	Judul	Evaluasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan
	Penulis	Siti Zuchainah dan Indri Apriliani
	Tahun	2010
	Metode Penelitian	Menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif

	Hasil Penelitian	Program Aksi Desa Mandiri Pangan berhasil meningkatkan status ketahanan pangan masyarakat, namun belum dapat secara efektif menurunkan kejadian rawan pangan dan kemiskinan.
5.	Judul	Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Kelurahan Paal Dua Kecamatan Paal Dua Kota Manado
	Penulis	Revly Sian Lizard, Marthen Kimbal, dan Marlien Lopian
	Tahun	2017
	Metode Penelitian	Menggunakan metode penelitian kualitatif
	Hasil Penelitian	Efektivitas pelaksanaan program di Kelurahan Paal Dua dikatakan kurang efektif, hal ini ditunjukkan dari kendala yang dihadapi yaitu pemahaman program kepada masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah kelurahan belum berhasil dengan baik.
6.	Judul	Efektivitas dan Dampak Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM-MP) di Kecamatan Denpasar Utara
	Penulis	Nyoman Kirwati; N. Djinar Setiawina; I.G.W Murjana Yasa
	Tahun	2018
	Metode Penelitian	Menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik varian.
	Hasil Penelitian	Efektivitas pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM-MP) di Kecamatan Denpasar Utara tergolong sangat efektif ditinjau dari empat indikator yaitu: tujuan program, sasaran program, pendanaan program, dan peruntukan dana program.
7.	Judul	Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat Bidang Ekonomi di Posdaya Pancagalih
	Penulis	Reni Subagdja
	Tahun	2018
	Metode Penelitian	Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian survei
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara partisipasi anggota Posdaya dengan efektivitas program bidang ekonomi di Posdaya Pancagalih.
8.	Judul	Peningkatan Pola Pikir dan Taraf Hidup Komunitas Petani Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat (Kasus Program CECOM Foundation di Tiga Desa Kecamatan Kampar Timur, Kabupaten Kampar)
	Penulis	Kholis Romli
	Tahun	2011
	Metode Penelitian	Menggunakan pendekatan kuantitatif (<i>Vectorial Project Analysis/VPA</i>)
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan terjadi perubahan yang signifikan pada seluruh indikator VPA pada kelompok dampingan CECOM Foundation di Kabupaten Kampar, baik pada variabel yang

		terletak pada indikator taraf kehidupan maupun pola pikir pada pelaksanaan program pemberdayaan yang dilakukan oleh CECOM Foundation. Namun demikian masih terdapat dua variabel yang masih berada di bawah garis virtual lima, yaitu pada sub indikator konsumsi pangan dan sub indikator pengarusutamaan gender.
9.	Judul	<i>Women's Empowerment, Food Security and Nutrition of Pastoral Communities in Tanzania</i>
	Penulis	Alessandra Galie; Nils Teufel; Amy Webb Girard; Isabelle Baltenweck; Paula Dominguez Sales; Mindy J Price; Rebecca Jones; Ben Lukuyu; Luke Korir; Ilana G Raskind; Kristie Smith; Kathryn M Yount.
	Tahun	2019
	Metode Penelitian	Menggunakan metode penelitian <i>mixed-methodes</i>
	Hasil Penelitian	Berdasarkan kedua metodologi yang digunakan, menunjukkan adanya hubungan positif antara pemberdayaan perempuan, ketahanan pangan rumah tangga, serta nutrisi wanita dan anak-anak dalam komunitas di Tanzania.
10.	Judul	Kajian <i>Sustainable Livelihood Framework</i> pada Rumah Tangga Peternak Broiler Mandiri di Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep Madura
	Penulis	Moh Waqid; Hari D. Utami ; Bambang Ali Nugroho.
	Tahun	2014
	Metode Penelitian	Menggunakan metode survey dan wawancara langsung dengan reponden
	Hasil Penelitian	Model I “pekerja, kesehatan, sosial, keuangan, fisik dan ternak” yang terdiri dari <i>livelihood assets</i> yaitu <i>human capital</i> (pekerja dan kesehatan), <i>social capital</i> (hubungan sosial), <i>financialcapital</i> (permodalan), <i>physical capital</i> (bangunan kandang) dan <i>natural capital</i> (ternak) merupakan model terbaik dari <i>livelihoodassets</i> . Sementara itu, model II “kelompok peternak lingkungan dan akses kredit” yang terdiri dari <i>livelihood assets</i> yaitu <i>social capital</i> (kelompok peternak dan lingkungan) dan <i>financial capital</i> (akses kredit) memberikan pengaruh positif terhadap harga jual broiler hidup.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian – penelitian sebelumnya yaitu meneliti mengenai efektivitas pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan yang dilihat berdasarkan taraf hidup (*livelihood*) dan pola pikir (*mindset*). Pemilihan variabel taraf hidup dan variabel pola pikir tersebut diadopsi dari form survey *Vectorial Project Analysis (VPA)* Badan Ketahanan Pangan.

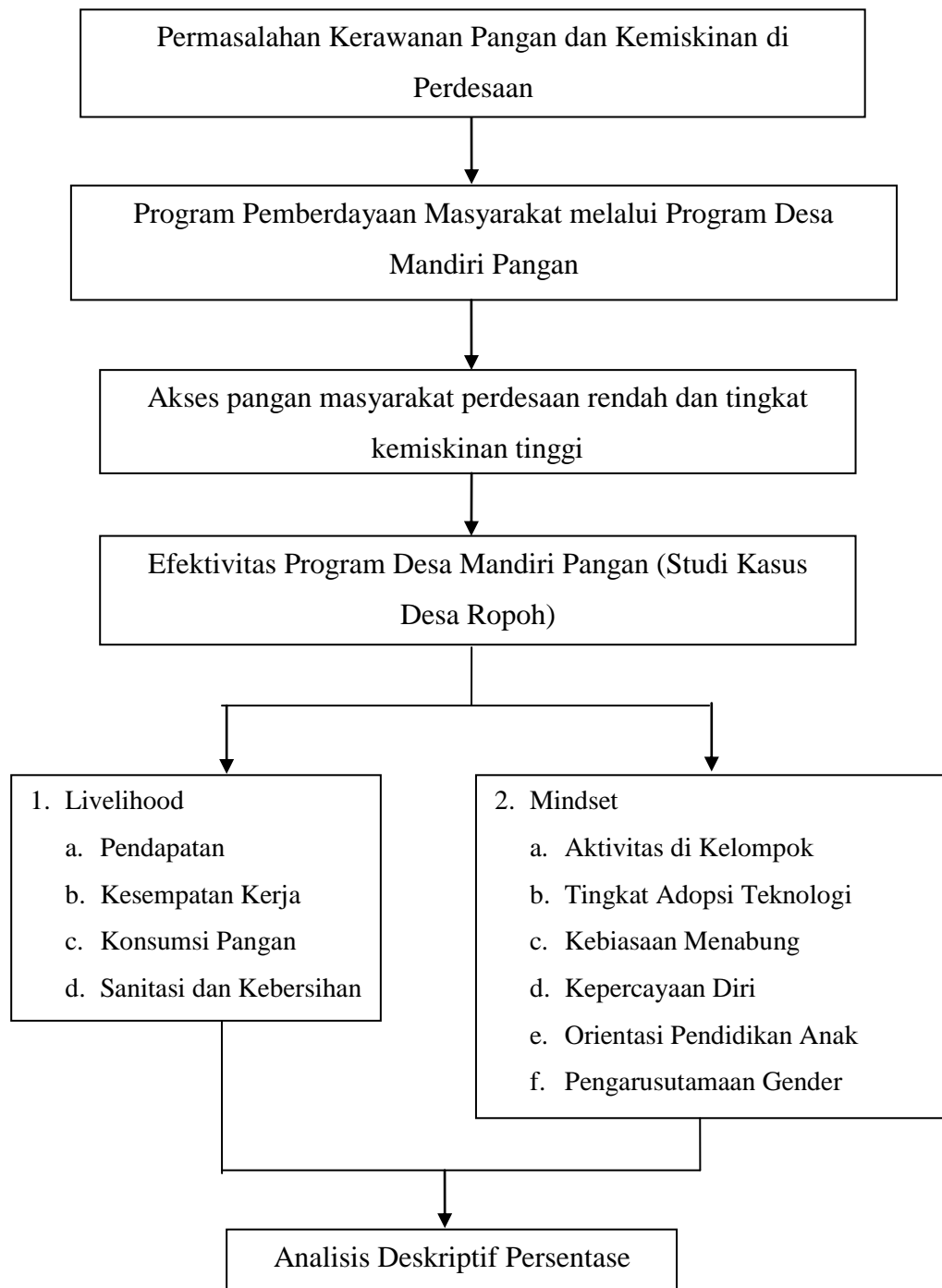
Perbedaan yang muncul antara penelitian ini dengan penelitian – penelitian sebelumnya yaitu metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan rumus efektivitas sedangkan dalam penelitian sebelumnya menggunakan deskriptif kualitatif. Kemudian untuk lokasi dan waktu penelitian juga berbeda dengan penelitian – penelitian sebelumnya.

2.6 Kerangka Berfikir

Indonesia adalah salah satu negara yang hingga saat ini masih dirisaukan oleh permasalahan pangan dan kemiskinan di wilayah perdesaan. Permasalahan pangan umumnya mengakibatkan kondisi kerawanan pangan. Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan rawan pangan dan kemiskinan di daerah perdesaan salah satunya melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Mandiri Pangan. Program Desa Mandiri Pangan merupakan program dari Kementerian Pertanian yang sudah dilaksanakan di 33 Provinsi di Indonesia. Harapannya setelah dilaksanakannya program tersebut, tingkat kerawanan pangan dan kemiskinan di wilayah perdesaan dapat mengalami penurunan. Salah satu kabupaten yang sudah menerapkan Program Desa Mandiri Pangan sejak tahun 2006 adalah Wonosobo. Namun hingga tahun 2019 kemiskinan di Wonosobo masih menjadi yang tertinggi di Jawa Tengah. Selain itu, tingkat akses terhadap pangan di Kabupaten Wonosobo masih berada pada status waspada. Kondisi ketahanan pangan di suatu daerah dikatakan baik apabila seluruh masyarakatnya setiap saat dapat memiliki akses terhadap pangan dalam volume dan mutu yang sesuai bagi kehidupan (Hasyim, 2007).

Fokus pemilihan lokasi penelitian adalah di Desa Ropoh Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo karena merupakan desa yang sudah mengikuti Program Desa Mandiri Pangan dan memiliki jumlah kelompok afinitas paling banyak diantara desa lainnya. Namun diawal program, ketika pembentukan kelompok afinitas mengalami beberapa kendala. Kendala tersebut antara lain yaitu banyak masyarakat peserta program yang keluar dari kelompok afinitas. Selain itu Desa Ropoh merupakan salah satu desa dengan jumlah penduduk miskin terbanyak dan merupakan desa prioritas.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui keberhasilan dari pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan yang dikaji berdasarkan efektivitas program. Suatu pengukuran efektivitas program dapat dilihat dari *outcome* (Osborne & Gaebler, 1996). Penelitian ini menggunakan indikator *outcome* yang dapat diukur melalui peningkatan status ketahanan pangan rumah tangga sebagai tujuan program. Dalam melihat peningkatan status ketahanan pangan dapat dilihat melalui *livelihood* (fisik) dan *mindset* (non-fisik). Keefektifan program dapat diuraikan berdasarkan besar kecilnya manfaat yang diperoleh secara langsung oleh masyarakat penerima manfaat dengan menggunakan deskriptif persentase. Kerangka berfikir yang diuraikan, dapat diperjelas dengan gambar kerangka berfikir 2.2 sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kuantitatif, dimana data penelitiannya berupa angka dan menggunakan analisis statistika. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif persentase dimana menggambarkan konsep penelitian berdasarkan dari data yang diperoleh melalui survey ke lapangan dengan cara melakukan penyebaran kuesioner yang ditujukan kepada masyarakat penerima manfaat Program Desa Mandiri Pangan di Desa Ropoh.

3.2 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat penerima manfaat Program Desa Mandiri Pangan yang tersebar di Desa Ropoh. Jumlah masyarakat peserta Program Desa Mandiri Pangan pada tahun 2019 adalah 217 orang.

Sampel merupakan bagian yang diambil dari populasi dengan menggunakan cara – cara tertentu. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dimana pengambilan sampel didasarkan pada tujuan tertentu. Hal ini dikarenakan subjek dianggap memiliki pengetahuan dan mampu untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun kriteria-kriteria yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat penerima manfaat Program Desa Mandiri Pangan di Desa Ropoh

2. Masyarakat penerima manfaat Program Desa Mandiri Pangan yang aktif dalam kegiatan kelompok afinitas sejak awal didirikannya program.

Perhitungan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan yang dikemukakan oleh Arikunto. Menurut (Arikunto, 2006) apabila jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka dalam penentuan jumlah sampelnya yaitu diambil secara keseluruhan, sedangkan apabila jumlah populasinya lebih dari 100 orang maka dalam penentuan sampelnya bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya. Terdapat beberapa alasan dalam pengambilan sampel 25% yaitu:

- a. Melihat pada kemampuan peneliti yaitu yang berhubungan dengan waktu, tenaga, dan dana.
- b. Luas sempitnya wilayah yang diteliti, karena menyangkut banyak sedikitnya data.
- c. Lebih mudah dalam penyebaran kuesioner karena jumlahnya sudah ditentukan.

Berdasarkan pendapat tersebut, pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah 25% dari populasi yang ada, karena populasi jumlahnya lebih dari 100 orang. Perhitungannya yaitu :

$$\begin{aligned} \text{Sampel} &= \text{populasi} \times 25\% \\ &= 217 \times 25\% \\ &= 54,25 \text{ (dibulatkan menjadi 54)} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan maka jumlah sampel yang akan dituju dan dianggap representative adalah 54 responden.

3.3 Ukuran Penelitian

Penelitian ini mengadopsi ukuran efektivitas menurut (Osborne & Gaebler, 1996) dimana efektivitas program dapat dilihat dari *outcome* yang diinginkan. Efektivitas dalam penelitian ini dilihat berdasarkan *outcome* dari meningkatnya status ketahanan pangan yaitu meliputi kemajuan taraf hidup (*livelihood*) dan kemajuan pola pikir (*mindset*) masyarakat sasaran. Adapun indikator penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1 Ukuran Efektivitas Program Desa Mandiri Pangan

Ukuran Efektivitas	Indikator Ukuran
Taraf Hidup (<i>Livelihood</i>)	a. Pendapatan b. Kesempatan Kerja c. Konsumsi Pangan d. Sanitasi dan Kebersihan
Pola Pikir (<i>Mindset</i>)	a. Aktivitas di Kelompok b. Tingkat Adopsi Teknologi c. Kebiasaan Menabung d. Kepercayaan Diri e. Orientasi Pendidikan Anak f. Pengarusutamaan Gender g. Praktik dan Orientasi Bisnis (Usahatani)

3.4 Instrumen Penelitian

Pengukuran keberhasilan dalam penelitian ini adalah menggunakan instrumen kuesioner. Instrumen kuesioner digunakan untuk mengetahui bagaimana efektivitas Program Desa Mandiri Pangan yang diukur berdasarkan taraf hidup (*livelihood*) dan pola pikir (*mindset*). Selanjutnya, kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner terbuka dengan menggunakan pengukuran skala guttman.

3.5 Pengujian Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian harus memenuhi syarat valid dan reliabel agar dapat digunakan lebih lanjut dalam pengambilan data penelitian. Berikut disajikan pengujian instrumen yang peneliti lakukan :

3.5.1 Uji Validitas

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrument penelitian(Arikunto, Suharsimi, 2006).Pengujian validitas dilakukan pada kuesioner yang akan ditujukan pada 45 responden untuk menguji tingkat validitas dari setiap butir pertanyaan yang tersedia. Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan r-hitung dengan nilai r-tabel. Data dinyatakan valid jika r-hitung lebih besar dari r-tabel. Dalam mempermudah analisis data, uji validitas butir pertanyaan dilakukan dengan bantuan program *IBMSPSS19*.Apabila dalam suatu variabel yang terdiri dari beberapa pertanyaan terdapat salah satu yang tidak valid, maka butir pertanyaan tersebut tidak dijelaskan lebih lanjut. Berikut hasil dari uji validitas instrumen dengan toleransi kesalahan 5% yang ditujukan pada 45 responden :

Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas Instrumen Taraf Hidup (*Livelihood*)

Item Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
L1	0,493	0,294	Valid
L2	0,532	0,294	Valid
L3	0,166	0,294	Tidak Valid
L4	0,599	0,294	Valid
L5	0,605	0,294	Valid
L6	0,736	0,294	Valid

Sumber : Data primer, diolah menggunakan SPSS 19

Berdasarkan tabel 3.2 menunjukkan item soal *livelihood* ke-1 dinyatakan valid dengan hasil perhitungan 0,493 lebih besar dari r tabelnya yaitu 0,294. Pada item soal *livelihood* ke-2 dinyatakan valid dengan hasil perhitungan 0,532 lebih besar dari 0,294. Item soal *livelihood* ke-3 dinyatakan tidak valid karena hasil perhitungan 0,166 lebih kecil dari 0,294 dan pada tahap selanjutnya tidak dijelaskan lebih lanjut. Item soal *livelihood* ke-4 dinyatakan valid karena hasil perhitungannya 0,599 lebih besar dari 0,294. Pada item soal *livelihood* ke-5 dinyatakan valid karena hasil perhitungan 0,605 lebih besar dari 0,294 dan pada item soal *livelihood* ke-6 dinyatakan valid karena hasil perhitungan 0,736 lebih besar dari 0,294.

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Instrumen Pola Pikir (*Mindset*)

Item Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
M1	0,393	0,294	Valid
M2	0,587	0,294	Valid
M3	0,672	0,294	Valid
M4	0,698	0,294	Valid
M5	0,646	0,294	Valid
M6	0,385	0,294	Valid
M7	0,424	0,294	Valid
M8	0,058	0,294	Tidak Valid
M9	0,449	0,294	Valid
M10	0,444	0,294	Valid
M11	0,801	0,294	Valid

Item Soal	r _{hitung}	r _{tabel}	Keterangan
M12	0,805	0,294	Valid
M13	0,615	0,294	Valid
M14	0,519	0,294	Valid

Sumber : Data primer, diolah menggunakan SPSS 19

Berdasarkan tabel 3.3 menunjukkan semua hanya item soal *mindset* ke-8 yang tidak valid karena hasil nilai r-hitung (0,058) kurang dari r-tabel (0,294). Sedangkan untuk semua item soal *mindset* yang lainnya dinyatakan valid karena hasil perhitungan lebih besar dari r tabel (0,294).

3.5.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menentukan tingkat kepercayaan yang dapat diberikan terhadap kesungguhan jawaban yang diterima. Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat konsistensi koefisien *cronbach's alpha* untuk semua variabel. Suatu konstruk atau variabel dinyatakan reliabel apabila nilai $r_{\alpha} > r_{table} = 0,60$ (Ghozali, 2005). Dalam mempermudah analisis data, akan digunakan bantuan program *IBM SPSS 19*.

Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

No.	Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
1.	<i>Livelihood</i>	0,615	Reliabel
2.	<i>Mindset</i>	0,824	Reliabel

Sumber : Data primer, diolah menggunakan SPSS 19

Berdasarkan tabel 3.4 menunjukkan bahwa instrumen untuk variabel *livelihood* dan variabel *mindset* dinyatakan reliabel. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *cronbach's alpha* variabel *livelihood* dan variabel *mindset* yang lebih dari 0,6.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.6.1 Observasi

Suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan pada suatu objek. Jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *non partisipan observation*, yaitu dengan peneliti datang ke tempat penelitian tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan di tempat penelitian. Observasi ini digunakan untuk mengetahui mengenai gambaran umum, situasi maupun kondisi kegiatan yang ada di desa mandiri pangan.

3.6.2 Kuesioner

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan daftar pertanyaan tertulis kepada responden yang disajikan dalam bentuk angket dan digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Kuesioner ini digunakan untuk mengetahui kemajuan taraf hidup (*livelihood*) dan tingkat kemajuan pola pikir (*mindset*) dari adanya Program Desa Mandiri Pangan.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner terbuka karena memberi kesempatan responden untuk menuliskan pendapat mengenai pertanyaan yang diajukan. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala guttman. Skala guttman digunakan untuk memperoleh jawaban dari responden secara tegas mengenai permasalahan yang ditanyakan yaitu “iya” dan “tidak” (Siregar, 2010). Berikut dijelaskan gradasi pengukuran dari skala guttman:

- a. Jawaban “Iya” diberi skor 1
- b. Jawaban “Tidak” diberi skor 0

3.6.3 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi berupa data monografi di Desa Ropoh, kondisi lingkungan di lokasi Program Desa Mandiri Pangan, serta daftar desa yang mengikuti Program Desa Mandiri Pangan di Kabupaten Wonosobo. Selain data – data laporan tertulis, dalam penelitian ini juga menggunakan berbagai data, informasi serta referensi dari berbagai sumber pustaka, media masa dan juga internet.

3.6.4 Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan bertanya mengenai informasi yang ingin diperoleh dari responden. Wawancara dilakukan ketika pengisian angket maupun ketika mencari data mengenai karakteristik wilayah serta penduduk di daerah tersebut. Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti juga melakukan wawancara kepada pihak – pihak terkait yaitu Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Wonosobo, serta perwakilan dari kelompok afinitas Desa Ropoh.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data memiliki tujuan untuk menjawab permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Teknik ini digunakan untuk mengolah data yang dihasilkan dari jawaban responden melalui pemberian skor dan kriteria tertentu. Selanjutnya yaitu melakukan pendeskripsian berdasarkan

persentase responden dari pertanyaan/jawaban terhadap setiap aspek yang ditanyakan. Perhitungan nilai efektivitas Program Desa Mandiri Pangan yaitu dengan menggunakan rumus efektivitas menurut (Satries, 2011):

$$\text{Rumus E} = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

E = efektivitas

n = skor empirik (skor yang diperoleh)

N = skor ideal

Ukuran efektivitas setiap indikator Program Desa Mandiri Pangan yang dilihat berdasarkan *outcome* dengan menggunakan sampel 54 responden adalah sebagai berikut :

1. Menghitung persentase efektivitas indikator *livelihood* :

$$= \frac{\text{jumlah persentase skor pertanyaan livelihood}}{\text{jumlah pertanyaan}} \times 100\%$$

2. Menghitung persentase efektivitas indikator *mindset* :

$$= \frac{\text{jumlah persentase skor pertanyaan mindset}}{\text{jumlah pertanyaan}} \times 100\%$$

3. Menghitung persentase keseluruhan masing-masing indikator

$$= \frac{\text{jumlah persentase skor pertanyaan seluruh indikator efektivitas}}{\text{jumlah seluruh pertanyaan}} \times 100\%$$

Selanjutnya setelah diperoleh tingkat efektivitas dari masing-masing indikator adalah mengklasifikasikan tingkat efektivitas sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Klasifikasi kategori tingkatan dalam bentuk persentase adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5 Interpretasi Nilai Efektivitas

Persentase	Kriteria
90%-100%	Sangat Efektif
80%-89%	Efektif
60%-79%	Cukup Efektif
<60%	Tidak Efektif

Sumber : Tim Litbang Depdagri 1991

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Desa Ropoh terletak di Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo dan memiliki luas wilayah 824 Ha. Terletak di dataran tinggi serta dikelilingi oleh hutan pinus seluas 3000-3500m². Jarak Desa Ropoh dari Ibukota Kecamatan Kepil yaitu 12 km sedangkan jaraknya dari Ibukota Kabupaten Wonosobo adalah 37 km. Adapun batas wilayah yang dimiliki Desa Ropoh adalah sebagai berikut :

Sebelah utara : Desa Pulosaren
Sebelah timur : Kabupaten Magelang
Sebelah selatan : Desa Tanjunganom
Sebelah barat : Desa Warangan

Secara administratif Desa Ropoh terbagi menjadi 56 Rukun Tetangga (RT), 25 Rukun Warga (RW) serta 7 Dusun. Berdasarkan data monografi desa, jumlah penduduk di Desa Ropoh adalah 6.127 jiwa dimana 3.134 jiwa adalah penduduk laki-laki dan 2.993 jiwa adalah penduduk perempuan. Jumlah Kepala Keluarga di Desa Ropoh terdiri dari 1.707 KK laki-laki dan 165 KK perempuan. Mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Ropoh didominasi oleh sektor pertanian. Berikut disajikan tabel mata pencaharian masyarakat Desa Ropoh :

Tabel 4.1 Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Ropoh

No.	Jenis Mata Pencaharian	Orang
1	Petani	46
2	Buruh Tani	608
3	PNS	3
4	Pedagang Barang Kelontong	17

No.	Jenis Mata Pencaharian	Orang
5	Peternak	1
6	Polri	1
7	Guru Swasta	7
8	Tukang Kayu	6
9	Tukang Batu	4
10	Karyawan Swasta	9
11	Wiraswasta	148
12	Buruh Harian Lepas	66
13	Lain-lain	24

Sumber : Data Monografi Desa Ropoh, Mei 2018

Berdasarkan tabel 4.1 mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Ropoh adalah pada sektor pertanian. Sebanyak 608 orang bekerja sebagai buruh tani, 46 orang bekerja sebagai petani, dan 1 orang sebagai peternak. Perekonomian Desa Ropoh ditunjang oleh sektor pertanian. Adapun tanaman yang banyak diusahakan oleh masyarakat sekitar adalah tanaman hortikulturadan tanaman pangan. Banyaknya masyarakat yang bekerja di sektor pertanian salah satunya dipengaruhi oleh kondisi geografis Desa Ropoh yang letaknya berada di daerah dekat kaki pegunungan. Selanjutnya disajikan data mengenai komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Ropoh :

Tabel 4.2 Komposisi Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Ropoh

No	Pendidikan	Jumlah (orang)
1.	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	200
2.	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/ play group	183
3.	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	1.055
4.	Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	2
5.	Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	8
6.	Tamat SD/ sederajat	2.078
7.	Tamat SMP/ sederajat	564
8.	Tamat SMA/ sederajat	45
9.	Tamat D2/ sederajat	5
10.	Tamat D3/ sederajat	4
11.	Tamat S1/ sederajat	9

Sumber : Data Monografi Desa Ropoh

Berdasarkan tabel 4.2, dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat Desa Ropoh mengenyam pendidikan hanya sampai tamat SD/ sederajat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Ropoh masih belum mengutamakan pendidikan yang dapat menyebabkan rendahnya tingkat produktivitas individu.

4.2 Profil Program Desa Mandiri Pangan

Penyelenggaraan pembangunan ketahanan pangan memiliki tujuan memenuhi kebutuhan dasar manusia untuk memberikan manfaat secara adil dan merata yang berlandaskan pada kemandirian, serta tidak bertentangan dengan keyakinan yang dianut masyarakat. Upaya pembangunan ketahanan pangan dalam prosesnya tidak bisa dilaksanakan secara langsung tetapi harus secara bertahap. Proses tersebut salah satunya melalui pemberdayaan masyarakat yang langsung melibatkan masyarakat. Keterlibatan masyarakat tersebut berguna untuk mengenali dan menggali potensi dan kemampuannya, kemudian mencari solusi dan pemecahan atas permasalahan yang sedang dihadapi, serta mampu mengelola serta memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki secara berkelanjutan.

Perwujudan pemberdayaan masyarakat tersebut dilakukan melalui Program Desa Mandiri Pangan. Desa mandiri pangan merupakan Program Kementerian Pertanian yang selanjutnya dikoordinasikan kepada Dinas Ketahanan Pangan provinsi dan daerah untuk dapat dilaksanakan di wilayah masing-masing agar mempermudah dalam pemantauan dan pendampingan. Program Desa Mandiri Pangan sudah dilaksanakan di 33 provinsi di Indonesia dan pedomannya diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia

tentang Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat Badan Ketahanan Pangan Tahun Anggaran 2012.

Berdasarkan (Permentan, 2012) strategi pemberdayaan masyarakat Program Desa Mandiri Pangan adalah melalui jalur ganda/ *twin track strategy* yaitu :

1. Membangun ekonomi berbasis pertanian dan perdesaan untuk menyediakan lapangan pekerjaan serta pendapatan yang layak.
2. Terpenuhinya pangan bagi masyarakat miskin di daerah rawan pangan melalui pemberdayaan dan pemberian bantuan langsung.

Tujuan yang diharapkan dari terlaksananya Program Desa Mandiri Pangan yaitu membantu masyarakat miskin perdesaan untuk meningkatkan keberdayaannya dengan memanfaatkan dan mengelola sumberdaya yang dimiliki secara optimal untuk mencapai kemandirian pangan rumah tangga maupun masyarakat. Peserta penerima manfaat Program Desa Mandiri Pangan adalah seluruh masyarakat miskin di desa-desa rawan pangan yang memiliki rumah tangga miskin >30 persen. Selain masyarakat, sasaran pemberdayaan juga ditujukan untuk mengembangkan kelembagaan aparat, lembaga masyarakat, serta lembaga pelayanan di desa. Pengembangan kelembagaan tersebut diharapkan mampu untuk mengoptimalkan sumberdaya alam, sumberdaya manusia, dana, teknologi, serta potensi lokal untuk terciptanya kondisi ketahanan pangan.

Program Desa Mandiri Pangan dilaksanakan dalam kurun waktu 4 tahun untuk tercapainya kemandirian. Selama jangka waktu tersebut, dibagi dalam beberapa tahapan. Tahap-tahap tersebut antara lain :

a. Tahap Persiapan

Tahun pertama dalam kegiatan desa mandiri pangan adalah tahap persiapan. Tahap persiapan dilakukan dengan mempersiapkan masyarakat penerima manfaat dan aparat pelaksana program. Pada tahapan ini, dilakukan melalui seleksi lokasi sasaran, penetapan pendamping, penetapan koordinator pendamping, penyusunan data dasar desa, penetapan kelompok afinitas, penetapan Tim Pangan Desa (TPD), penumbuhan Lembaga Keuangan Desa (LKD), sosialisasi kegiatan desa mandiri pangan, pendampingan, penyusunan Rencana Pembangunan Wilayah Desa (RPWD), pelatihan-pelatihan, serta penyaluran bantuan sosial untuk usaha produktif.

b. Tahap Penumbuhan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap penumbuhan diantaranya:

- 1) Pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan, pelatihan, peningkatan aksesibilitas masyarakat, dan penguatan kelembagaan.
- 2) Pengembangan sistem ketahanan pangan :
 - a. Pada subsistem ketersediaan pangan, dilakukan untuk peningkatan produksi dan pengembangan cadangan pangan masyarakat.
 - b. Pada subsistem distribusi, dilakukan melalui penumbuhan usaha-usaha perdagangan, pemasaran, dan sistem informasi harga pangan oleh anggota kelompok di tingkat desa.
 - c. Pada subsistem konsumsi, dilakukan untuk peningkatan panganekaragaman pangan berbasis sumberdaya lokal, perbaikan

pola konsumsi keluarga melalui pembinaan dasa wisma, pemanfaatan pekarangan, pengembangan teknologi pengolahan dan produk pangan olahan, serta koordinasi lintas sektor untuk dukungan pengembangan sarana dan prasarana pedesaan.

c. Tahap Pengembangan

Pada tahun ketiga masuk dalam tahap pengembangan yang bertujuan untuk menguatkan dan mengembangkan usaha produktif kelompok afinitas, diantaranya mengembangkan kelembagaan layanan permodalan, pendidikan, kesehatan, sarana usaha tani, dan lainnya. Tahap pengembangan yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan sumber pendapatan, meningkatkan daya beli, meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga, meningkatkan pola pikir masyarakat, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat.

d. Tahap Kemandirian

Pada tahun keempat, masuk dalam tahap kemandirian. Dalam tahap ini, terdapat berbagai macam kegiatan diantaranya terdapat peningkatan dalam layanan dan jaringan usaha; pengembangan diversifikasi produksi; pengembangan jaringan pemasaran; pengembangan akses pangan serta penganekaragaman konsumsi; pemanfaatan, pemeliharaan sarana dan prasarana pedesaan (DKP, 2012).

Pendekatan yang digunakan dalam Program Desa Mandiri Pangan adalah sebagai berikut :

1. Penguatan kelembagaan masyarakat yang dilakukan melalui peningkatan kemampuan kelompok afinitas dan pengembangan usaha produktif, Tim Pangan Desa (TPD) berperan sebagai pendorong dan pengendali dalam menciptakan ketahanan pangan pada tingkat desa, serta Lembaga Keuangan Desa (LKD) sebagai layanan yang menyokong usaha produktif perdesaan.
2. Melakukan pengarahannya untuk terciptanya penguatan sistem ketahanan pangan melalui pengembangan subsistem ketersediaan, subsistem distribusi, dan subsistem konsumsi berkelanjutan.

Strategi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu melalui:

1. Memberikan pelatihan kepada kelompok afinitas
2. Mengembangkan kerjasama dan partisipasi antar semua pihak
3. Mendorong terbentuknya kelembagaan permodalan
4. Sosialisasi masyarakat mengenai sistem ketahanan pangan
5. Melakukan sinkronisasi kepada instansi yang terkait, baik di tingkat pusat, provinsi, maupun kabupaten/kota.

4.3 Program Desa Mandiri Pangan di Desa Ropoh

Desa Ropoh merupakan salah satu desa di Kecamatan Kepil dengan jumlah penduduk miskin terbanyak di Wonosobo dan memiliki rumah tangga miskin >30 persen serta merupakan desa prioritas. Berikut disajikan data komposisi KK miskin di Desa Ropoh :

Tabel 4.3 Komposisi KK Miskin dan Tidak Miskin Desa Ropoh

Uraian	Desa Ropoh
Jumlah KK	1872
KK miskin	987
Persentase KK miskin	53 %
KK tidak miskin	885

Sumber : Data Monografi Desa Ropoh

Berdasarkan tabel 4.3 Persentase KK miskin di Desa Ropoh memiliki rumah tangga miskin >30 persen yaitu 53 persen. Tingginya kemiskinan yang terjadi di Desa Ropoh umumnya dikarenakan masyarakatnya belum terberdayakan secara keseluruhan, serta belum mampu mengolah dan memanfaatkan secara maksimal potensi yang dimiliki, selain itu masih terbatasnya sumber daya modal, dan akses teknologi.

Program Desa Mandiri Pangan di Desa Ropoh dilaksanakan pada tahun 2009. Pada pelaksanaan awal Program Desa Mandiri Pangan di Desa Ropoh, pembentukan kelompok afinitas dilakukan petugas dengan cara sosialisasi kepada seluruh masyarakat. Bagi masyarakat yang berniat untuk bergabung dalam kegiatan desa mandiri pangan dapat menghubungi petugas yang bersangkutan untuk selanjutnya dapat berjuang bersama kelompok untuk mewujudkan visi, misi, serta tujuan Program Desa Mandiri Pangan. Bantuan dana untuk Program Desa Mandiri Pangan terbagi ke dalam 3 sumber, yaitu APBN, APBD I, dan APBD II. Sumber bantuan dana di Desa Ropoh berasal dari dana APBN senilai Rp. 100.000.000,- yang diberikan pada awal program. Perbedaan pendanaan yang berasal dari APBN dan APBD yaitu terletak pada penggunaannya. Dana APBN lebih diarahkan untuk pengembangan potensi pangan lokal dan diversifikasi

pangan sedangkan untuk dana APBD lebih diarahkan pada pemberian bantuan ternak.

Program Desa Mandiri Pangan di Desa Ropoh memiliki kelompok afinitas paling banyak dibandingkan desa lainnya. Kelompok afinitas tersebut berjumlah 10 kelompok yang tersebar di beberapa dusun. Banyaknya jumlah kelompok afinitas di Desa Ropoh dilatarbelakangi oleh wilayahnya yang luas dan jumlah penduduknya yang banyak. Berikut disajikan tabel kelompok afinitas yang berada di Desa Ropoh :

Tabel 4.4Kelompok Afinitas Desa Ropoh

No.	Kelompok Afinitas	Jumlah Anggota
1.	Ngarenan	22 orang
2.	Semiri	24 orang
3.	Sentak	13 orang
4.	Sitikan	17 orang
5.	Sipring	29 orang
6.	Sinongko	25 orang
7.	Sabrang Kodil	25 orang
8.	Krajan	15 orang
9.	Bulu Duwur	15 orang
10.	Ngempon	32 orang
Jumlah Total		217 orang

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Wonosobo

Berdasarkan tabel 4.4 jumlah anggota afinitas di Desa Ropoh adalah sebanyak 217 orang yang tersebar di 10 kelompok. Kelompok afinitas memiliki konsep yang hampir sama dengan kelompok tani. Kelompok afinitas merupakan perkumpulan atau wadah bagi peserta Program Desa Mandiri Pangan yang memiliki visi dan misi yang sama guna tercapainya tujuan yang sudah ditetapkan dari awal program dengan tetap mempertimbangkan sosial budaya setempat. Desa Ropoh merupakan salah satu lokasi Program Desa Mandiri Pangan di Kabupaten

Wonosobo dibawah binaan Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Wonosobo yang dibentuk pada bulan April tahun 2009.

4.3.1 Ruang Lingkup Kegiatan Pengembangan Desa Mandiri Pangan

1. Penetapan kelompok sasaran peserta Program Desa Mandiri Pangan

Pengembangan Program Desa Mandiri Pangan dilakukan berdasarkan DDRT (Data Dasar Rumah Tangga) yang dilakukan oleh petugas dan penyuluh dan memiliki rumah tangga miskin >30 persen. Selanjutnya penetapan kelompok sasaran peserta Program Desa Mandiri Pangan di Desa Ropoh dilakukan melalui Survey Rumah Tangga (SRT) miskin. Mata pencaharian utama masyarakat peserta sebagian besar adalah di sektor pertanian yaitu sebagai petani tanaman pangan dan hortikultura. Selain itu, juga terdapat kegiatan lain seperti peternakan, budidaya ikan, pembuatan kerajinan, serta buruh.

2. Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi Program Desa Mandiri Pangan dipimpin oleh Bupati Wonosobo dengan menggunakan forum Dewan Ketahanan Pangan untuk memperoleh dukungan kegiatan instansi lintas sektor. Kedudukan Bupati Wonosobo adalah sebagai Ketua Dewan Ketahanan Pangan Daerah. Tujuan kegiatan sosialisasi adalah :

1. Memberikan informasi mengenai Program Desa Mandiri Pangan di Kabupaten Wonosobo.
2. Menyamakan persepsi antar semua pihak yang terlibat tentang Program Desa Mandiri Pangan.

3. Sebagai wadah untuk melakukan koordinasi lintas sektoral antara pelaku yang terlibat dalam Program Desa Mandiri Pangan

3. Pelatihan Masyarakat

Kegiatan yang dilakukan dalam upaya pengentasan kemiskinan melalui Program Desa Mandiri Pangan di Desa Ropoh antara lain berupa pembinaan yang dilakukan kepada masyarakat. Pembinaan tersebut meliputi berbagai macam pelatihan, keterampilan, penumbuhan dan pengembangan sistem ketahanan pangan dan pemanfaatan pangan. Kegiatan - kegiatan pelatihan tersebut dilaksanakan dari mulai tahap persiapan hingga pada tahap kemandirian. Jenis pelatihannya-pun juga meliputi pelatihan teknis dan pelatihan penunjang yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi lokal yang ada dalam masyarakat.

4. Pendampingan

Pendampingan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh tenaga pendamping yang telah ditunjuk untuk mendampingi masyarakat di desa sasaran dan meningkatkan kapasitas sumberdaya masyarakat termasuk kelembagaannya. Tenaga pendamping di Desa Ropoh berasal dari Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Wonosobo. Kegiatan pendampingan dimulai dari tahap persiapan hingga tahap kemandirian. Setelah tercapainya tahap kemandirian, keberlanjutan kegiatan pendampingan dilakukan oleh Tim Pangan Desa beserta kader-kadernya dengan masih dibawah pengawasan tenaga pendamping dari Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Wonosobo.

Kegiatan Program Desa Mandiri Pangan per tahapan di Desa Ropoh:

Tabel 4.5 Kegiatan Desa Mandiri Pangan

No.	Kegiatan	Tahapan				Keterangan
		I	II	III	IV	
1.	Survey DDRT untuk menetapkan lokasi desa	√				Petugas kabupaten yang sudah mendapat pelatihan
2.	Penetapan desa	√				DKP melalui SK Kepala Dinas yang dikuatkan oleh SK Bupati/Walikota
3.	Penetapan pendamping	√				DKP melalui SK kepala Dinas Kabupaten
4.	Penetapan koordinator pendamping	√				DKP melalui SK Kepala Dinas Provinsi dan Kabupaten
5.	Penyusunan data dasar desa	√				Pendampingan dan TPD
6.	Penetapan kelompok	√				DKP melalui SK Kepala Dinas Kabupaten
7.	Penetapan TPD	√				DKP melalui SK Kepala Dinas Kabupaten
8.	Sosialisasi kegiatan	√				Provinsi, kabupaten, desa
9.	Penetapan dan penumbuhan LKD	√				TPD, pendamping, aparat desa
10.	Penyusunan RPWD (Rencana Pembangunan Wilayah Desa)	√				TPD, pendamping, aparat desa
11.	Pelatihan	√	√	√	√	Pendamping; pembina provinsi, kabupaten/kota
12.	Penyusunan RUK (Rencana Usulan Kegiatan)	√				Kelompok afinitas
13.	Pembuatan rekening kelompok dan pengajuan RUK oleh kelompok	√				Kelompok afinitas
14.	Transfer dana bansos ke rekening kelompok	√				SK kepala dinas kabupaten/kota
15.	Penyusunan RUK oleh sub-sub kelompok afinitas	√				DKP provinsi/kabupaten/kota
16.	Pencairan desa bansos ke kelompok/ LKD atas rekomendasi pendamping	√				KPPN/DKP provinsi/kabupaten/kota

No.	Kegiatan	Tahapan				Keterangan
		I	II	III	IV	
	dan TPD					
17.	Pengajuan RUK dari sub-sub kelompok ke LKD atas rekomendasi pendamping dan TPD	√				Kelompok, pendamping, TPD
18.	Mendistribusikan dana bansos ke sub kelompok	√				DKP provinsi, kabupaten/kota
19.	Pemanfaatan dana bansos oleh sub kelompok afinitas	√				Kelompok afinitas
20.	Koordinasi dan kerjasama lintas sektor		√	√	√	Pokja Dewan Ketahanan Pangan
21.	Pengembangan permodalan			√		LKD
22.	Pengembangan jaringan usaha				√	Kelompok dan LKD
23.	Pengembangan sistem ketahanan pangan		√	√	√	TPD dan aparat tingkat provinsi dan kabupaten/kota
24.	Evaluasi partisipatif	√	√	√	√	Kelompok afinitas
25.	Evaluasi dan monitoring	√	√	√	√	Pusat, provinsi, kabupaten/kota. Pendamping
26.	Laporan kegiatan	√	√	√	√	Provinsi, kabupaten/kota, pendamping, TPD,LKD

Aspek kelembagaan

1. Kelembagaan Aparat

Pelindung : Kepala Desa

Tim Pangan Desa

Pengurus : a) Ketua : Mugiyono

b) Bendahara : Rohmad

c) Sekretaris : Siti Guritno

d) Anggota : Tri Handoko

e) Anggota : Wedi

f.) Anggota : Sumitro

2. Pendamping : Farida

3. Kelembagaan Masyarakat

Lembaga Keuangan Desa (LKD)

Pengurus : a) Ketua : Nur Sakinah

b) Sekretaris : Yaminah

c) Bendahara : Edi Wiyono

4. Kelompok Afinitas

a. Kelompok Afinitas Ngarenan

Lokasi : Dusun Ngarenan

Ketua : Miftaudin

Sekretaris : Lilik Hartiyah

Bendahara : Tinik Ari Warti

b. Kelompok Afinitas Semiri

Lokasi : Dusun Semiri

Ketua : Kasdi

Sekretaris : Nuryati

Bendahara : Mufadilah

Jenis Usaha : Simpan pinjam

c. Kelompok Afinitas Sentak

Lokasi : Dusun Sentak

Ketua : Takwin

Sekretaris : Tarmiyatun

Bendahara : Fujiyono

Jenis Usaha : Simpan pinjam

d. Kelompok Afinitas Sitikan

Lokasi : Dusun Sitikan

Ketua : 1. Komah, 2. Yanah

Sekretaris : Munjiyah

Bendahara : Sudaryati

e. Kelompok Afinitas Sipring

Lokasi : Dusun Sipring

Ketua : Yaminah

Sekretaris : Nur Sakinah

Bendahara : Wasini

Jenis usaha : Simpan Pinjam

f. Kelompok Afinitas Sinongko

Lokasi : Dusun Sinongko

Ketua : Lilik Widiharsono

Sekretaris : Rohmad

Bendahara : Suparlan

g. Kelompok Afinitas Sabrang Kodil

Lokasi : Dusun Sabrang Kodil

Ketua : Teguh Rahayu

Sekretaris : Tunisah

Bendahara : Rohyanti

Jenis Usaha : Simpan pinjam

h. Kelompok Afinitas Krajan

Lokasi : Dusun Krajan

Ketua : Mujiono

Sekretaris : Siti Girtno

Bendahara : Rini

i. Kelompok Afinitas Bulu Duwur

Lokasi : Dusun Bulu Duwur

Ketua : Erni Lisna

Sekretaris : Evi Harsini

Bendahara : Watinah

Jenis Usaha : Simpan pinjam

j. Kelompok Afinitas Ngempon

Lokasi : Dusun Ngempon

Ketua : Edi Wiyono

Sekretaris : Reniadi

Bendahara : Parsinah

Jenis Usaha : Simpan pinjam

4.4 Deskripsi Data Responden Penelitian

Deskripsi karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, jumlah anggota keluarga dan pendapatan rumah tangga. Selanjutnya, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 54 responden anggota kelompok afinitas Program Desa Mandiri Pangan di Desa Ropoh.

Berdasarkan kuesioner yang telah disebarakan kepada anggota kelompok afinitas, maka dapat diperoleh hasil tabulasi data berikut ini:

Tabel 4.6Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1.	Laki – laki	6	11 %
2.	Perempuan	48	89%
Jumlah Total		54	100%

Sumber : Data Primer, diolah

Berdasarkan data dari tabel 4.6 menunjukkan bahwa responden anggota kelompok afinitas Program Desa Mandiri Pangan didominasi responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 48 orang dengan persentase 89%. Sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 6 orang dengan persentase 11%.

Tabel 4.7Karakteristik Responden berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

No.	Jumlah Anggota Keluarga	Frekuensi	Persentase
1.	2	10	19%
2.	3	19	35%
3.	4	13	24%
4.	5	7	13%
5.	6	5	9%
Jumlah Total		54	100%

Sumber : Data Primer, diolah

Berdasarkan tabel 4.7 karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga, frekuensi paling banyak yaitu 19 orang pada kelompok jumlah anggota keluarga 3 orang. Frekuensi paling sedikit 5 orang pada kelompok jumlah anggota keluarga 6 orang.

Tabel 4.8Karakteristik Responden berdasarkan Pendapatan Rumah Tangga

No.	Pendapatan	Frekuensi	Persentase
1.	<1.000.000	14	26%
2.	1.000.000 – 1.500.000	11	20%
3.	1.600.000 – 2.000.000	9	17%
4.	2.100.000 – 2.500.000	6	11%
5.	2.600.000 – 3.000.000	5	9%
6.	>3.000.000	9	17%
Jumlah Total		54	100%

Sumber : Data Primer, diolah

Berdasarkan dari tabel 4.8, pendapatan rumah tangga anggota kelompok afinitas selama satu bulan paling banyak yaitu pada kisaran kurang dari Rp 1.000.000 yaitu 14 orang dengan persentase 26%. Sedangkan jumlah pendapatan rumah tangga paling sedikit pada tingkat pendapatan Rp 2.600.000 – Rp 3.000.000 yaitu sebanyak 5 orang dengan persentase 9 %.

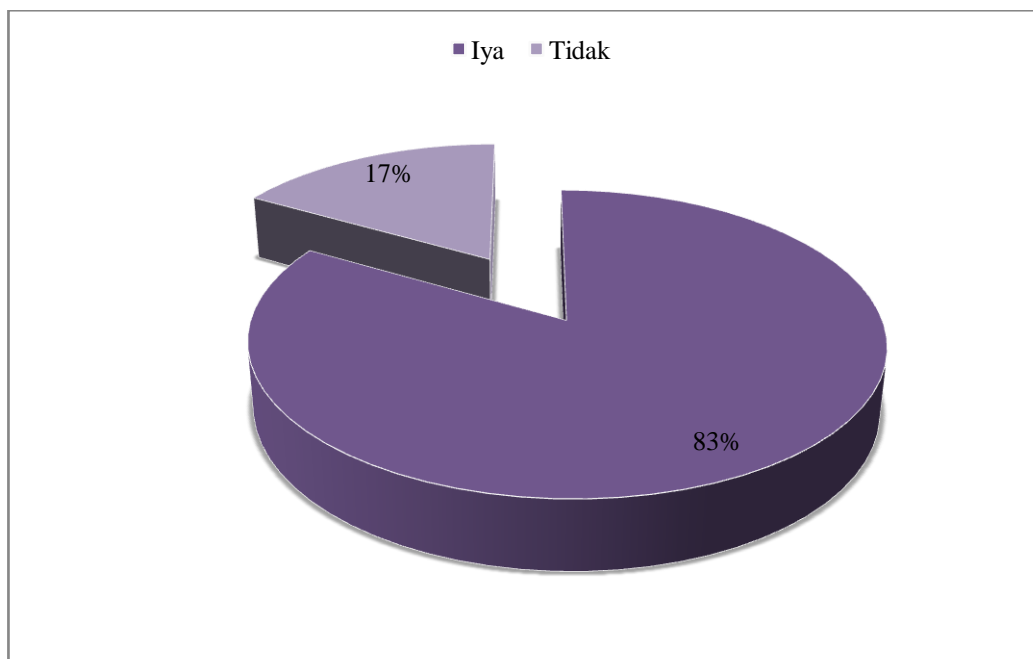
4.5 Hasil Penelitian

4.5.1 Taraf Hidup (*Livelihood*)

Pendekatan taraf hidup sendiri oleh masyarakat merupakan suatu bentuk pembinaan dimana masyarakat diberikan fasilitas untuk menggali potensi diri yang dimiliki, potensi desa, serta memahami permasalahan yang sedang dihadapi, serta visi dan tantangan kedepannya. Menurut(Ellis, 2000)taraf hidup (*livelihood*) merupakan suatu kombinasi berbagai sumberdaya yang terdiri dari *asset(human capital, natural capital, social capital, financial capital, physical capital)*yang dimiliki dan digunakan oleh rumah tangga atau individu untuk aktivitas dan aksesibilitas sumberdaya yang berhubungan dengan mengisi hidup. Tujuannya adalah untuk mencapai tingkat kehidupan yang diharapkan.

Variabel taraf hidup (*livelihood*) bersifat fisik (*tangible*) dan menggambarkan kemajuan fisik status ketahanan pangan yang diukur melalui beberapa indikator diantaranya :

1. Pendapatan, dilihat dari pendapatan *on-farm* dan *off-farm*.
2. Kesempatan kerja, dilihat dari peningkatan sumber nafkah.
3. Konsumsi pangan, dilihat dari peningkatan aneka jenis makanan.
4. Sanitasi dan kebersihan, dilihat dari aspek sumber air minum, fasilitas MCK, maupun kondisi rumah.



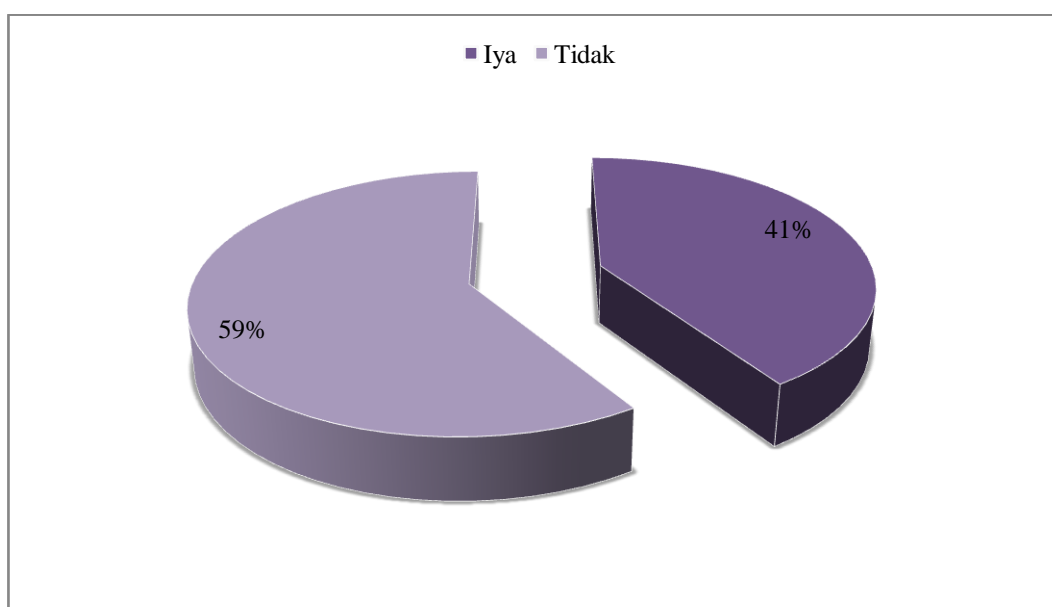
Gambar 4.1 Peningkatan Pendapatan Kegiatan *On-Farm*

Sumber : Data Primer, diolah

Indikator *livelihood* pada soal yang pertama adalah peningkatan pendapatan dalam kegiatan pertanian *on-farm*. Kegiatan pertanian *on-farm* adalah seluruh proses pertanian yang berhubungan langsung dengan proses budidaya pertanian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada 54 responden, sebanyak 45 responden menjawab “iya” yang artinya terdapat 83% dari responden

mengalami peningkatan pendapatan dalam kegiatan *on-farm* dan sebanyak 9 orang atau sebesar 17% dari responden yang tidak mengalami peningkatan pendapatan dalam kegiatan *on-farm* atau bahkan mengalami penurunan pendapatan dalam kegiatan *on-farm*.

Jumlah responden yang mengalami peningkatan pendapatan dalam kegiatan *on-farm* lebih banyak dilatarbelakangi karena kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Ropoh yang bekerja sebagai petani dan dengan adanya Program Desa Mandiri Pangan sehingga kemudian mampu memaksimalkan potensi pertaniannya. Selanjutnya untuk penduduk yang tidak mengalami peningkatan pendapatan dalam kegiatan *on-farm* hal ini salah satunya terjadi karena terdapat permasalahan dalam sistem irigasi yang dimiliki masyarakat sehingga beralih dari kegiatan *on-farm*.

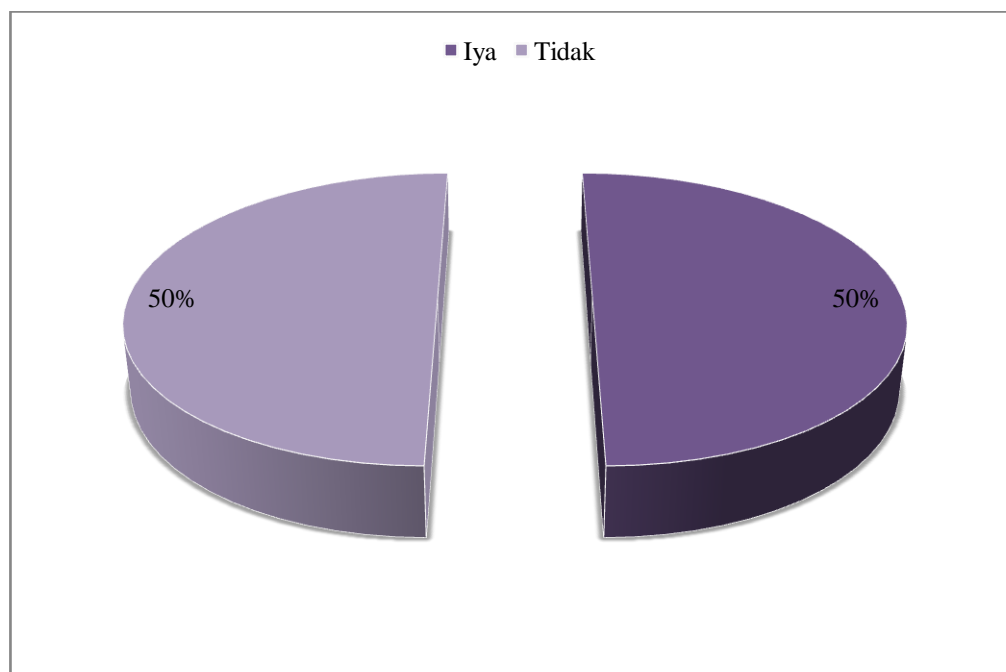


Gambar 4.2 Peningkatan Pendapatan Kegiatan *Off-Farm*

Sumber :Data primer, diolah

Berdasarkan indikator *livelihood* yang kedua dalam penelitian ini yaitu peningkatan pendapatan dari kegiatan *off-farm*. Berdasarkan penelitian yang

dilakukan terhadap 54 responden sebanyak 22 orang menjawab “iya” atau sebesar 41% mengalami peningkatan pendapatan dalam kegiatan *off-farm*. Selanjutnya sebanyak 32 orang menjawab “tidak” atau sebesar 59% responden tidak mengalami peningkatan pendapatan dalam kegiatan *off-farm*. Kegiatan pertanian *off-farm* merupakan proses komersialisasi hasil budidaya pertanian contohnya pengolahan produk seperti nasi jagung, teh pinus, maupun dalam bentuk kerajinan. Alasan banyaknya responden yang tidak mengalami peningkatan pendapatan dalam kegiatan pertanian *off-farm* dikarenakan mayoritas masyarakat responden di Desa Ropoh bekerja di kegiatan pertanian *on-farm*, yaitu sebagai petani hortikultura dan tanaman pangan.



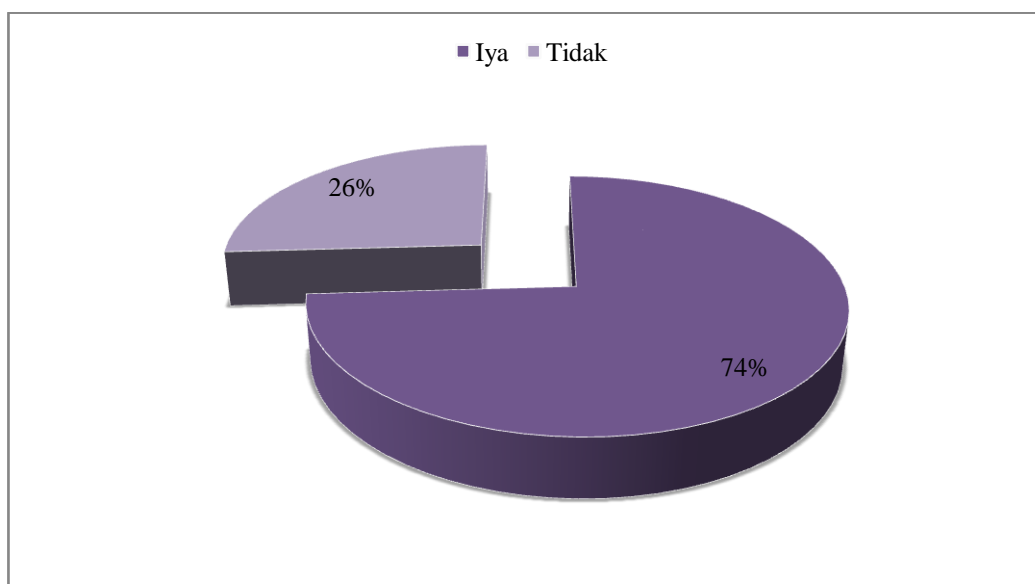
Gambar 4.3 Peningkatan Sumber Nafkah Keluarga

Sumber : Data Primer, diolah

Indikator *livelihood* yang keempat dalam penelitian ini adalah peningkatan sumber nafkah keluarga. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 54

responden sebanyak 27 responden menjawab “iya” atau sebesar 50% responden mengalami peningkatan sumber nafkah keluarga dan 50% responden menjawab “tidak” yang artinya responden tidak mengalami peningkatan sumber nafkah keluarga.

Peningkatan sumber nafkah dalam keluarga responden ini berasal dari anggota keluarga yang sebelumnya tidak terberdayakan dan sejak adanya Program Desa Mandiri Pangan maka menjadi lebih terberdayakan dan bisa membantu menambah sumber pendapatan keluarga dengan usaha –usaha produktif. Adapun berbagai usaha produktif yang dilakukan antara lain kerajinan, peternakan, pengolahan hasil pertanian dan berdagang makanan olahan. Namun kegiatan tersebut belum merata karena belum dapat diikuti oleh masyarakat secara keseluruhan.



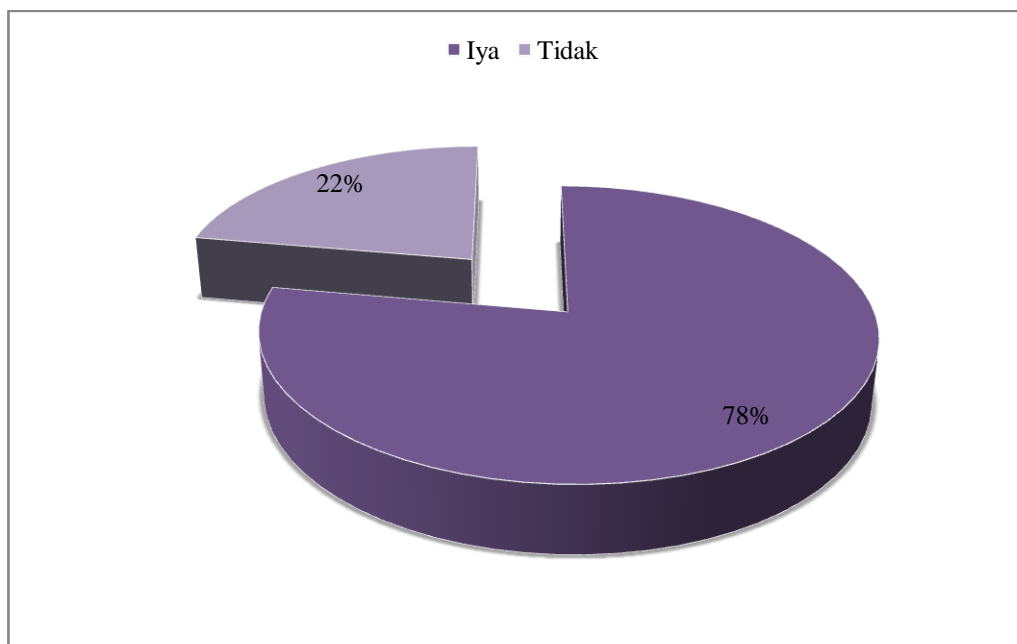
Gambar 4.4 Peningkatan Aneka Jenis Makanan

Sumber : Data primer, diolah

Indikator *livelihood* yang kelima dalam penelitian ini adalah peningkatan aneka jenis makanan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 54 responden

sebanyak 40 responden menjawab “iya” atau sebesar 74% mengatakan terdapat peningkatan kualitas makanan yang dikonsumsi sedangkan responden yang tidak mengalami peningkatan kualitas makanan atau yang menjawab “tidak” yaitu sebanyak 14 responden atau sebesar 26%.

Memang pada kenyataannya jumlah responden yang mengatakan terdapat peningkatan dalam aneka jenis makanan lebih besar, namun masih terdapat beberapa yang belum menerapkan pola konsumsi 3B (beragam, bergizi, berimbang). Namun meski begitu, terdapat efek positif mengenai perubahan pola pangan masyarakat apabila dibandingkan sebelum adanya program.



Gambar 4.5 Perubahan Kondisi Sanitasi dan Kebersihan

Sumber : Data primer, diolah

Indikator *livelihood* yang ketujuh dalam penelitian ini adalah perubahan kondisi sanitasi dan kebersihan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 54 responden, sebanyak 42 responden menjawab “iya” yang artinya terdapat 78% responden yang mengalami perubahan kondisi sanitasi dan kebersihan yang

dilihat berdasarkan aspek sumber air minum, fasilitas MCK, maupun kondisi rumah. Selanjutnya terdapat 12 responden yang menjawab "tidak" atau sebesar 22% responden yang merasa tidak adanya perubahan dalam kondisi sanitasi dan kebersihan.

4.5.2 Pola Pikir (*Mindset*)

Pola pikir (*mindset*) merupakan keyakinan seseorang yang kemudian dapat mempengaruhi cara pandang seseorang dalam menghadapi masalah yang muncul. Sebagian besar masyarakat yang tinggal di perdesaan masih memiliki pola pikir yang belum terbuka, hal ini dilatarbelakangi oleh bekal keterampilan yang belum mencukupi, minimnya tingkat pendidikan, serta arus informasi yang terbatas. Sasaran utama untuk mempercepat pembangunan kemakmuran di daerah – daerah yang masih tertinggal yaitu dengan merubah pola pikir dari masyarakat itu sendiri.

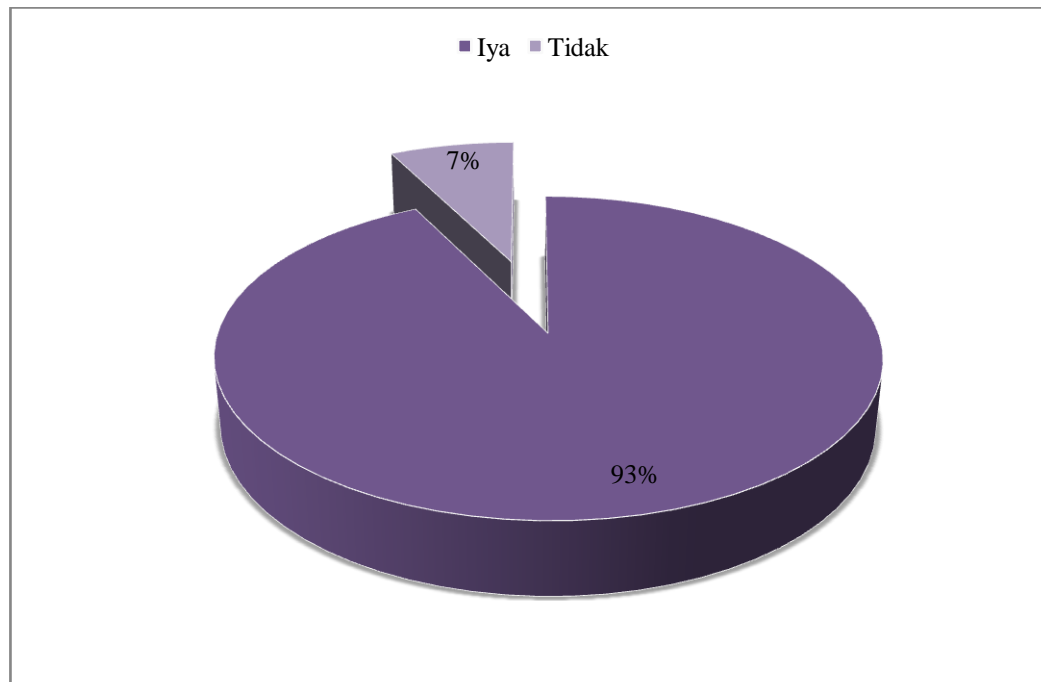
Perubahan pola pikir (*mindset*) individu maupun kelompok sangat penting agar mereka dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri dan menjadi mandiri. Tanpa adanya perubahan pola pikir, maka baik cara memandang persoalan, ataupun cara berpikir akan mengalami kesulitan ketika menyelesaikan persoalan yang dihadapi dan sulit untuk mandiri. Masuknya suatu program pemberdayaan dalam masyarakat diharapkan dapat perlahan membantu mengubah pola pikir yang dimiliki.

Perubahan pola pikir kelompok penerima manfaat tersebut tidak terlepas dari adanya peran pendamping. Diharapkan untuk kedepannya terdapat pergeseran peran pendamping menjadi peran kelompok yang dilakukan secara bertahap agar dapat tercipta suatu kemandirian. Aspek pemberdayaan, tidak hanya fokus pada

peningkatan taraf hidup (*livelihood*) namun juga harus fokus pada peningkatan kualitas dari manusianya yaitu dengan adanya perubahan pola pikir (*mindset*).

Variabel pola pikir (*mindset*) ditunjukkan dengan adanya perubahan pola pikir ke arah yang positif (non-fisik) yang diukur melalui beberapa indikator diantaranya :

1. Aktivitas di dalam kelompok, dilihat dari frekuensi kehadiran dalam rapat atau pertemuan kelompok, pemahaman terhadap visi, misi serta aturan kelompok, keterlibatan terhadap aktivitas kelompok, transparansi keuangan dalam kelompok.
2. Tingkat adopsi teknologi, dilihat dari frekuensi kehadiran dalam sekolah lapangan atau penyuluhan, dan sumber pengetahuan.
3. Kebiasaan menabung, dilihat dari frekuensi menabung per bulan.
4. Kepercayaan diri, dilihat dari keberanian mengemukakan pendapat dalam rapat kelompok.
5. Orientasi pendidikan anak
6. Pengarusutamaan gender, dilihat dari partisipasi anggota keluarga wanita dalam kelompok dan aktivitas produktif untuk anggota keluarga wanita.
7. Praktik dan orientasi bisnis, dilihat dari akses terhadap permodalan dan motivasi produksi.

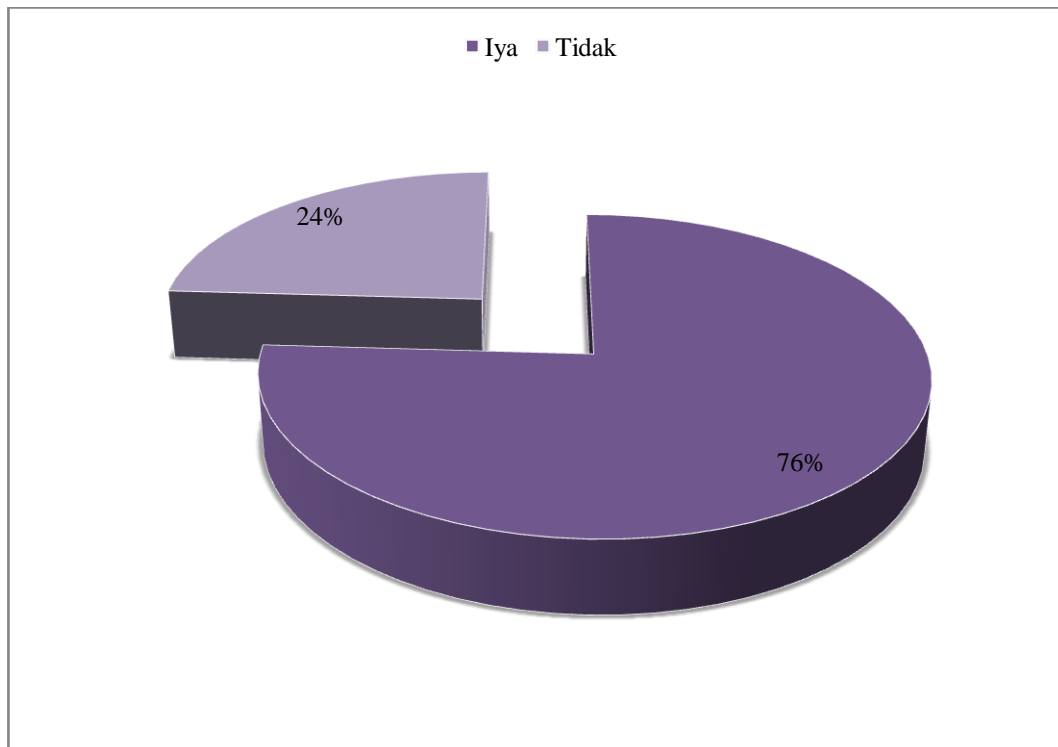


Gambar 4.6 Kehadiran dalam Rapat/Pertemuan Kelompok

Sumber: Data primer, diolah

Indikator *mindset* yang pertama dalam penelitian ini adalah kehadiran dalam rapat atau pertemuan kelompok. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 54 responden, sebanyak 50 responden menjawab “iya” atau sebesar 93% responden mengatakan selalu hadir dalam rapat atau pertemuan kelompok, sedangkan 4 responden menjawab “tidak” atau 7% responden mengatakan mereka tidak atau jarang hadir dalam rapat atau pertemuan kelompok.

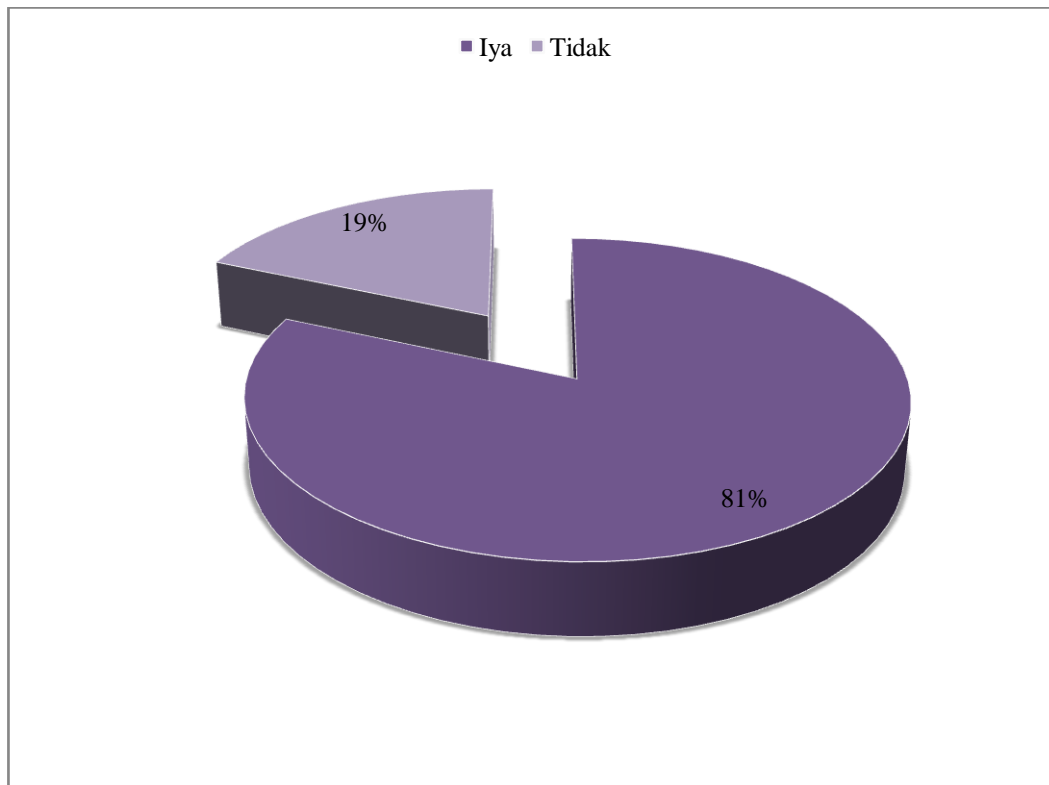
Adapun pertemuan kelompok afinitas di Desa Ropoh dilaksanakan satu kali dalam sebulan. Intensitas pertemuan kelompok tersebut sama antar kelompok satu dengan kelompok lainnya. Tingginya intensitas kehadiran dalam pertemuan kelompok diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pada aturan kelompok serta tujuan yang ingin dicapai.



Gambar 4.7 Pemahaman Visi, Misi, dan Aturan Kelompok

Sumber : Data primer, diolah

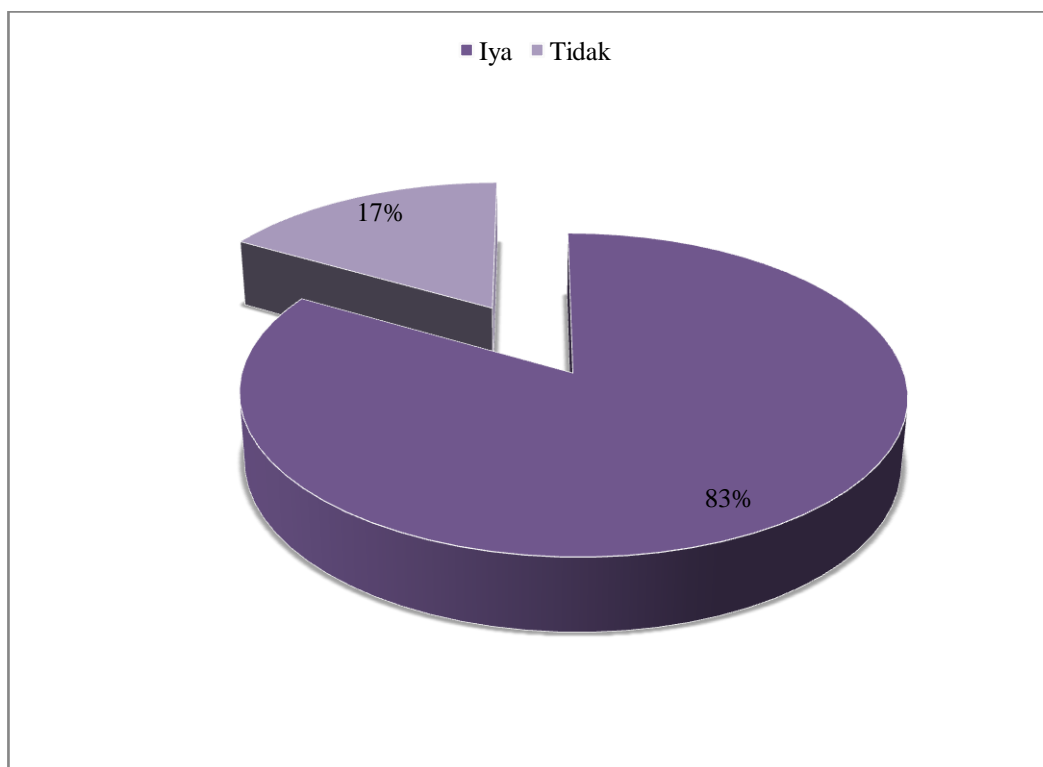
Indikator *mindset* yang kedua dalam penelitian ini adalah pemahaman visi, misi, dan aturan kelompok. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 54 responden, sebanyak 41 responden yang menjawab “iya” atau terdapat 76% yang paham terhadap visi, misi, dan aturan kelompok. Kemudian terdapat 13 responden yang menjawab “tidak” atau sebanyak 24% responden yang mengatakan bahwa mereka tidak atau kurang paham terhadap visi, misi, serta aturan kelompok hal ini dapat menyebabkan perbedaan persepsi untuk mencapai tujuan yang jelas dan sudah ditetapkan dari awal program.



Gambar 4.8 Aktivitas dalam Kelompok Afinitas

Sumber : Data primer, diolah

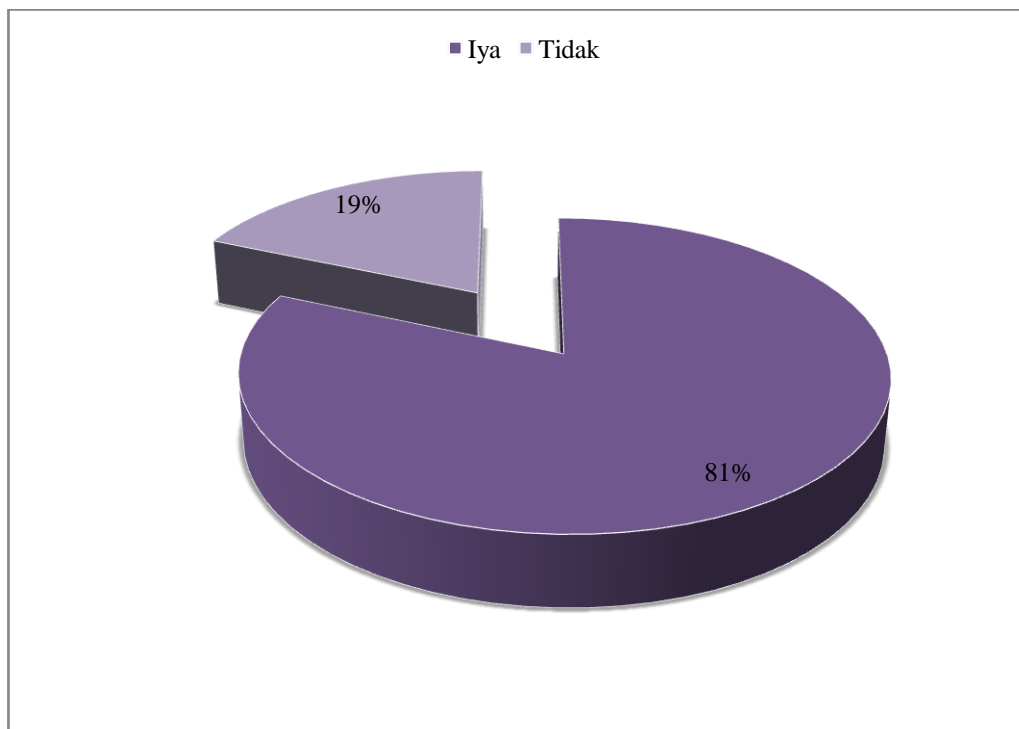
Indikator *mindset* yang ketiga dalam penelitian ini yaitu aktivitas dalam kelompok afinitas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 54 responden sebanyak 44 responden menjawab “iya” atau sebesar 81% responden selalu mengikuti aktivitas dalam kelompok afinitas dan sebanyak 10 responden atau sebesar 19% responden kurang aktif dalam aktivitas yang diadakan di kelompok afinitas. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota kelompok berperan aktif dalam aktivitas atau kegiatan yang dilakukan di kelompok afinitas meskipun belum sepenuhnya dilakukan oleh seluruh anggota kelompok.



Gambar 4.9 Transparansi Keuangan dalam Kelompok

Sumber : Data primer, diolah

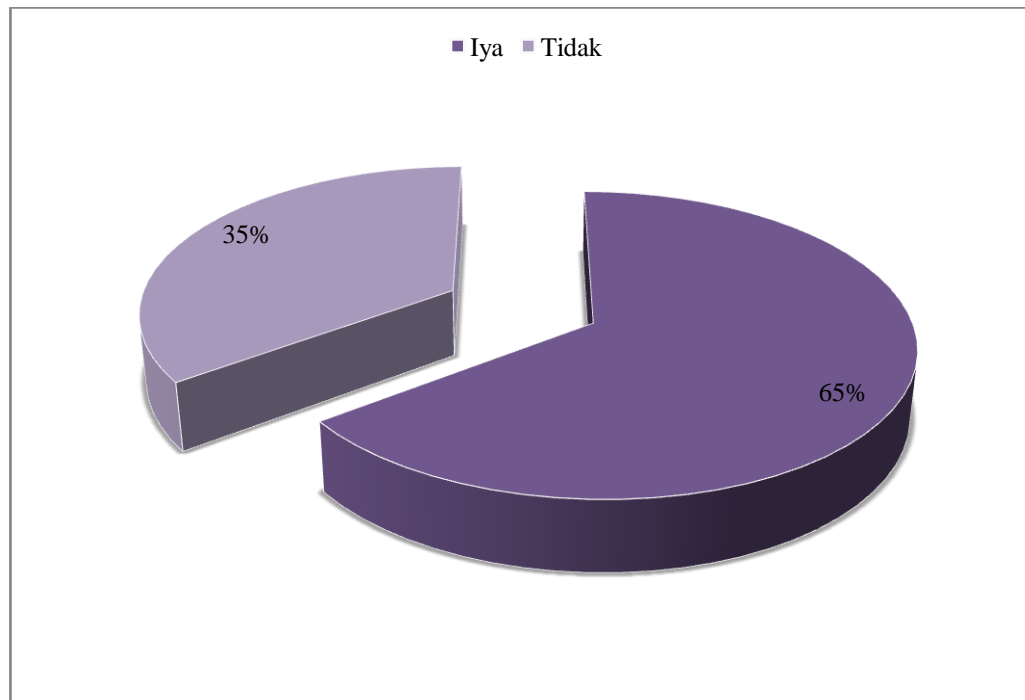
Indikator *mindset* yang keempat dalam penelitian ini yaitu transparansi keuangan dalam kelompok. Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada 54 responden, sebanyak 45 responden menjawab “iya” atau sebesar 83% responden mengetahui kondisi keuangan dalam kelompok dan sebanyak 9 responden atau sebesar 17% responden kurang mengetahui mengenai kondisi keuangan dalam kelompok. Hal ini dapat menunjukkan bahwa dalam kelembagaan keuangan yang ada, melakukan transparansi keuangan kelompok yang ditunjukkan dengan laporan perkembangan keuangan secara berkala, selain itu juga sebagian besar anggota kelompok afinitas juga memiliki kesadaran yang tinggi dan tidak acuh terhadap kondisi keuangan kelompok. Kondisi tersebut juga tidak lepas dari peran pendampingan dan penyuluhan yang dilakukan Dinas Ketahanan Pangan, Tim Pangan Desa, maupun tenaga pendamping.



Gambar 4.10 Kehadiran dalam Kegiatan Penyuluhan/Pendampingan

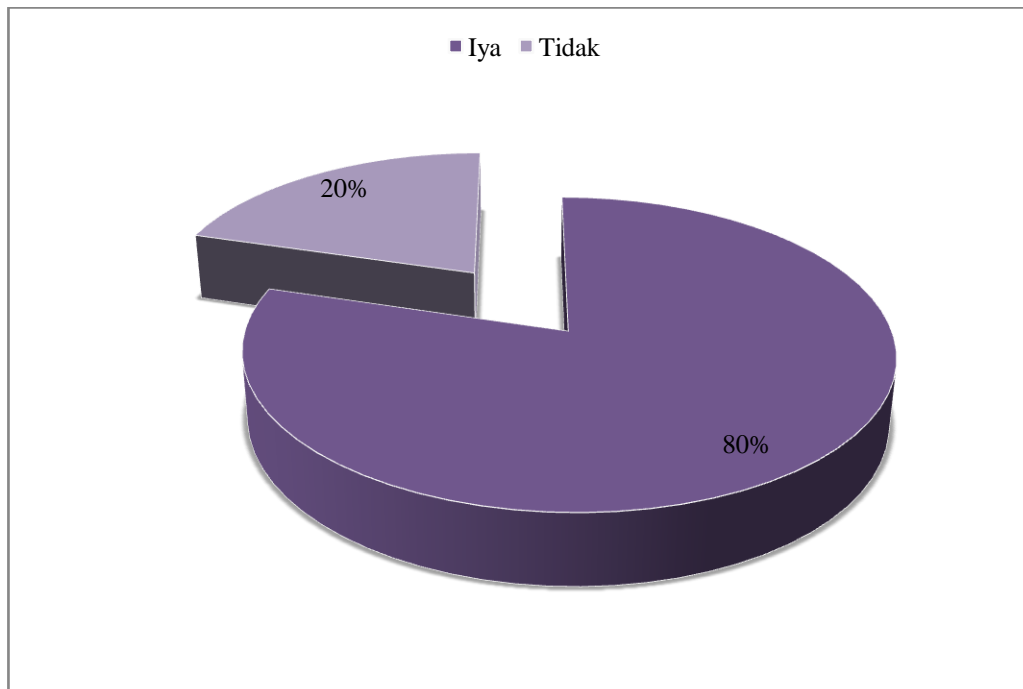
Sumber : Data primer, diolah

Indikator *mindset* yang kelima dalam penelitian ini adalah kehadiran dalam kegiatan penyuluhan atau pendampingan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 54 responden, sebanyak 44 responden menjawab “iya” atau sebesar 81% responden selalu aktif dalam menghadiri kegiatan penyuluhan atau pendampingan. Kemudian sebanyak 10 responden menjawab “tidak” atau sebesar 19% responden kurang aktif dalam menghadiri kegiatan penyuluhan atau pendampingan. Kegiatan penyuluhan dan pendampingan dilaksanakan setiap bulan untuk mendampingi anggota di semua jenis kegiatan. Berdasarkan informasi, setelah Program Desa Mandiri Pangan ini sudah lama berjalan terdapat peningkatan kehadiran pada setiap pelatihan atau penyuluhan responden dalam mencari sumber pengetahuan apabila dibandingkan dengan keadaan sebelum adanya program.



Gambar 4.11
Asal Sumber Pengetahuan dari Kegiatan Penyuluhan/ Pendampingan
Sumber : Data primer, diolah

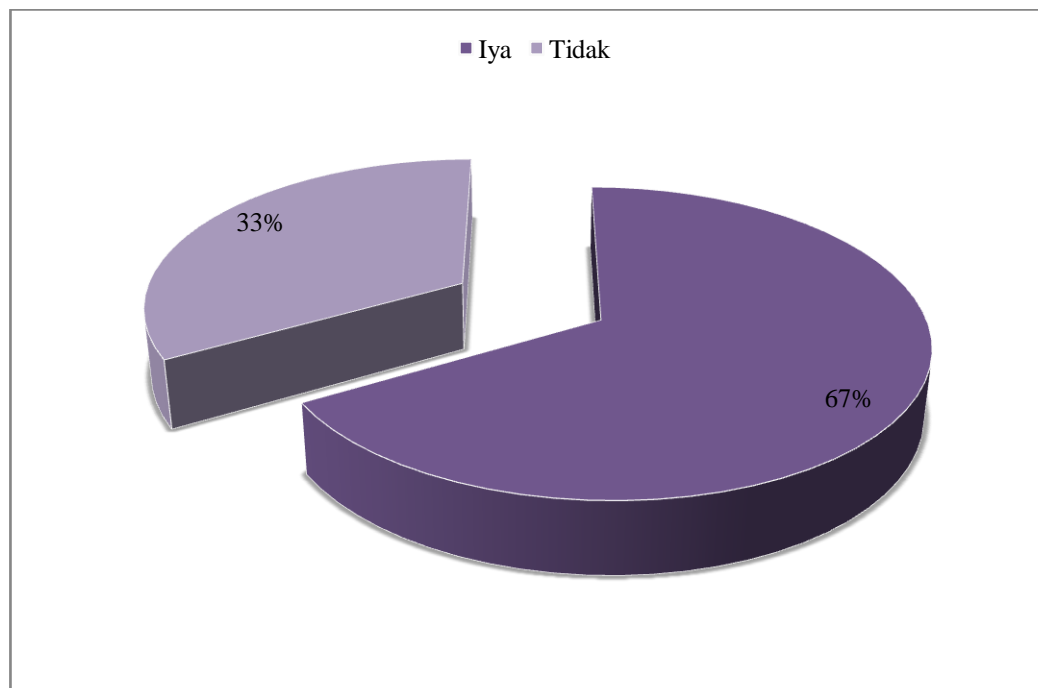
Indikator *mindset* yang keenam dalam penelitian ini yaitu asal sumber pengetahuan dari kegiatan penyuluhan atau pendampingan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 54 responden, sebanyak 35 responden menjawab “iya” atau sebesar 65% responden mendapatkan sumber pengetahuan dari kegiatan penyuluhan atau pendampingan, dan sebanyak 19 responden mengatakan “tidak” atau sebesar 35% responden mendapatkan pengetahuan yang bukan bersumber dari kegiatan penyuluhan pendampingan. Pengetahuan tersebut bisa bersumber dari orang tua, kawan, maupun yang berasal dari buku, koran, atau majalah.



Gambar 4.12Kegiatan Menabung Setiap Bulan

Sumber : Data primer, diolah

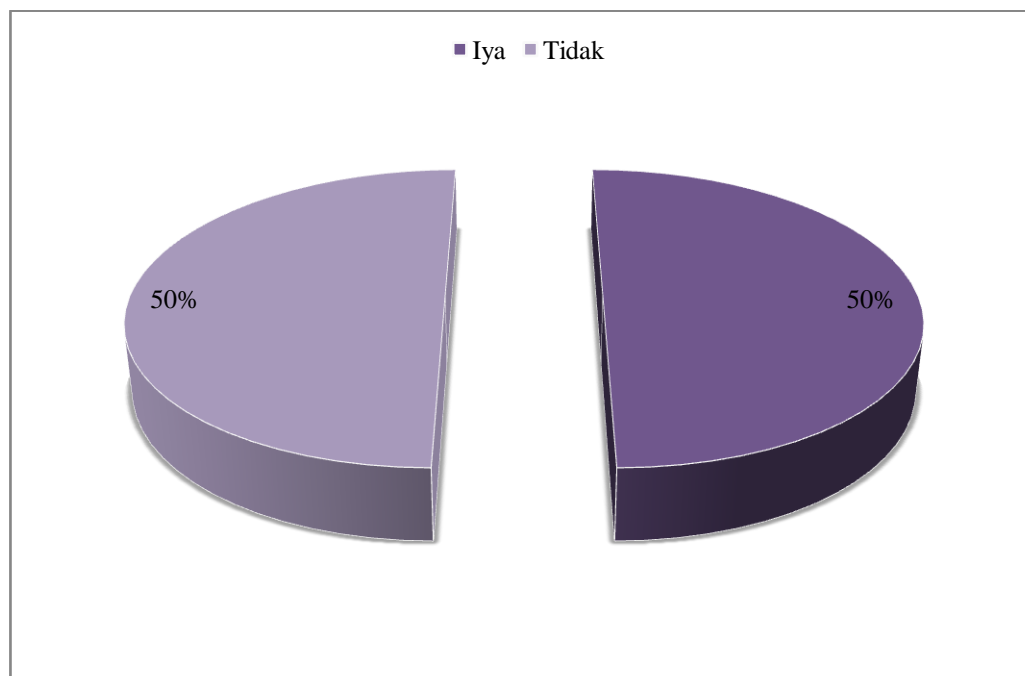
Indikator *mindset* yang ketujuh dalam penelitian ini yaitu kegiatan menabung setiap bulan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 54 responden, sebanyak 43 responden menjawab “iya” atau sebesar 80% responden selalu melakukan kegiatan menabung setiap bulan. Selanjutnya sebanyak 11 responden menjawab “tidak” atau sebesar 20% responden tidak melakukan kegiatan menabung setiap bulan. Berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa terjadi perubahan dalam kebiasaan menabung setelah adanya Program Desa Mandiri Pangan. Hal ini turut didukung dengan adanya pengembangan kelembagaan yaitu LKD (Lembaga Keuangan Desa) sebagai komponen dari Program Desa Mandiri Pangan.



Gambar 4.13Keaktifan Mengemukakan Pendapat dalam Rapat Kelompok
Sumber : Data primer, diolah

Indikator *mindset* yang kesembilan dalam penelitian ini adalah keaktifan mengemukakan pendapat dalam rapat kelompok. Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada 54 responden, sebanyak 36 responden menjawab “iya” atau sebesar 67% selalu aktif dalam mengemukakan pendapat dalam rapat kelompok dan sebanyak 18 responden menjawab “tidak” atau sebesar 33% responden mengatakan bahwa kurang aktif dalam mengemukakan pendapat dalam rapat kelompok. Hal ini memungkinkan karena kurangnya kepercayaan diri responden yang biasanya ditunjukkan dengan adanya peran aktif dalam menyampaikan pendapat – pendapat dalam pertemuan kelompok. Meskipun masih terdapat responden yang belum sepenuhnya bisa aktif, namun sudah banyak responden yang bisa aktif dalam menyampaikan gagasan –gagasannya karena model yang diterapkan dalam pertemuan kelompok di Program Desa Mandiri pangan ini model partisipatif sehingga dalam proses pelaksanaannya memang harus

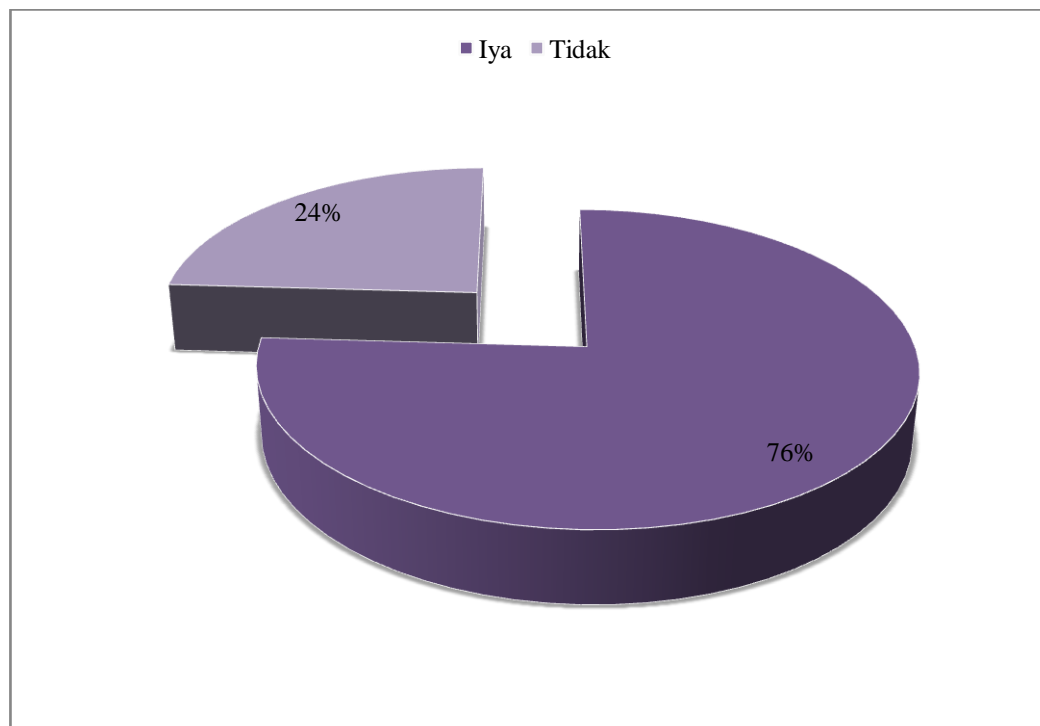
melibatkan seluruh pihak dan unsur terkait, terutama masyarakat kelompok sebagai sasaran program.



Gambar 4.14Perubahan Orientasi Pendidikan Anak

Sumber : Data primer, diolah

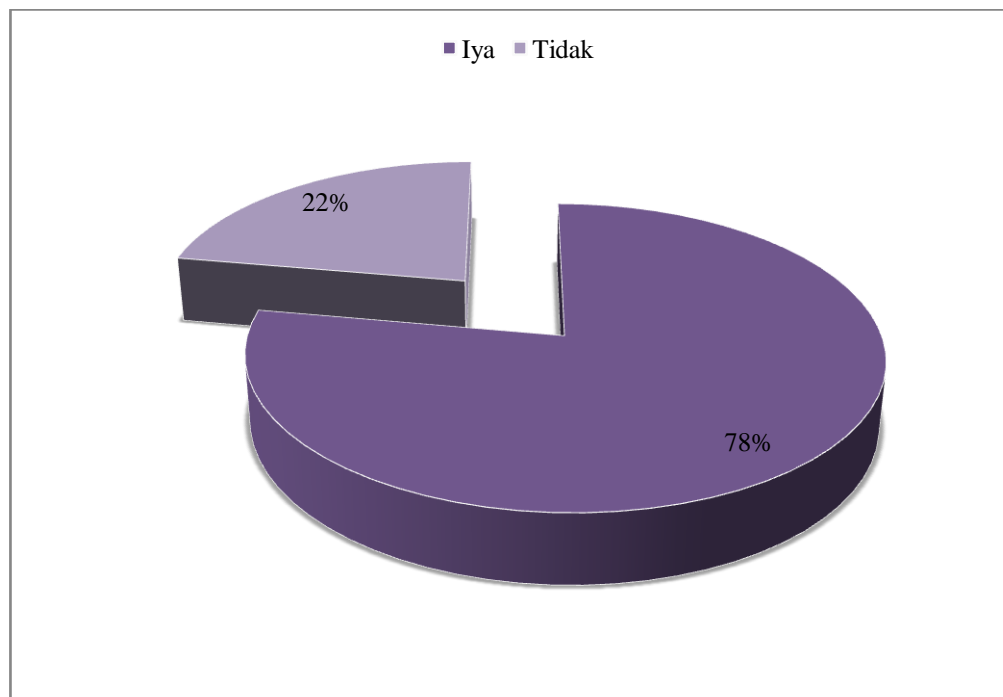
Indikator *mindset* yang kesepuluh dalam penelitian ini adalah perubahan orientasi pendidikan anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 54 responden, sebanyak 27 responden mengatakan “iya” atau sebesar 50% mengatakan bahwa terdapat perubahan orientasi terhadap pendidikan anak dan sebanyak 27 responden mengatakan “tidak” atau sebesar 50% mengatakan tidak ada perubahan orientasi pendidikan anak. Antara jawaban responden, diperoleh hasil yang seimbang antara yang menjawab “iya” dan yang menjawab “tidak”. Meskipun begitu, adanya Program Desa Mandiri Pangan telah berhasil memberikan perubahan pola pikir orientasi pendidikan bagi anak-anaknya hingga ke jenjang yang lebih tinggi.



Gambar 4.15Keaktifan Anggota Keluarga Wanita dalam Kelompok

Sumber : Data primer, diolah

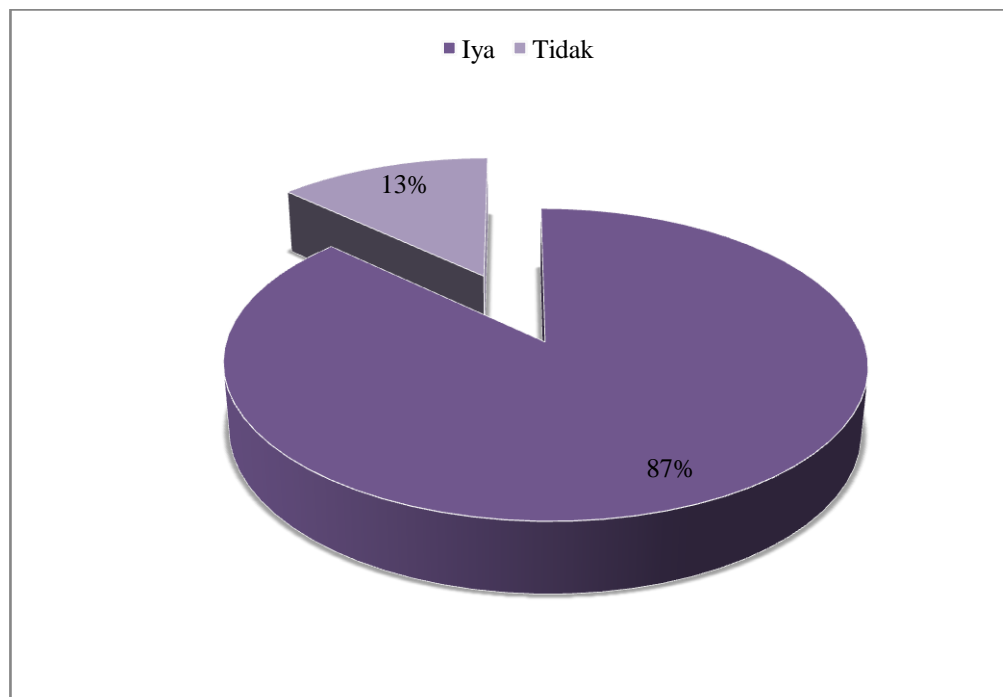
Indikator *mindset* yang kesebelas dalam penelitian ini adalah keaktifan anggota keluarga wanita dalam kelompok. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 54 responden, sebanyak 41 responden menjawab “iya” atau sebesar 76% anggota keluarga responden aktif dalam kelompok dan sebanyak 13 responden menjawab “tidak” atau sebesar 24% anggota keluarga responden tidak aktif dalam kelompok afinitas. Hal ini menunjukkan bahwa setelah adanya Program Desa Mandiri Pangan telah berhasil meningkatkan peranan anggota keluarga wanita untuk ikut aktif dan terlibat langsung dalam kegiatan maupun pelatihan yang diadakan kelompok, sehingga anggota keluarga wanita dapat lebih terberdayakan walaupun belum keseluruhan.



Gambar 4.16 Aktivitas Produktif Anggota Keluarga Wanita

Sumber : Data primer, diolah

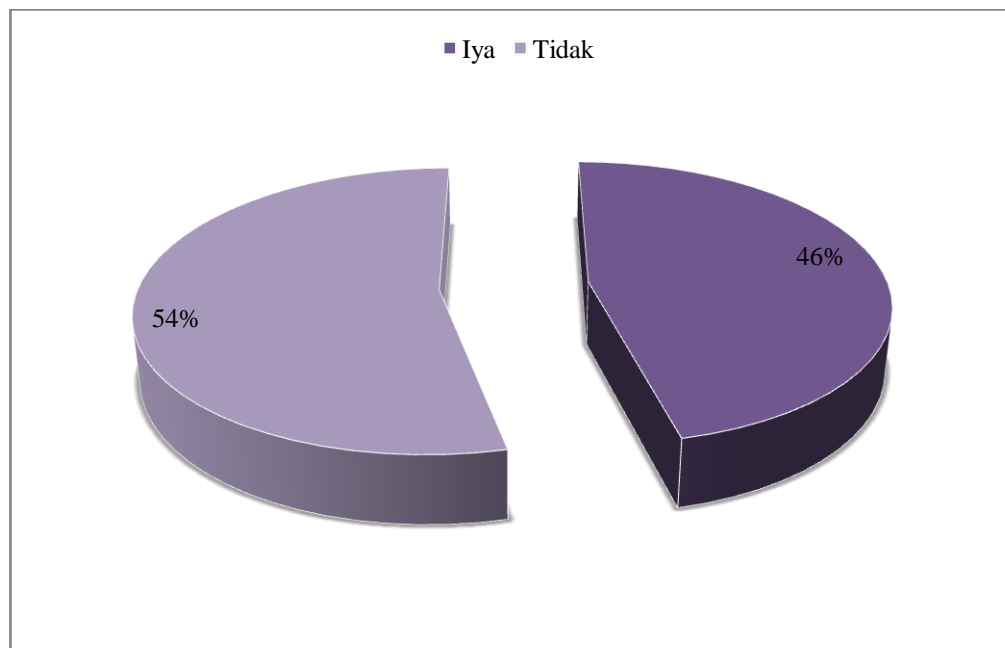
Indikator *mindset* yang keduabelas dalam penelitian ini yaitu aktivitas produktif anggota keluarga wanita. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 54 responden, sebanyak 42 responden menjawab “iya” atau sebesar 78% dari mereka terdapat aktivitas produktif anggota keluarga wanita dan sebanyak 12 responden menjawab “tidak” atau sebesar 22% dari mereka terdapat aktivitas produktif anggota keluarga wanita. Hal ini menunjukkan bahwa setelah adanya Program Desa Mandiri Pangan terdapat peningkatan aktivitas produktif yang dilakukan oleh anggota keluarga wanita. Peran anggota keluarga wanita meningkat dan ikut aktif dalam kegiatan kelompok maupun aktivitas produktif dalam kepengurusan kelompok.



Gambar 4.17Peminjaman Modal Usaha dalam Kelompok

Sumber : Data primer, diolah

Indikator *mindset* yang ketigabelas dalam penelitian ini adalah peminjaman modal uaha dalam kelompok. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 54 responden, sebanyak 47 responden menjawab “ iya” artinya sebesar 87% responden melakukan peminjaman modal usaha dalam kelompok, dan sebanyak 7 responden atau sebesar 13% responden tidak melakukan peminjaman modal usaha di kelompok. Banyaknya responden yang melakukan peminjaman modal usaha dalam kelompok didorong oleh kemudahan dalam hal akses permodalan yang telah disediakan oleh kelompok melalui lembaga LKD (Lembaga Keuangan Desa) dengan kemudahan mengakses permodalan dalam kelompok maka skala usaha walaupun masih tergolong usaha kecil - kecil setelah adanya Program Desa Mandiri Pangan juga ikut meningkat.



Gambar 4.18 Motivasi Melakukan Produksi untuk Dijual

Sumber : Data primer, diolah

Indikator *mindset* yang keempat belas yaitu adanya motivasi produksi untuk dijual. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 54 responden yaitu sebanyak 25 responden atau sebesar 46% responden melakukan kegiatan produksi dan hasilnya untuk dijual guna menambah pendapatan keluarga, dan sebanyak 29 responden atau sebesar 54% responden melakukan kegiatan produksi dan hasilnya tidak untuk dijual atau hanya dikonsumsi sendiri.

4.6 Pembahasan

Program Desa Mandiri Pangan merupakan program prioritas Kementerian Pertanian yang dilaksanakan di desa-desa miskin dan rawan pangan melalui koordinasi Dinas Ketahanan Pangan provinsi dan daerah. Tujuan dari Program Desa Mandiri Pangan yaitu meningkatkan keberdayaan masyarakat miskin dan rawan pangan di wilayah perdesaan dalam mengelola dan memanfaatkan potensi lokal yang dimiliki sehingga dapat tercapai kemandirian. Adanya Program Desa

Mandiri Pangan diharapkan tidak ada lagi desa yang masyarakatnya mengalami permasalahan kemiskinan dan rawan pangan dengan alasan belum adanya perhatian dari pemerintah dan kurangnya pemanfaatan potensi lokal yang dimiliki. Sasaran Program Desa Mandiri Pangan yaitu desa yang memiliki rumah tangga miskin >30%, serta termasuk sebagai desa prioritas. Desa prioritas ini mengacu pada tingginya tingkat kemiskinan dan banyaknya jumlah penduduk miskin serta kejadian gizi buruk yang lebih tinggi dari rata – rata nasional. Desa Ropoh merupakan salah satu desa yang mengalami kedua permasalahan tersebut.

Program Desa Mandiri Pangan berpengaruh terhadap pengurangan kemiskinan hal ini sesuai dengan teori lingkaran kemiskinan yang diungkapkan(Nurkse, 1961) dan (Myrdal, 1964)dimana rendahnya produktivitas masyarakat miskin menyebabkan rendahnya pendapatan masyarakat serta kemampuan akumulasi modalnya terbatas. Wilayah perdesaan adalah wilayah yang paling rentan mengalami lingkaran setan kemiskinan, sehingga diperlukan intervensi dari luar, dalam hal ini pemerintah melalui Program Desa Mandiri Pangan sehingga dapat membentuk kemandirian masyarakat dengan berbagai pelatihan – pelatihan yang akan meningkatkan keterampilan dan kualitas sumberdaya manusianya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, efektivitas Program Desa Mandiri Pangan dapat dinilai dari tercapainya tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu dilihat dari peningkatan taraf hidup (*livelihood*) dan pola pikir (*mindset*). Program Desa Mandiri Pangan yang dijalankan di Desa

Ropoh ini sesuai dengan panduan yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu dilakukan melalui 4 tahapan dalam kurun waktu 4 tahun.

Pada tahun pertama pendampingan (fase persiapan), dilakukan pembentukan organisasi kelompok seperti menetapkan aturan main, mengatur dan mengaktifkan pertemuan kelompok serta melakukan pelatihan bagi SDM pengurus. Selain itu, penyaluran untuk dana bantuan juga diserahkan pada tahun pertama pendampingan untuk kemudian diserahkan pada kelompok – kelompok afinitas. Dana bantuan tersebut berasal dari APBN yaitu sebesar Rp 100.000.000,-

Pada tahun kedua pendampingan yaitu fase penumbuhan, adapun input fisik pada tahap ini adalah modal usaha pada setiap kelompok afinitas. Modal usaha ini berasal dari dana bantuan yaitu Rp 100.000.000,- yang kemudian dibagi rata kepada 10 kelompok afinitas di Desa Ropoh. Setiap kelompok memperoleh sebesar Rp 10.000.000,-. Modal tersebut dipergunakan untuk kegiatan simpan pinjam dengan bunga 1,5% dimana bunga sebesar 1% dikelola di kelompok dan bunga 0,5% dikelola di LKD (Lembaga Keuangan Desa). Selain itu juga pada tahap penumbuhan ini, terdapat berbagai kegiatan diantaranya pelatihan, peningkatan aksesibilitas masyarakat, serta penguatan kelembagaan LKD dan TPD. Beberapa pelatihan yang sudah dilakukan di Desa Ropoh diantaranya pelatihan pembuatan pengawetan cabai untuk tambahan pembuatan saos, kemudian pengolahan pupuk organik, serta pelatihan pembuatan olahan pangan dari potensi yang dimiliki.

Pada tahun ketiga yaitu pada fase pengembangan dilakukan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan keterampilan serta akses permodalan serta

adanya dukungan lintas sektor untuk pembangunan sarana dan prasarana perdesaan. Pada tahun ketiga ini, kelompok afinitas di Desa Ropoh memperoleh input fisik berupa bantuan alat penepung yang dapat dijadikan sebagai modal bergulir bagi peserta program yang membutuhkan bantuan untuk pengembangan skala usahanya.

Pada tahun keempat atau memasuki fase kemandirian terdapat pengembangan sistem ketahanan pangan untuk pengembangan diversifikasi produksi, pengembangan akses pangan, pengembangan jaringan pemasaran, serta pengembangan penganekaragaman konsumsi. Pada tahap ini juga ditandai dengan berfungsinya layanan kesehatan, permodalan, akses produksi, serta pemasaran pertanian.

Setelah memasuki tahap kemandirian, umumnya tahap dilanjutkan dengan tahap kelima yaitu tahap pengembangan Gerakan Kemandirian Pangan, dimana desa – desa yang telah mandiri dapat berperan sebagai desa inti yang dapat membina desa – desa disekitarnya. Program Desa Mandiri Pangan di Desa Ropoh berhenti pada fase keempat, namun meski begitu Program Desa Mandiri Pangan tersebut hingga saat ini masih berjalan. Hal ini dapat dilihat dari masih aktifnya perkumpulan atau rapat yang diadakan kelompok - kelompok afinitas. Selain itu juga masih berjalannya kelembagaan dalam Program Desa Mandiri Pangan yaitu LKD dan TPD.

Efektivitas Program Desa Mandiri Pangan di Desa Ropoh ini dilihat berdasarkan efektivitas jangka panjang. Hal ini sesuai dengan keberadaan Program Desa Mandiri Pangan yang awal dimulainya yaitu pada tahun 2009 dan

mencapai tahap kemandirian pada tahun 2012. Dalam kurun waktu 7 tahun yaitu sejak memasuki tahap kemandirian hingga tahun 2019, peneliti ingin melihat *outcome* dari Program Desa Mandiri Pangan yang diukur melalui variabel taraf hidup (*livelihood*) dan variabel pola pikir (*mindset*).

4.6.1 Taraf Hidup (*Livelihood*)

Taraf hidup (*livelihood*) merupakan kombinasi dari berbagai macam sumberdaya aset yang dimiliki serta digunakan baik oleh individu maupun rumah tangga dalam kaitannya untuk mempertahankan hidup. Program Desa Mandiri Pangan yang diukur berdasarkan taraf hidup (*livelihood*) di Desa Ropoh secara tidak langsung berpengaruh terhadap penurunan kemiskinan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian (Waqid, Utami, & Nugroho, 2014) dimana peningkatan taraf hidup (*livelihood*) merupakan pendekatan yang efektif dan relevan untuk mengurangi angka kemiskinan. Program Desa Mandiri Pangan diharapkan dapat memutuskan rantai kemiskinan dan permasalahan rawan pangan melalui peningkatan kualitas sumberdaya manusia melalui program pemberdayaan. Program pemberdayaan masyarakat tersebut tidak hanya sebatas dalam hal pemberian bantuan permodalan, namun harus dengan pemberdayaan masyarakat yang sifatnya berkelanjutan sehingga masyarakat mampu untuk mandiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat perubahan dalam peningkatan taraf hidup peserta Program Desa Mandiri Pangan. Peningkatan paling terlihat adalah pada pendapatan dalam kegiatan *on-farm*. Hal ini dikarenakan mayoritas peserta program bekerja di sektor pertanian. Selanjutnya, terdapat peningkatan dalam aneka jenis makanan yang dikonsumsi. Meskipun

belum terjadi peningkatan keseluruhan, namun masyarakat peserta program di Desa Ropoh sebagian besar sudah mulai menyadari pentingnya menerapkan pola konsumsi 3B (beragam, bergizi, berimbang). Indikator sanitasi dan kebersihan juga mengalami peningkatan ke arah yang positif. Hal ini ditunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat peserta program mengalami perbaikan dalam aspek sumber air minum, fasilitas MCK, serta kondisi rumah. Kemudian untuk indikator pendapatan dalam kegiatan *off-farm* dan sumber nafkah keluarga masih perlu ditingkatkan agar lebih optimal.

4.6.2 Pola Pikir (*Mindset*)

Pola pikir (*mindset*) merupakan pandangan yang dimiliki seseorang yang kemudian menentukan dan mempengaruhi cara seseorang untuk berpikir dalam mengatasi masalah yang muncul. Pola pikir atau *mindset* dibedakan menjadi dua yaitu *mindset* yang menetap (*fixed mindset*) dan *mindset* yang berkembang (*growth mindset*). Menurut (Dweck, 2000) orang yang memiliki *fixed mindset* cenderung memiliki (*performance goal*) atau mementingkan performa sedangkan orang yang memiliki *growth mindset*, mereka memiliki tujuan yang bersifat *learning goal* yaitu tujuan untuk belajar.

Pada Program Desa Mandiri Pangan masyarakat sasaran program diarahkan dan dilatih untuk mengembangkan pola pikir masyarakat untuk berkembang. Perkembangan pola pikir ini penting dikarenakan masyarakat miskin atau peserta program merupakan subjek utama pelaku kemiskinan dan mereka harus memiliki semangat dan keyakinan bahwa hanya mereka sendiri yang mampu menyelesaikan persoalan kemiskinan, bukan orang lain. Pola pikir bahwa

kemiskinan terjadi akibat perbuatan orang lain harus segera diatasi karena akan memperpanjang budaya kemiskinan. Pendekatan pemberdayaan masyarakat miskin harus terus dilakukan hingga tercapainya suatu kemandirian. Pendekatannya tidak hanya bertumpu pada peningkatan kapasitas dan akses sumberdaya, namun harus disertai perubahan dalam perbaikan sikap, pola pikirserta perilaku masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Ropoh, terdapat perubahan pola pikir (*mindset*) masyarakat peserta Program Desa Mandiri Pangan. Adanya perubahan pola pikir ke arah yang positif (non-fisik) dalam Program Desa Mandiri Pangan di Desa Ropoh diukur melalui beberapa indikator. Peningkatan pola pikir terjadi pada hampir semua indikator. Perubahan yang paling besar yaitu pada indikator aktivitas dalam kelompok yang ditunjukkan dengan peningkatan frekuensi kehadiran dalam rapat kelompok, keterlibatan dalam aktivitas kelompok, serta transparansi keuangan dalam kelompok, sedangkan pemahaman terhadap visi, misi serta aturan kelompok masih harus lebih ditingkatkan. Selain itu juga terjadi perubahan dalam kebiasaan menabung peserta program. Kebiasaan menabung dalam kelompok cenderung tinggi yang ditunjukkan dari berkembangnya simpan pinjam dalam kelompok maupun LKD (Lembaga Keuangan Desa). Berkembangnya usaha simpan pinjam dalam kelompok di Desa Ropoh dapat memudahkan masyarakat dalam mengakses permodalan yang akan meningkatkan motivasi produksi peserta Program Desa Mandiri Pangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat kecenderungan perubahan dalam pola pikir masyarakat peserta Program Desa Mandiri Pangan di Desa Ropoh, meskipun

begitu masih terdapat beberapa indikator yang perlu ditingkatkan diantaranya yaitu indikator perubahan orientasi pendidikan anak dan indikator motivasi melakukan produksi untuk dijual. Pendidikan merupakan investasi sumberdaya manusia yang memberikan manfaat moneter maupun non-moneter. Adapun manfaat non-moneter pendidikan diantaranya adalah kondisi kerja yang diperoleh lebih baik, terdapat kepuasan kerja, efisiensi konsumsi, serta manfaat kehidupan yang lebih lama karena adanya peningkatan gizi dan kesehatan. Selanjutnya manfaat moneter dari pendidikan adalah manfaat ekonomis yang merupakan adanya tambahan pendapatan yang diperoleh seseorang ketika telah menyelesaikan pendidikan tertentu.

4.6.3 Efektivitas Program Desa Mandiri Pangan di Desa Ropoh

Berdasarkan teori efektivitas yang sudah dijelaskan pada kajian pustaka, menjelaskan bahwa kebijakan dari suatu program dikatakan efektif apabila kebijakan tersebut dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun tujuan tersebut dalam bentuk target, sasaran jangka panjang, maupun misi organisasi. Berdasarkan hasil penelitian Program Desa Mandiri Pangan di Desa Ropoh, diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Efektivitas Taraf Hidup (*Livelihood*)
 - a. Peningkatan pendapatan dalam kegiatan *on-farm* bagi rumah tangga peserta Program Desa Mandiri Pangan dinyatakan kedalam kriteria efektif. Kriteria efektif dijelaskan dengan rentang persentase 80% - 89%, dimana hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu 83%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta penerima

manfaat program mengalami peningkatan pendapatan dalam kegiatan *on-farm*.

- b. Peningkatan pendapatan kegiatan *off-farm* bagi rumah tangga peserta Program Desa Mandiri Pangan dinyatakan kedalam kriteria tidak efektif. Kriteria tidak efektif dijelaskan dengan rentang persentase kurang dari 60%, dimana hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu 41%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta penerima manfaat program tidak mengalami peningkatan pendapatan dalam kegiatan *off-farm*.
- c. Peningkatan sumber nafkah keluarga bagi rumah tangga peserta Program Desa Mandiri Pangan dinyatakan kedalam kriteria tidak efektif. Kriteria tidak efektif dijelaskan dalam rentang persentase kurang dari 60%, dimana hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu 50%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya Program Desa Mandiri Pangan belum mampu membantu rumah tangga peserta sasaran program meningkatkan sumber nafkah keluarga secara merata.
- d. Peningkatan aneka jenis makanan bagi rumah tangga peserta Program Desa Mandiri Pangan dinyatakan cukup efektif. Kriteria cukup efektif dijelaskan dalam rentang persentase 60% - 79%, dimana hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu 74%. Hal ini menunjukkan bahwa belum semua peserta sasaran program mengalami peningkatan dalam aneka jenis makanan yang dikonsumsi.

e. Perubahan kondisi sanitasi dan kebersihan bagi rumah tangga peserta Program Desa Mandiri Pangan dinyatakan cukup efektif. Kriteria cukup efektif dijelaskan dalam rentang persentase 60% - 79%, dimana hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu 78%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta program mengalami perubahan kondisi sanitasi dan kebersihan kearah yang lebih baik.

2. Efektivitas Pola Pikir (*Mindset*)

a. Kehadiran dalam rapat atau pertemuan kelompok peserta Program Desa Mandiri Pangan dinyatakan sangat efektif. Kriteria sangat efektif dijelaskan dalam rentang persentase 90% - 100%, dimana hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu 93%. Hal ini menunjukkan bahwa hampir sebagian besar peserta program selalu menghadiri rapat atau pertemuan kelompok.

b. Pemahaman visi, misi, dan aturan kelompok peserta Program Desa Mandiri Pangan dinyatakan cukup efektif. Kriteria cukup efektif dijelaskan dalam rentang persentase 60% - 79%, dimana hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu 76%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta program telah memahami visi, misi, serta aturan kelompok guna untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

c. Aktivitas dalam kelompok afinitas dinyatakan dalam kriteria efektif. Kriteria efektif dijelaskan dalam rentang persentase 80% - 89%, dimana hasil yang diperoleh dalam penelitian yaitu 82%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta program aktif dalam aktivitas atau

kegiatan yang diselenggarakan di kelompok afinitas, meskipun masih terdapat peserta yang belum terlalu aktif dalam mengikuti aktivitas atau kegiatan dalam kelompok afinitas.

- d. Transparansi keuangan dalam kelompok peserta Program Desa Mandiri Pangan dinyatakan efektif. Kriteria efektif dijelaskan dalam rentang persentase 80% – 89%, dimana hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu 83%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta program mengetahui kondisi keuangan dalam kelompok yang didukung dengan adanya laporan berkala yang dikeluarkan setiap bulan dari pengurus LKD (Lembaga Keuangan Kelompok).
- e. Kehadiran dalam kegiatan penyuluhan atau pendampingan peserta Program Desa Mandiri Pangan dinyatakan efektif. Kriteria efektif dijelaskan dalam rentang persentase 80% - 89%, dimana hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu 82%. Hal ini menunjukkan antusiasme peserta program dalam kegiatan penyuluhan atau pendampingan tinggi.
- f. Asal sumber pengetahuan dari kegiatan penyuluhan atau pendampingan peserta Program Desa Mandiri Pangan dinyatakan cukup efektif. Kriteria cukup efektif dijelaskan dengan rentang persentase 60% - 70%, dimana hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu 65%. Hal ini menunjukkan memang sebagian besar peserta program memperoleh sumber pengetahuan dari kegiatan penyuluhan atau pendampingan, namun masih terdapat beberapa yang memperoleh

sumber pengetahuan dari orang tua, kawan, maupun dari media cetak seperti buku.

- g. Kegiatan menabung setiap bulan peserta Program Desa Mandiri Pangan dinyatakan efektif. Kriteria efektif dijelaskan dengan rentang persentase 80% - 89%, dimana hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu 80%. Hal ini menunjukkan kesadaran untuk menabung dari peserta program sudah tinggi. Selain itu juga turut didukung dengan berjalannya LKD (Lembaga Keuangan Desa) sebagai wadah bagi peserta program untuk menabung dalam kelompok.
- h. Keaktifan mengemukakan pendapat dalam rapat kelompok peserta Program Desa Mandiri Pangan dinyatakan cukup efektif. Kriteria cukup efektif dijelaskan dengan rentang persentase 60% - 70%, dimana hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu 67%. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan peserta program dalam rapat kelompok masih kurang dan diperlukan upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta agar dapat ikut aktif dalam rapat kelompok.
- i. Perubahan orientasi pendidikan anak peserta Program Desa Mandiri Pangan dinyatakan tidak efektif. Kriteria tidak efektif dijelaskan dalam rentang persentase kurang dari 60%, dimana hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu 50%. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap orientasi pendidikan anak peserta program masih kurang. Diperlukan peningkatan dan pemahaman tentang arti pentingnya pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan investasi

jangka panjang. Sumberdaya manusia yang berpendidikan merupakan modal utama dalam pembangunan nasional, utamanya yaitu untuk perkembangan ekonomi.

- j. Keaktifan anggota keluarga wanita dalam kelompok peserta Program Desa Mandiri Pangan dinyatakan cukup efektif. Kriteria cukup efektif dijelaskan dalam rentang persentase 60% - 79%, dimana hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu 76%. Berdasarkan hasil tersebut menjelaskan bahwa belum sepenuhnya anggota keluarga wanita aktif dalam kelompok, namun sudah banyak anggota keluarga wanita yang ikut aktif dalam kelompok.
- k. Aktivitas produktif anggota keluarga wanita peserta Program Desa Mandiri Pangan dinyatakan cukup efektif. Kriteria cukup efektif dijelaskan dalam rentang persentase 60% - 79%, dimana hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu 78%. Hal ini menyatakan bahwa belum sepenuhnya anggota keluarga wanita peserta program melakukan aktivitas produktif, namun meskipun begitu sudah banyak aktivitas produktif yang dilakukan oleh anggota keluarga wanita sehingga bisa lebih ditingkatkan sehingga anggota keluarga wanita yang belum aktif dapat ikut termotivasi untuk lebih aktif.
- l. Peminjaman modal usaha dalam kelompok peserta Program Desa Mandiri Pangan dinyatakan efektif. Kriteria efektif dijelaskan dalam rentang perentase 80% - 89%, dimana hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu 87%. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan

bahwa masyarakat peserta program di Desa Ropoh telah memanfaatkan secara bijak keberadaan LKD (Lembaga Keuangan Desa) untuk meminjam modal guna memulai usaha, apabila dibandingkan meminjam ke rentenir yang memberikan bunga lebih tinggi.

- m. Motivasi melakukan produksi untuk dijual peserta Program Desa Mandiri Pangan dinyatakan tidak efektif. Kriteria tidak efektif dijelaskan dalam rentang persentase kurang dari 60%, dimana hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu 47%. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya motivasi produksi yang dilakukan peserta program di Desa Ropoh untuk dijual, banyak dari peserta program yang melakukan produksi hanya untuk dikonsumsi sendiri.

Tabel 4.9 Deskriptif Persentase Efektivitas

No.	Pertanyaan Efektivitas Program Desa Mandiri Pangan	Persentase (%)	Kriteria
Variabel Taraf Hidup (<i>Livelihood</i>)			
1.	Peningkatan pendapatan kegiatan <i>on-farm</i>	83%	Efektif
2.	Peningkatan pendapatan kegiatan <i>off-farm</i>	41%	Tidak Efektif
3.	Peningkatan sumber nafkah keluarga	50%	Tidak Efektif
4.	Peningkatan aneka jenis makanan	74%	Cukup Efektif
5.	Perubahan kondisi sanitasi dan kebersihan	78%	Cukup Efektif
Variabel Pola Pikir (<i>Mindset</i>)			
6.	Kehadiran dalam rapat atau pertemuan kelompok	93%	Sangat Efektif
7.	Pemahaman visi, misi, dan aturan kelompok	76%	Cukup Efektif
8.	Aktivitas dalam kelompok afinitas	82%	Efektif
9.	Transparansi keuangan dalam kelompok	83%	Efektif
10.	Kehadiran dalam kegiatan penyuluhan atau pendampingan	82%	Efektif

No.	Pertanyaan Efektivitas Program Desa Mandiri Pangan	Persentase (%)	Kriteria
11.	Asal sumber pengetahuan dari kegiatan penyuluhan atau pendamping	65%	Cukup Efektif
12.	Kegiatan menabung setiap bulan	80%	Efektif
13.	Keaktifan mengemukakan pendapat dalam rapat kelompok	67%	Cukup Efektif
14.	Perubahan orientasi pendidikan anak	50%	Tidak Efektif
15.	Keaktifan anggota keluarga wanita dalam kelompok	76%	Cukup Efektif
16.	Aktivitas produktif anggota keluarga wanita	78%	Cukup Efektif
17.	Peminjaman modal usaha dalam kelompok	87%	Efektif
18.	Motivasi melakukan produksi untuk dijual	46%	Tidak Efektif

Sumber : Data Primer, diolah

Berdasarkan tabel 4.9, deskriptif persentase efektivitas berdasarkan taraf hidup (*livelihood*) menunjukkan terdapat satu indikator yang efektif, dua indikator cukup efektif dan dua indikator tidak efektif. Sedangkan berdasarkan pola pikir (*mindset*) menunjukkan satu indikator sangat efektif, lima indikator efektif, lima indikator cukup efektif, dan dua indikator tidak efektif. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan Program Desa Mandiri Pangan di Desa Ropoh yang dilihat berdasarkan indikator *outcome* masih belum sepenuhnya dikatakan efektif karena masih terdapat beberapa indikator yang belum sesuai dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Ukuran efektivitas Program Desa Mandiri Pangan di Desa Ropoh yang diukur berdasarkan *outcome* yang diperoleh dari 54 responden dalam bentuk kuesioner yaitu sebagai berikut :

1. Persentase efektivitas taraf hidup (*livelihood*)

$$\frac{\text{Persentase l1} + \text{l2} + \text{l4} + \text{l5} + \text{l6}}{\text{jumlah pertanyaan (5)}} \times 100\%$$

$$\frac{83 + 41 + 50 + 74 + 78}{5} \times 100\% = 65\%$$

2. Persentase efektivitas pola pikir (*mindset*)

$$\frac{\text{Persentase m1} + \text{m2} + \text{m3} + \text{m4} + \text{m5} + \text{m6} + \text{m7} + \text{m9} + \text{m10} + \text{m11} + \text{m12} + \text{m13} + \text{m14}}{\text{Jumlah pertanyaan (13)}} \\ \frac{93+76+82+83+82+65+80+67+50+76+78+87+46}{13} = 74\%$$

3. Persentase efektivitas secara keseluruhan

$$\frac{\text{Persentase keseluruhan pertanyaan}}{\text{Jumlah total pertanyaan (18)}} \times 100\% \\ \frac{1.291}{18} \times 100\% = 71,7\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan efektivitas diatas dapat diketahui bahwa variabel taraf hidup (*livelihood*) dan variabel pola pikir (*mindset*) dinyatakan cukup efektif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari Program Desa Mandiri Pangan yang diukur berdasarkan *outcome* cukup efektif. Hasil tersebut sesuai dengan persentase efektivitas secara keseluruhan sebesar 71,7% yang artinya masuk dalam kategori cukup efektif.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian Program Desa Mandiri Pangan di Desa Ropoh yang diukur berdasarkan taraf hidup (*livelihood*), terdapat lima indikator pengukuranyaitu indikator peningkatan kegiatan *on-farm* masuk dalam kriteria efektif dengan persentase sebesar 83%, indikator peningkatan pendapatan kegiatan *off-farm* masuk dalam kriteria tidak efektif dengan persentase sebesar 41%, indikator peningkatan sumber nafkah keluarga masuk dalam kriteria tidak efektif dengan persentase sebesar 50%, indikator peningkatan aneka jenis makanan masuk dalam kriteria cukup efektif dengan persentase sebesar 74%, dan indikator perubahan kondisi sanitasi dan kebersihan masuk dalam kriteria cukup efektif dengan persentase 78%. Jadi dapat disimpulkan bahwa efektivitas Program Desa Mandiri Pangan yang diukur berdasarkan taraf hidup (*livelihood*) masuk dalam kriteria cukup efektif dengan persentase sebesar 65%.
2. Berdasarkan hasil penelitian Program Desa Mandiri Pangan di Desa Ropoh yang diukur berdasarkan pola pikir (*mindset*), terdapat tiga belas indikator pengukuran yaitu indikator kehadiran dalam rapat atau pertemuan kelompok masuk dalam kriteria sangat efektif dengan persentase sebesar 93%, indikator pemahaman visi, misi, dan aturan kelompok masuk dalam kriteria cukup

efektif dengan persentase sebesar 76%, indikator aktivitas dalam kelompok afinitas masuk dalam kriteria efektif dengan persentase sebesar 82%, indikator transparansi keuangan dalam kelompok masuk dalam kriteria efektif dengan persentase sebesar 83%, indikator kehadiran dalam kegiatan penyuluhan atau pendampingan masuk dalam kriteria efektif dengan persentase sebesar 82%, indikator asal sumber pengetahuan dari kegiatan penyuluhan atau pendampingan masuk dalam kriteria cukup efektif dengan persentase sebesar 65%, indikator kegiatan menabung setiap bulan masuk dalam kriteria efektif dengan persentase sebesar 80%, indikator keaktifan mengemukakan pendapat dalam rapat kelompok masuk dalam kriteria cukup efektif dengan persentase sebesar 67%, indikator perubahan orientasi pendidikan anak masuk dalam kriteria tidak efektif dengan persentase sebesar 50%, indikator keaktifan anggota keluarga wanita dalam kelompok masuk dalam kriteria cukup efektif dengan persentase sebesar 76%, indikator aktivitas produktif anggota keluarga wanita masuk dalam kriteria cukup efektif dengan persentase sebesar 78%, indikator peminjaman modal usaha dalam kelompok masuk dalam kriteria efektif dengan persentase sebesar 87%, indikator motivasi melakukan produksi untuk dijual masuk dalam kriteria tidak efektif dengan persentase 46%. Jadi dapat disimpulkan bahwa efektivitas Program Desa Mandiri Pangan yang diukur berdasarkan pola pikir (*mindset*) masuk dalam kriteria cukup efektif dengan persentase sebesar 74%.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan yang diukur berdasarkan lima indikator taraf hidup (*livelihood*) masuk dalam kategori cukup efektif dengan persentase sebesar 65%. Namun masih terdapat dua indikator yang masuk kriteria tidak efektif yaitu pada indikator peningkatan pendapatan dalam kegiatan *off-farm* dan peningkatan sumber nafkah keluarga. Saran yang dapat diberikan penulis adalah dengan memberikan keterampilan dan pendampingan secara berkala kepada peserta program yang ingin melakukan usaha. Usaha tersebut dapat berupa pengolahan produk lokal yang belum dimanfaatkan sebelumnya. Selain itu juga dengan memberikan kemudahan dalam akses permodalan dan diperkuat dengan akses pemasaran. Masyarakat sendiri juga perlu jeli dalam memanfaatkan peluang – peluang pasar yang ada.
2. Pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan yang diukur berdasarkan indikator pola pikir (*mindset*) masuk dalam kategori cukup efektif dengan persentase sebesar 74%. Namun masih terdapat dua indikator yang masuk kriteria tidak efektif yaitu pada indikator perubahan orientasi pendidikan anak dan motivasi melakukan produksi untuk dijual. Saran yang dapat diberikan penulis adalah membantu merubah pola pikir masyarakat melalui pendidikan. Pendidikan dalam hal ini tidak hanya pendidikan formal, namun dapat melalui pendidikan informal yang diberikan kepada masyarakat. Hal ini

dikarenakan dengan pendidikan maka seseorang memiliki keterampilan khusus yang akan meningkatkan produktivitasnya sehingga dapat berpengaruh ke pendapatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamson, D., & Bromlley, R. (2008). *Community Empowerment in Practice*. University of Glamorgan: Joseph Rowntree Foundation.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asfi, N., & Wijaya, H. B. (2015). Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengentasan Kemiskinan pada Program Gerdu Kempling di Kelurahan Kemijen Kota Semarang. *Jurnal Teknik Vol.2 (2)* , 253-268.
- Azwar, S. (2008). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BPS. (2015). *Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten Kota Tahun 2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2018). *Kecamatan Kepil dalam Angka 2018*. Wonosobo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo.
- BPS. (2018). *Profil Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Center For International Forestry Research. (2006). *Apa itu Desa Mandiri?* Bogor.
- Chambers, & Conway, G. (1991). *Sustainable Rural Livelihoods Practical Concepts for the 21st Century*. IDS Discussion Paper 296 .
- Chambers, R. (1995). *Poverty and Livelihood : Whose Reality Counts, Discussion Paper 347*. Brighton: Innstitute of Development Studies.
- DKP. (2019). *Bidang Ketersediaan dan Kerawanan Pangan Tahun Anggaran 2019*.
- DKP. (2006). *Pedoman Umum Program Aksi Desa Mandiri Pangan*. Jakarta: Departemen Pertanian RI.
- DKP. (2008). *Pedoman Umum Program Aksi Desa Mandiri Pangan*. Jakarta: Dinas Ketahanan Pangan Departemen Pertanian.
- DKP. (2012). *Pedoman Umum Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Masyarakat Badan Ketahanan Pangan*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- DKP. (2007). *Petunjuk Evaluasi Program Desa Mandiri Pangan*. Departemen Pertanian RI.

- Dweck. (2012). *Mindset How You can Fulfil Your Potential*. London: Constable & Robinson Ltd.
- Dweck, C. (2000). *Self-theories : Their Role in Motivation, Personality, and Development Essays in Social Psych*. Philadelphia: PA: Psychology Press-Taylor & Francis Group.
- Ellis, F. (2000). *Rural Livehood and Diversity in Developing Countries*. New York: Oxford University Press.
- FAO. (1997). Street Food. Report of an FAO Technical Meeting on Street Foods Calcutta, India, 6-9 November 1995. *FAO Food and Nutrition Paper n.63. Rome* .
- Galie, A., Teufel, N., Girard, A. W., Baltenweck, I., Sales, P. D., Price, M. J., et al. (2019). Women's Empowerment, Food Security and Nutrition of Pastoral Communities in Tanzania. *Global Food Security* , 125-134.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS* . Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Gibson, J., Ivancevich, J., & Donnelly, J. (1984). "*Organisasi dan Manajemen*" : *Perilaku, Struktur dan Proses. Edisi Keempat*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hadi, P., & Santoso, B. (1996). *Ekonomi Pembagunan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hanafie, R. (2010). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Handyaningrat, S. (2003). *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*. Jakarta: Gunung Agung.
- Hasyim, H. (2007). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Beras di Sumatera Utara. *Tesis. Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara* .
- Hatry, H. P. (1999). *Performance Measurement, Getting Results, The Urban* . Washington DC: Institute Press.
- Heryendi, W. T., & Marhaeni, A. A. (2013). Efektivitas Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) di Kecamatan Denpasar Barat. *Jurna Ekonomi Kuantitatif Terapan 6 (2)* , 78-85.
- Hidayat. (1986). *Efektivitas dalam Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ingram, V., Levang, P., Cronkleton, P., Degrande, A., Leakey, R., & Damme, P. v. (2014). *Forest and Tree Product Value Chains, Forest, Trees and Livelihoods*., England: Taylor & Francis.

- Kadir, A. (2014). Efektivitas Kerja Pengasuh Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor VII Riyadatul Mujahidin Pudahoa, Landon. *Jurnal Al Izzah* 9(2) , 1-18.
- Kadji, Y. (t.thn.). Kemiskinan dan Konsep Teoritisnya. *Guru Besar Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNG* .
- Kartasasmita, G. (1996). *Pembangunan Untuk Rakyat : Memadukan Pertumbuhan dan*. Jakarta: PT. Pustaka.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. (2015). *Daerah Rawan Pangan*. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.
- Kirwati, N., Setiawina, N. D., & Yasa, I. M. (2018). Efektivitas dan Dampak Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM-MPd) di Kecamatan Denpasar Utara. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* , 367-396.
- Krisnamurthi, B. (2003). Penganekaragaman Pangan: Pengalaman 40 tahun dan Tantangan ke Depan. *Jurnal Ekonomi Rakyat, Th II, No. 7* .
- Kuncoro, M. (2009). *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah, Kebijakan*. Yogyakarta: APM YKPN.
- Lizard, R. S., Kimbal, M., & Lopian, M. (2017). Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Kelurahan Paal Dua Kecamatan Paal Dua Kota Manado. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan* 2 (2) .
- M.G, Q. (1993). *Rural Poverty in Asia : Priority Issues and Policy Options*. Hong Kong: Oxford University Press.
- Mahmudi. (2005). *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung : Alfabeta.
- Martani, & Lubis. (1987). *Teori Organisasi*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Masruri, & Muazansyah, I. (2017). Analisis Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM--MP). *Journal of Governance and Public Policy* 4 (2) , 363-393.
- Mayasari, D., Noor, I., & Satria, D. (2018). Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Miskin di Provinsi Jawa Timur. *JIEP* 18 (1) , 35-52.

- Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2007 Tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia.
- Mullo, M., & Faturochman. (1994). *Kemiskinan dan Kependudukan di Pedesaan Jawa: Analisis Data SUSENAS 1992, Kerja Sama Pusat Penelitian Kependudukan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada dengan Biro Pusat Statistik.
- Mulyasa, E. (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutakin, S. G., & Adawiyah, R. (2013). Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM-MP) dalam Menunjang Pembangunan Pertanian di Kecamatan ngambur Kabupaten Lampung Barat. *JIA 1 (2)*, 134--139.
- Myrdal, G. (1964). *Economic Theory and Underdeveloped Regions*. London: Allen and Unwin.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Neolaka, A. (2014). *Metode Penelitian dan Statistik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, H. (1995). *Kemiskinan, Ketimpangan, dan Kesenjangan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Nugroho, P., & Halim, A. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Kualitas Indikator Outcome Studi Empiris pada Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *JIA*, 39--57.
- Nurjihadi, M., & Dharmawan, A. H. (2016). Lingkaran Setan Kemiskinan dalam Masyarakat Pedesaan Studi Kasus Petani Tembakau di Kawasan Pedesaan Pulau Lombok. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 120-127.
- Nurkse, R. (1961). *Problems of Capital Formation in Underdeveloped Countries*. New York: Oxford University Press.
- Osborne, D., & Gaebler, T. (1996). *Mewirauahakan Birokrasi*. Pustaka Binaman Pressindo: Jakarta.
- Pemerintah Kabupaten Wonosobo. (2018). *Laporan Kinerja Instansi Kabupaten Wonosobo*. Wonosobo: Pemerintah Kabupaten Wonosobo.
- Permentan. (2014). *Pedoman Desa Mandiri Pangan*. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

- Permentan. (2012). *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Tentang Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat Badan Ketahanan Pangan Tahun Anggaran 2012*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Pinem, A. P. (2016). Implementasi Oracle Spatial untuk Pemetaan Ketahanan dan Kerawanan Pangan di Kabupaten Brebes. *Jurnal Transformatika, Volume 14, Nomor 1*, 38-43.
- Purwantini, T. B. (2014). Pendekatan Rawan Pangan dan Gizi: Besaran, Karakteristik, dan Penyebabnya. *Forum Penelitian Agro Ekonomi 32 (1)*, 1-17.
- Rachmawati, A. (2018). Efektivitas Program Pasar Murah Bhakti Sosial Terpadu (BST) Oleh Dinas Perdagangan, Koperasi, dan Usaha Mikro Kabupaten Madiun.
- Ratminto, & Winarsih. (2010). *Manajemen Pelayanan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Romli, K. (2011). Peningkatan Pola Pikir dan Taraf Hidup Komunitas Petani Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat (Kasus Program CECOM Foundation di Tiga Desa Kecamatan Kampar Timur, Kabupaten Kampar).
- Rosyadi, I. (2017). Identifikasi Faktor Penyebab Kemiskinan di Pedesaan dalam Perspektif Struktural. *Jurnal Urecol*, 499-512.
- Safutry, W. (2013). Efektivitas Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Penguatan Keluarga Oleh Yayasan SOS Children's Village Medan di Lingkungan III Kelurahan Namo Gajah Kecamatan Medan Tuntungan. 1-14.
- Saifuloh, N. I. (2018). Analisis Tingkat Kemiskinan Kaum Urban Berdasarkan Indeks Cibest di Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah 5(1)*, 22-42.
- Samanhudi, A. I., Tjakrawiralaksana, M. A., & Pudjiati, S. R. (2013). Pengaruh Mindset terhadap Resiliensi Keluarga pada Mahasiswa dengan Latar Belakang Keluarga Miskin. *Fakultas Psikologi UI*, 1-19.
- Satries, W. I. (2011). *Efektivitas Program Pemberdayaan Pemuda pada Organisasi Kepemudaan Al Fatih Ibdurrohman Kota Bekasi*. Universitas Indonesia.
- Sedamaryanti. (2009). *Reformasi Administrasi Publik, Reformasi Birokrasi dan Kepemimpinan Masa Depan: Mewujudkan Pelayanan Prima dan Pemerintahan yang Baik*. PT Rafika Aditama.

- Simamora, B. (2008). *Riset Pemasaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Siregar, S. (2010). *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Subagdja, R. (2018). Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat Bidang Ekonomi di Posdaya Pancagalih.
- Sudjana. (2001). *Metode Statistika, Edisi Revisi (Cet.6 ed.)*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2001). *Metode Penelitian*. Bandung: CV Alfa Beta.
- Sugiyono.(2004). *Statistika untuk Penelitian*. Cetakan Keenam.Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suhardjo. (2008 : 18). *Perencanaan Pangan dan Gizi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi, A., & Ceppi, S. A. (2007). *Evaluasi Program Pendidikan (Pedoman Teoretis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumardjo. (1999). Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani. *Disertasi Doktor, Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor* .
- Sumodiningrat, G. (2009). *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sumodiningrat, G. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suryawati. (2004). *Teori Ekonomi Mikro*. UPP. AMP YKPN. Yogyakarta: Jarnasy.
- Sutrisno, E. (2007). *Budaya Organisasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Takala, A. (2017). Understanding Sustainable Development in Finnish Water Supply and Sanitation Service. *International Journal of Sustainable Built Environment* , 501-512.
- Tjokrowinoto, M. P. (1993 : 34). *Strategi Alternatif Pengentasan Kemiskinan*. Yogyakarta: P3PK UGM.
- TNP2K. (2010). *Penanggulangan Kemiskinan:Situasi Terkini, Target Pemerintah, dan Program Percepatan*. Jakarta: TNP2K.

- Umar, S. d. (2001). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* . Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Undang - Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah*. (2004).
- Undang - Undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan*. (1996).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tentang Pangan*. (2012). Jakarta: Republik Indonesia.
- Waqid, M., Utami, H. D., & Nugroho, B. A. (2014). Kajian Sustainable Livelihood Framework pada Rumah Tangga Peternak Broiler Mandiri di Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep Madura. 1-10.
- Yamit, Z. (2003). *Manajemen Persediaan, Cetakan Kedua*. Yogyakarta: EKONISIA.
- Yu, B., You, L., & Fan, S. (2010). Toward a Typology of Food Security in Developing Countries. *International Food Policy Research Institute* .
- Zuchainah, S., & Apriliani, I. (2010). Evaluasi Aksi Program Desa Mandiri Pangan di Kabupaten Bantul. *Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik Volume 15 Nomor 2* , 1-15.

LAMPIRAN**Lampiran 1
Instrumen Kuesioner Penelitian**

**KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI**

**Alamat: Gedung L1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang
Telepon/Fax: (024) 858015 email: fe@unnes.ac.id**

Semarang, 3 Juli 2019

Kepada Yth,
Kelompok Afinitas Desa Ropoh
Di Desa Ropoh Kabupaten Wonosobo
Dengan hormat,

Saya Mahasiswa program S1 Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, yang saat ini sedang menyelesaikan skripsi dengan judul: **“Efektivitas Program Desa Mandiri Pangan di Kabupaten Wonosobo (Studi Kasus Desa Ropoh)”**.

Sehubungan dengan hal tersebut, saya mohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk mengisi daftar pernyataan ini. Data yang terkumpul nantinya akan dianalisis dan disajikan secara keseluruhan dan kerahasiaan data yang Bapak/Ibu/Saudara/i sampaikan akan dijaga kerahasiaannya.

Atas kesediaannya dalam meluangkan waktu untuk mengisi kuisisioner ini saya ucapkan terima kasih.

Penulis,

Rukma Janti Vitayat
7111415028

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Jumlah Anggota Keluarga :
4. Kelompok Afinitas :

No Responden :

II. PETUNJUK PENGISIAN

Berikan jawaban dengan memberi tanda silang (X) terhadap pertanyaan di dalam kuesioner ini. Penilaian diberikan dengan melihat sejauh mana pertanyaan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Berikut pilihan jawaban dalam kuesioner :

- a. Iya
- b. Tidak

VARIABEL TARAF HIDUP(LIVELIHOOD)**A. Pendapatan**

1. Apakah terdapat peningkatan pendapatan dalam kegiatan *on-farm* setelah mengikuti Program Desa Mandiri Pangan?
 - a. Iya
 - b. Tidak
2. Apakah terdapat peningkatan pendapatan dalam kegiatan *off-farm* setelah mengikuti Program Desa Mandiri Pangan?
 - a. Iya
 - b. Tidak
3. Apakah terdapat peningkatan pendapatan dalam kegiatan *non-farm* setelah mengikuti Program Desa Mandiri Pangan?
 - a. Iya
 - b. Tidak

B. Kesempatan Kerja

4. Apakah setelah mengikuti Program Desa Mandiri Pangan sumber pendapatan keluarga bertambah?
 - a. Iya
 - b. Tidak
5. Jika jawaban No. 4 “Ya”, berapa sumber nafkah keluarga setelah adanya Program Desa Mandiri Pangan?
 Jawab :.....

C. Konsumsi Pangan

6. Apakah setelah mengikuti Program Desa Mandiri Pangan terdapat perbaikananeka jenis makanan di dalam keluarga?
 - a. Iya
 - b. Tidak

D. Sanitasi dan Kebersihan

7. Apakah setelah mengikuti Program Desa Mandiri Pangan sanitasi dan kebersihan mengalami perubahan kondisi ke arah yang lebih baik?
 - a. Iya
 - b. Tidak

VARIBEL POLA PIKIR (MINDSET)**A. Aktivitas di Kelompok**

1. Apakah Bapak/Ibu selalu menghadiri rapat/pertemuan kelompok afinitas?
 - a. Iya
 - b. Tidak
2. Jika jawaban No. 1 “Ya”, berapa kali pertemuan kelompok dilaksanakan dalam sebulan?
Jawab:
3. Apakah Bapak/Ibu memahami visi, misi, dan aturan dalam kelompok afinitas?
 - a. Iya
 - b. Tidak
4. Apakah Bapak/Ibu selalu mengikuti aktivitas dalam kelompok afinitas?
 - a. Iya
 - b. Tidak
5. Apa saja kegiatan dalam kelompok afinitas yang biasa Bapak/Ibu ikuti?
Jawab:
6. Apakah Bapak/Ibu mengetahui kondisi keuangan dalam kelompok?
 - a. Iya
 - b. Tidak

B. Tingkat Adopsi Teknologi

7. Apakah Bapak/Ibu selalu hadir dalam kegiatan penyuluhan/pendampingan?
 - a. Iya
 - b. Tidak
8. Apakah Bapak/Ibu mendapat tambahan sumber pengetahuan dari kegiatan penyuluhan/ pendampingan?
 - a. Iya
 - b. Tidak

C. Kebiasaan Menabung

9. Apakah Bapak/Ibu selalu menabung setiap bulan?
 - a. Iya
 - b. Tidak
10. Jika jawaban No. 9 “Ya”, dimana tempat Bapak/Ibu biasa menabung?
Jawab :

D. Kepercayaan Diri

11. Apakah Bapak/Ibu sering mengemukakan pendapat dalam rapat kelompok?
 - a. Iya
 - b. Tidak

E. Orientasi Pendidikan Anak

12. Apakah setelah adanya program Desa Mandiri Pangan orientasi pendidikan terhadap anak mengalami perubahan?
 - a. Iya
 - b. Tidak

F. Pengarusutamaan Gender

13. Apakah anggota keluarga wanita dalam keluarga Bapak/Ibu aktif dalam kegiatan kelompok?
 - a. Iya
 - b. Tidak

Lampiran 2
Hasil Penelitian

RESPONDEN	L1	L2	L3	L4	L5	L6	M1	M2	M3	M4	M5	M6	M7	M8	M9	M10	M11	M12	M13	M14	TOTAL
R1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	14
R2	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	16
R3	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	13
R4	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	18
R5	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	17
R6	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	17
R7	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
R8	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	17
R9	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	13
R10	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	16
R11	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	14
R12	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	16
R13	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	19
R14	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	0	8
R15	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	14
R16	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	18
R17	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	16
R18	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	14
R19	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	9
R20	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	9
R21	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	9

RESPONDEN	L1	L2	L3	L4	L5	L6	M1	M2	M3	M4	M5	M6	M7	M8	M9	M10	M11	M12	M13	M14	TOTAL
R46	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
R47	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
R48	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
R49	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
R50	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
R51	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
R52	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	18
R53	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	18
R54	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	15
Total	45	22	38	27	40	42	50	41	44	45	44	35	43	51	36	27	41	42	47	25	785
Persentase	83	41	70	50	74	78	93	76	82	83	82	65	80	94	67	50	76	78	87	46	1.400

Lampiran 3
Hasil Uji Validitas

Correlations

		I1	I2	I3	I4	I5	I6	totalL
I1	Pearson Correlation	1	,216	-,354*	,289	,172	,327*	,493**
	Sig. (2-tailed)		,154	,017	,054	,260	,029	,001
	N	45	45	45	45	45	45	45
I2	Pearson Correlation	,216	1	-,136	,177	,111	,297*	,532**
	Sig. (2-tailed)	,154		,374	,244	,469	,048	,000
	N	45	45	45	45	45	45	45
I3	Pearson Correlation	-,354*	-,136	1	-,126	-,035	,107	,166
	Sig. (2-tailed)	,017	,374		,410	,821	,486	,276
	N	45	45	45	45	45	45	45
I4	Pearson Correlation	,289	,177	-,126	1	,259	,214	,599**
	Sig. (2-tailed)	,054	,244	,410		,085	,157	,000
	N	45	45	45	45	45	45	45
I5	Pearson Correlation	,172	,111	-,035	,259	1	,392**	,605**
	Sig. (2-tailed)	,260	,469	,821	,085		,008	,000
	N	45	45	45	45	45	45	45
I6	Pearson Correlation	,327*	,297*	,107	,214	,392**	1	,736**
	Sig. (2-tailed)	,029	,048	,486	,157	,008		,000
	N	45	45	45	45	45	45	45
totalL	Pearson Correlation	,493**	,532**	,166	,599**	,605**	,736**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	,000	,276	,000	,000	,000	
	N	45	45	45	45	45	45	45

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

m12	Pearson Correlation	,341*	,281	,524**	,578**	,578**	,298*	,125	,040	,256	,210	,946**	1	,650**	,287	,805**
	Sig. (2-tailed)	,022	,062	,000	,000	,000	,046	,414	,793	,090	,166	,000		,000	,056	,000
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45
m13	Pearson Correlation	,337*	,183	,577**	,458**	,131	,194	,233	-,105	,234	,071	,615**	,650**	1	,187	,615**
	Sig. (2-tailed)	,024	,230	,000	,002	,392	,201	,123	,493	,122	,645	,000	,000		,219	,000
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45
m14	Pearson Correlation	-,064	,420**	,436**	,408**	,181	-,129	,148	-,145	,168	,404**	,320*	,287	,187	1	,519**
	Sig. (2-tailed)	,677	,004	,003	,005	,233	,400	,333	,340	,269	,006	,032	,056	,219		,000
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45
total m	Pearson Correlation	,393**	,587**	,672**	,698**	,646**	,385**	,424**	,058	,449**	,444**	,801**	,805**	,615**	,519**	1
	Sig. (2-tailed)	,008	,000	,000	,000	,000	,009	,004	,707	,002	,002	,000	,000	,000	,000	
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 4

Hasil Uji Reliabilitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	45	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	45	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,615	5

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
I1	2,27	1,518	,383	,556
I2	2,76	1,507	,293	,600
I4	2,56	1,389	,352	,572
I5	2,36	1,462	,354	,569
I6	2,33	1,364	,479	,504

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	45	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	45	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,824	13

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
m1	8,18	9,786	,321	,822
m2	8,38	8,922	,480	,811
m3	8,31	8,765	,605	,802
m4	8,29	8,756	,638	,800
m5	8,29	8,937	,556	,806
m6	8,51	9,528	,217	,833
m7	8,33	9,409	,318	,823
m9	8,47	9,300	,303	,826
m10	8,67	9,227	,320	,825
m11	8,38	8,286	,739	,790
m12	8,36	8,325	,744	,790
m13	8,22	9,177	,553	,808
m14	8,69	8,992	,407	,818

Lampiran 5 Desa Prioritas dengan Tingkat Kemiskinan Tinggi di Wonosobo

No.	Kecamatan	Nama Desa	Jumlah Rumah Tangga SM+M	Jumlah Rumah Tangga	Persentase (%)
1	Kalikajar	Purwojiwo	489	818.11	59.77
2	Kalikajar	Kwadungan	648	1107.84	58.49
3	Kalikajar	Wonosari	315	552.16	57.05
4	Kalikajar	Karangduwur	306	609.73	50.19
5	Kalikajar	Tegalombo	463	940.81	49.21
6	Kalikajar	Lamuk	397	940.81	42.20
7	Kalikajar	Butuh Kidul	269	663.51	40.54
8	Kepil	Pulosaren	666	1149.19	57.95
9	Kepil	Gondowulan	566	1080.81	52.37
10	Kepil	Ropoh	725	1426.49	50.82
11	Kepil	Warangan	258	511.35	50.45
12	Kepil	Rejosari	148	320.54	46.17
13	Kepil	Kaliwuluh	420	945.14	44.44
14	Kepil	Kalipuru	92	213.78	43.03
15	Kepil	Tegalgot	258	608.92	42.37
16	Kepil	Tanjunganom	347	823.51	42.14
17	Kertek	Candiyasan	584	1131.62	51.61
18	Kertek	Purbosono	380	767.84	49.49
19	Kertek	Pagerejo	647	1370.27	47.22
20	Kertek	Damarkasian	346	808.92	42.77
21	Kertek	Kapencar	606	1449.46	41.81
22	Kertek	Reco	825	2024.59	40.75
23	Garung	Jengkol	471	931.62	50.56
24	Garung	Gemblengan	450	1049.73	42.87
25	Kejajar	Surengede	523	940.54	55.61
26	Kejajar	Campursari	304	665.14	45.70
27	Kejajar	Igirmranak	81	181.62	44.60
28	Kejajar	Tieng	502	1168.92	42.95
29	Kejajar	Tambi	613	1483.78	41.31
30	Kejajar	Sikunang	244	595.95	40.94
31	Mojotengah	Slukatan	535	1010.81	52.93
32	Mojotengah	Deroduwur	480	961.62	49.92
33	Mojotengah	Sojopuro	306	681.08	44.93
34	Mojotengah	Candirejo	169	407.03	41.52
35	Sapuran	Rimpak	617	1038.65	59.40
36	Sapuran	Batursari	585	1046.49	55.90
37	Sapuran	Tempuranduwur	423	771.35	54.84
38	Sapuran	Ngadikerso	356	742.7	47.93
39	Sapuran	Ngadisalam	250	572.16	43.69
40	Sapuran	Talunombo	222	545.95	40.66
41	Wadaslintang	Panerusan	321	748.38	42.89
42	Watumalang	Mutisari	201	433.78	46.34
43	Watumalang	Krinjing	552	1229.73	44.89
44	Watumalang	Wonokampir	490	1098.92	44.59
45	Watumalang	Pasuruhan	342	769.73	44.43
46	Watumalang	Kalidesel	212	488.11	43.43
47	Watumalang	Lumajang	415	1017.84	40.77
48	Wonosobo	Tlojojati	389	797.3	48.79

Sumber : PBDT Kab. Wonosobo Tahun 2015

Keterangan : Merah : Kecamatan dan desa prioritas 1

Kuning : Kecamatan prioritas 2 namun ada desa dengan prioritas 1

Hijau : Kecamatan prioritas 3 namun ada desa dengan prioritas 1

Lampiran 6 Desa Mandiri di Indonesia

No.	Provinsi	Jumlah Desa
1	Aceh	134
2	Bali	67
3	Banten	81
4	Bengkulu	15
5	DI Yogyakarta	47
6	Gorontalo	20
7	Jambi	59
8	Jawa Barat	569
9	Jawa Tengah	459
10	Jawa Timur	444
11	Kalimantan Barat	36
12	Kalimantan Selatan	45
13	Kalimantan Tengah	20
14	Kalimantan Timur	20
15	Kalimantan Utara	5
16	Kepulauan Bangka Belitung	20
17	Kepulauan Riau	3
18	Lampung	61
19	Maluku	14
20	Maluku Utara	10
21	NTB	41
22	NTT	6
23	Papua	5
24	Papua Barat	2
25	Riau	63
26	Sulawesi Barat	6
27	Sulawesi Selatan	79
28	Sulawesi Tengah	29
29	Sulawesi Tenggara	10
30	Sulawesi Utara	28
31	Sumatera Barat	104
32	Sumatera Selatan	32
33	Sumatera Utara	104

Sumber : Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi

Lampiran 7
Dokumentasi

